

REKONSTRUKSI HADIS MAWDÛ'

Studi Hadis-Hadis Do'īf

Abil Ash, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada dan telah mengajarkan mereka apa yang belum mereka ketahui. Berkat karunia-Nya lah tesis yang berjudul “**Rekontruksi *Ḥadīs Mawḍū’* Studi *Ḥadīs-ḥadīs Do’if* (Kajian *Ulūm al-Ḥadīs*).**” ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, dan sahabatnya. *Āmīn*.

Dalam penulisan tesis ini yang berorientasi pada kajian *Ulūm al-Ḥadīs* merupakan masukan saran dari tuan guru Dr. Ahmad Fudhaili, M. Ag sehingga penulis telah banyak mendapatkan ilmu teknis dan non-teknis dalam sistem rancang penulisan tesis ini. Sehingga, semua itu dapat mengantarkan penulis meneliti tentang *ḥadīs mawḍū’*. Oleh karena itu, rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing pertama, Dr. Ahmad Fudhaili, M.Ag yang sangat bersedia memberikan masukan tanpa batas waktu dan sangat sabar dalam proses bimbingan. Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing kedua Dr. Sandi Santosa, M.Si yang telah membuat penulis lebih mengerti dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada seluruh dosen yang telah menerima penulis menimba ilmu di kampus UIN Syarif Hidayatullah, beserta seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dari itu, penulis selalu bersyukur dan berterima kasih atas *support* dan doa orang tua; ayahanda Ust. H. Sakuri Yasin dan ibunda Hj. Djubaedah, sehingga segala kesulitan menjadi mudah, serta segala keinginan dan cita-cita menjadi tercapai. Dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada isteri ku, Nur Azizah, S. Ak dan Afifa Layyina Az-Zahra yang telah menemani setiap langkah dalam proses penulisan tesis ini. Semoga kehadiran tesis ini memberikan manfaat dalam dunia akademisi di kampus-kampus Indonesia, tesis ini pasti memiliki banyak kekurangan. Segala kritikan dan masukan sangat diharapkan untuk dijadikan perbaikan di hari kemudian. Terima kasih. Selamat membaca!

Jakarta, 06 Februari 2021

Abil Ash

Rekonstruksi *Ḥadīs Mawḍū’*

Penulis: Abil Ash, M.Ag.

ISBN: 978-623-320-325-8

Editor Layout: Indah

Diterbitkan oleh:

haurâ
publishing

Haura Publishing (Kelompok Penerbit Haura)
Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2021
Sukabumi, Haura Publishing 2021
18.2x25.7 cm, viii + 147 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Permasalahan 7

 C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 8

 D. Kajian Pustaka 9

 E. Metodologi Penelitian 11

 F. Sistematika Penulisan..... 12

BAB II HADIS-HADIS LEMAH (*Aḥādīs Ḍa'īf*)..... 15

 A. Sebab Gugur Sanad Hadis 17

 1. Macam-macam Hadis Lemah Sebab Gugur Sanad. 17

 2. Kumpulan Kitab Hadis Lemah Sebab Gugur Sanad. 17

 B. Sebab Cacat Pada Perawi Hadis 20

 1. Cacat Dalam Keadilan Perawi Hadis 20

 2. Cacat Dalam *Kedābiḥan* Perawi 23

BAB III HADIS PALSU DAN PEMALSUAN HADIS (*Ḥadīts al-Mawḍū' wa Ḥadīts al-Mawḍū'āt*)..... 27

 A. Ḥadīs Palsu (*Ḥadīts al-Mawḍū'*) 27

 1. Sejarah Hadis Palsu (*Ḥadīs al-Mawḍū'*) 27

 2. Penyebab Adanya Hadis Palsu (*Ḥadīs al-Mawḍū'*) 30

 3. Syarat Ḥadīs Diterima 45

 4. Penilaian Hadis Tergantung Perawi 48

 B. Pemalsuan Hadis (*Ḥadīts al-Mawḍū'āt*)..... 62

 1. Pemalsuan Hadis Pertama 63

 2. Pemalsuan Ḥadīs Kedua..... 64

 3. Pemalsuan Ḥadīs Ketiga..... 69

 C. Analisis dan Penawaran..... 78

BAB IV IDENTIFIKASI PEMBUKTIAN HADIS PALSU (HADÎS AL-MAWDÛ') DALAM KITAB TADZKIRAH AL- MAWDÛ'ÂT.....	85
A. Biografi Pengarang Kitab <i>Tadzkirah al-Mawdû'ât</i>	85
1. Nama Aslinya	85
2. Kota Kelahiran	85
3. Guru-gurunya	86
4. Pujian Para Ulama Terhadapnya	86
5. Karya-karyanya	86
6. Tahun Wafatnya	86
B. Pembuktian Dalam Kitab <i>Tadzkirah al-Mawdû'ât</i>	87
1. Hadis Pertama.....	87
2. Hadis Ke Dua	96
3. Hadis Ke Tiga.....	100
4. Hadis Ke Empat.....	105
5. Hadis Ke Lima.....	108
6. Hadis Ke Enam.....	115
7. Hadis Ke Tujuh.	118
8. Hadis Ke Delapan.....	121
9. Hadis Ke Sembilan.....	125
10. Hadis Ke Sepuluh.....	127
11. Hadis Ke Sebelas.....	131
BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran-saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	141
TENTANG PENULIS	147

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Romanisasi Standar Bahasa Arab (*Romanization of Arabic*) yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 dari American Library Association (ALA) dan Library Congress (LC).

A. Konsonan Tunggal dan Vokal

Arab	Indonesia	Inggris	Arab	Indonesia	Inggris
ا	A	A	ط	Ṭ	Ṭ
ب	B	B	ظ	Ẓ	Ẓ
ت	T	T	ع	'	'
ث	Ts	Th	غ	Gh	Gh
ج	J	J	ف	F	F
ح	Ḥ	Ḥ	ق	Q	Q
خ	Kh	Kh	ك	K	K
د	D	D	ل	L	L
ذ	Dz	Dh	م	M	M
ر	R	R	ن	N	N
ز	Z	Z	و	W	W
س	S	S	ه	H	H
ش	Sy	Sh	ء	'	'
ص	Ṣ	Ṣ	ي	Y	Y
ض	Ḍ	Ḍ	ة	H	H

Vocal Panjang					
آ	Ā	Ā	أُو	Ū	Ū
إِي	Ī	Ī			

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah*.

مؤسسة	Mu'assasah
متعددة	Muta'addidah

C. *Tā' Marbūṭah*.

صلاة	Ṣalāh	Bila dimatikan
مرأة الزمان	Mir'āt al-Zamān	Bila Idāfah

D. Singkatan.

Swt	: <i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	: <i>Ṣallā Allāhu 'alayh wa sallam</i>
Ra	: <i>Raḍiyallahu 'anhu</i>
M	: Masehi
H	: Hijriyah
QS	: Qur'ān Surat
HR	: Hadis Riwayat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain kalam suci al-Qur'ān, hadis merupakan pusat perhatian ajaran Islam yang menjadi rujukan untuk memahami syari'at Islam. Karena eksistensi keberadaan hadits tidak dapat kita singkirkan, hadis itu sendiri adalah Islam. Tanpa hadis tidak ada Islam, dan tanpa Islam pun tidak akan ada hadits.¹ Hadis pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw sebagai penguat (*taqrîr*), penjelas (*tafsîr*) dari kalam suci al-Qur'ān.²

Dari segi kualitas hadis, hadis terbagi menjadi tiga bagian; *pertama*, hadis ṣaḥîḥ. *Kedua*, hadis ḥasan. *Ketiga*, hadis ḍa'îf.³ Hadis ḍa'îf adalah hadis yang tidak memenuhi beberapa persyaratan dari hadis ṣaḥîḥ maupun hadis ḥasan.⁴ Bagi Imam Tirmidzi, hadis ḥasan adalah hadis yang berbilangan jumlah sanadnya dan tidak terdapat seorang perawi hadis tertuduh bohong (*kadzab*) dan ganjil (*syâdzdz*). Tingkatan hadis ḥasan berada dibawah hadis ṣaḥîḥ dan berada diatas hadis ḍha'îf. Hadis ṣaḥîḥ yang terkenal dengan para perawi hadisnya sebagai orang-orang yang adil dan hafalannya kuat (*ḍhabth ar-ruwâh*). Sementara hadis ḍha'îf merupakan keterbalikkan dari hadis ṣaḥîḥ, hadis ḍha'îf dikenal dengan perawi hadisnya tertuduh dusta atau tidak bagus dalam hafalannya.⁵ Adapun persyaratan dari hadis ṣaḥîḥ itu sendiri terdiri dari; *pertama*, bersambungannya sanad (*ittiṣâl as-sanad*). *Kedua*, perawi bersifat adil (*'adâlah ar-ruwâh*). *Ketiga*, perawi bersifat kuat hafalannya (*ḍhabth ar-ruwâh*).

¹ Nasr Abû Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'ân: Kritik Terhadap Ulûm Al-Qur'ân*, Terj: Khaoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 165

² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 16

³ Jalâluddîn al-Suyûṭhî, *Tadrîb Al-Râwî*, (Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2002), h. 45

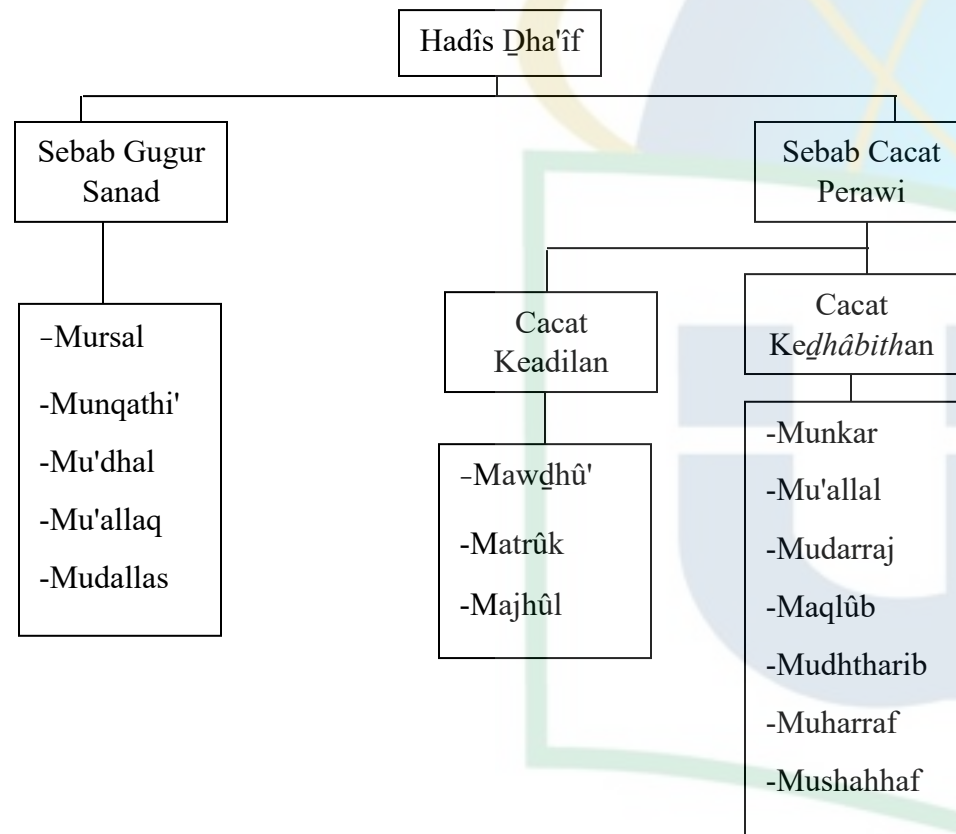
⁴ Menurut Imam al-Nawâwî dalam kitab *At-Taqrîb* dijelaskan bahwa kitab hadis At-Tirmidzi adalah kitab yang pertama kali memunculkan dan memper-kenalkan istilah hadis ḥasan. Ibnu Taimiyah pun menegaskan, bahwa Imam Tirmidzi merupakan seorang ulama hadis pertama yang memperkenalkan pembagian hadis dari segi kualitas hadis kepada ṣaḥîḥ, ḥasan, dan ḍha'îf.

⁵ Jamaluddin al-Qasami, *Qawâ'id Al-Tahdîts Min Funûn Muṣṭhalâh Al-Hadîts*, (Bairût: Dâr al-Nafâ'is, 1993), h. 106

Keempat, tidak ada kejanggalan pada perawi ('*adam al-syâdzdz*).
Kelima, tidak adanya penyakit ('*adam al-'illat*).⁶

Cacat hadis *dha'îf* terkait dengan dua hal, yakni: *pertama*, terkait dengan *sanad* hadis. *Kedua*, terkait dengan *matan* hadis.⁷ Cacat karena terkait dengan *sanad* hadis, bisa jadi perawi hadis tidak berjumpa langsung dengan guru sebagai pembawa berita hadis (*mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, dan *mudallas*). Cacat dalam sifat adil (*mawdhû'*, *matrûk*, dan *majhûl*). Cacat dalam hafalan ('*adam ad-dhabth*) karena terjadi adanya *syâdzdz* dan *illat* (*munkar*, *mu'allal*, *mudraj*, *maqlub*, *mudhtharib*, *muharraf*, *mushahhaf*).

Berikut ini adalah bagan pemetaan structural hadis-hadis palsu (*hadis dha'îf*) dalam kajian ilmu hadis:



⁶ Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tadrîb Al-Râwî*,.....h. 96

⁷ Mahmud Ath-Thahan, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Bairût: Dâr Ats-Tsaqâfah al-Islamiyyah, 2001), h. 95

Menurut Ibnu Şalâh, hadis *maudhû'* adalah hadis yang dibuat-buat oleh para pembohong (*al-kadzâb*), kemudian para pembohong tersebut membawa nama Rasulullah saw.⁸ Pada dasarnya apa yang mereka buat-buat ini muncul sesuai dengan semau-maunya mereka sendiri melalui kata-kata yang disusun sendiri disertakan dengan sanad-sanad palsu yang mereka susun sendiri. Tidak jarang para pendusta melontarkan kata-kata mutiara nan indah atau kalimat yang singkat padat yang diakhiri kepada Nabi Muhammad saw. Abdullâh bin al-Mubâarak pernah ditanya oleh seseorang, "untuk apa hadis *maudhû'* itu dibuat?". Ibn Al-Mubâarak pun menjawab, "untuk itulah mereka hidup".⁹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa membuat hadis palsu (*hadis maudhû'*) merupakan salah satu sumber pemasukan bagi para pembohong yang suka menebar kebohongan sehingga dengan beraninya menyandarkan kebohongan tersebut dengan membawa nama Nabi Muhammad saw.

Akan tetapi definisi diatas semua dibantah oleh Abû Mu'âz Târiq bin Muhammad dalam karyanya *Işlâh al-Iştilâh*, bahwa para ahli hadis dan kritikus hadis terkadang menetapkan hadis itu sebagai *maudhû'* walaupun di dalam sanadnya tidak ada perawi hadis yang pendusta (*kadzâb*). Apabila di kalangan ulama ahli hadis atau kritikus hadis menemukan indikasi dalam bentuk dugaan kuat bahwa mengkaitkan suatu riwayat (*al-khabar*) kepada Nabi Muhammad saw tidak kuat, maka ulama ahli hadis atau kritikus hadis memberi komentar *bâtil* atau dengan *maudhû'*. Dua komentar tersebut yang diberikan oleh ulama ahli hadis atau kritikus hadis memberi sinyal bahwa riwayat tersebut yang dimaksud adalah riwayat dusta/bohong secara sengaja atau pun tidak sengaja.¹⁰ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imâm Jalâluddîn al-Suyûthî, bahwa ada dua bagian hadis *mawdhû'*,¹¹ yakni:

1. Hadis yang dengan sengaja dipalsukan oleh para pemalsu hadis (*al-mawdhû'ât*) dan tidak ada dasar baginya (*lâ aşlahu*) serta tidak memiliki jalur sanad, inilah yang

⁸ Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tadrîb Al-Râwî*,.... h. 98

⁹ Şibh al-Şalih, *'Ulûm al-Hadîts Wa Musthalah*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1988), h. 263

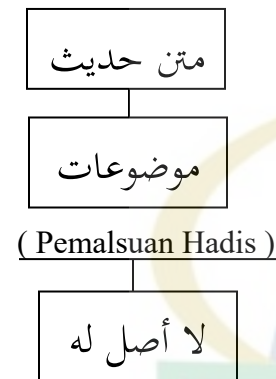
¹⁰ Abû Mu'âz Târiq, *Işlâh al-Iştilâh*, (Mesir: Maktabah al-Taw'iyyah al-Islamiyyah, 2008), h. 249

¹¹ Jalâluddîn al-Suyûthî, *Al-Hâwîy Li Al-Fatâwa*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), jilid. II, h. 9

digolongkan sebagai pendusta (*al-kadzâb*) yang mengatasnamakan Nabi Muhammad saw dalam ucapan indahnyanya. Sebagai contohnya adalah:

الْحَدِيثُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيشَ¹²

"Berbicara di dalam masjid akan memakan (menghapus) kebaikan, sebagaimana binatang memakan rerumputan."



- Hadis yang kesalahan nya terjadi tanpa di sengaja (*lâ 'an qaşhd*), tetap hadis tersebut memiliki dasar baginya dan masih ada jalur sanad yang jelas pada riwayatnya. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلَحِيُّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُوسَى أَبُو يَزِيدَ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسَنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ " ¹³.

Telah mentahditskan kepada kami Ismâ'il bin Muhammad al-Ṭalhiy, telah mentahditskan kepada kami Tsâbit bin Mûsâ Abû Yazîd, dari Syarîk, dari al-A'masy, dari Abî Sufyân, dari Jâbir berkata: telah bersabda Rasûlullah saw, "siapa orang

yang banyak şholât di malam hari, wajahnya berseri-seri di siang hari."

Hadis tersebut dinilai sebagai hadîts mawdû' oleh sebagian kritikus hadis seperti Yaḥyâ bin Ma'în, Ibnu Hajar al-Asqalanî, Adz-Dzahabi, dan lain-lain. Karena ada perawi hadis yang dinilai cacat atas nama Tsâbit bin Mûsâ. Dan Ibnu Şalâh menilai hadîts tersebut sebagai hadis semi mawdû', menyerupai palsu (*syibh al-wadh'i*).¹⁴

Contoh redaksi hadis lain dalam kitab *Tadzkirah al-Mawdû'ât* adalah hadis yang sempat viral yang disampaikan oleh para mubaligh Indonesia mengenai Habib Rizieq Shihab yang digadang-gadang menjadi sosok "pemimpin" bagi umat Islam dunia yang akan mensucikan dan memurnikan kembali ajaran-ajaran syari'at Islam dari kebatilan. Bukan tentang Habib Rizieq Shihab yang akan dibahas, akan tetapi redaksi hadisnya yang akan dikupas dalam masalah ini. Adapun bunyi redaksinya sebagai berikut:

"إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا"¹⁵

"sesungguhnya Allah mengutus pemimpin untuk umat ini setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya".

Dari redaksi hadis diatas, setelah penulis telusuri dan melacak kembali dengan akar kata *dîn*¹⁶ di dalam kamus hadis *al-mu'jam al-mufahras li-alfadzi al-hadîs al-nabawî*, bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab hadis seperti *sunan abû daud*. Adapun redaksi hadis dalam kitab *sunan abû daud* adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ، عَنْ أَبِي عُلْقَمَةَ، عَنْ

¹² Abî Hâmid Muhammad, *Ihyâ Ulûmiddîn; al-Bâb al-Tsânî Fî Kayfiyah al-'Amâl al-Ẓahirah*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 2008), jilid. I, h. 152

¹³ Abî Abdillâh, *Sunan Ibnu Mâjah; Bâb Mâ Jâ' Fî Qiyâm al-Layl*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 2010), no hadis. 1333, jilid. I, h. 422

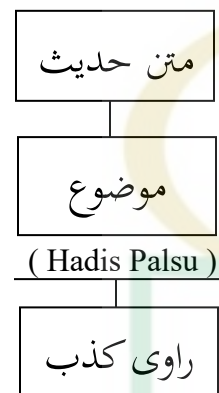
¹⁴ Abû Mu'âz Târiq, *Işlâh al-Iştilâh*,...h. 250

¹⁵ Jamâluddîn Muḥammad, *Tadzkirah al-Mawdû'ât; Bâb Faḍl Ummatih wa Ijmâ'ihim*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), no hadis. 616, h. 146

¹⁶ Wensikh, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfadzi al-Hadîs al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. 2, h. 167

أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا"¹⁷

"Telah mentahdiskan kepada kami Sulaimân bin Dâud al-Mahrî, telah mengkabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengkabarkan padaku Sa'îd bin Abî Ayyûb, dari Syarâhîl bin Yazîd al-Mu'âfirî, dari Abî A'lqomah, dari Abî Hurairah, dari Rasûlillâh telah bersabda: "sesungguhnya Allah mengutus pemimpin untuk umat ini setiap seratus tahun, orang yang akan memperbaharui agamanya".



Berdasarkan dari beberapa pengertian hadis mawdû' menurut para 'ulama yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis mawdû' adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw secara dibuat-buat dan dusta, baik itu disengaja maupun tidak sengaja, padahal Nabi Muhammad Saw tidak mengatakan, tidak memperbuatnya dan tidak mentaqrirkannya. Tegasnya hadis mawdû' adalah hadis yang di ada-ada atau di buat-buat.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk lebih jauh dan mendalam melakukan penelitian dan mengungkapkan bagaimana sebenarnya motif dan sejarah terjadinya pemalsuan hadis (al-mawdû'ât). Serta ingin mengungkap dan memberikan perbedaan dalam penyebutan

antara hadis palsu (al-mawdû') dengan pemalsuan hadis (al-mawdû'ât).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah mencari masalah yang paling relevan dan menarik untuk diteliti,¹⁹ serta berusaha untuk mengurai maknanya lebih spesifik.²⁰ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemalsuan hadis (al-mawdû'ât) terdapat maksud terselubung sesuai dengan kehendak oknum perawi hadis.
2. Hadis palsu (al-mawdû') tidak ada maksud terselubung apa-apa.
3. Pemalsuan hadis (al-mawdû'ât) tidak ada dasar yang jelas (lâ aṣhla lahu).
4. Hadis palsu (al-mawdû') memiliki dasar yang jelas, hanya saja ada perawi yang bermasalah.
5. Teks apa yang bermasalah pada hadis palsu (al-mawdû') dan pemalsuan hadis (al-mawdû'ât).
6. Siapa saja tokoh dibalik layar yang bermasalah di hadis palsu (al-mawdû') dan pemalsuan hadis (al-mawdû'ât).

2. Pembatasan Masalah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah. *pertama*, Masalah layak untuk diteliti. *Kedua*, Mempunyai cukup waktu, dana, dan punya kemampuan untuk meneliti.²¹

¹⁷ Abî Dâud Al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâud; Bâb Dzîkr Fî Qarn al-Mi'ah*, (Semarang: Maktabah Diponegoro, 2001), no hadis. 4291, jilid. 4, h. 109

¹⁸ Ajaj Al-Khatib, *As-Sunmah Qabla At-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 415

¹⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar Mata Kuliah Universitas Indonesia, h. 22

²⁰ Ardianto, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rekatama Media, 2011), h. 17

²¹ Suryana, *Metodologi Penelitian*, h. 22

Dari beberapa poin yang telah disebutkan pada identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah munculnya hadis palsu (*al-Mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*al-Mawḍū'ât*) ?
2. Apakah setiap hadis palsu (*al-Mawḍū'*) yang terdapat dalam kitab *Tadzkirah al-Mawḍū'ât* itu tidak ada dasarnya (*lâ aṣhla lahu*) ?

3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tema sentral masalah sebagai gambaran ringkas secara kondisional dan situasional fenomena yang dihadapi sehingga menggugah untuk dilakukan penelitian dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.²²

Dalam penelitian kali ini, penulis akan merumuskan masalah dengan pertanyaan, "apakah semua hadis palsu (*al-Mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*al-Mawḍū'ât*) itu tidak ada dasar baginya (*lâ aṣhla lahu*) atau hanya pemalsuan hadis (*al-Mawḍū'ât*) saja yang tidak ada dasar baginya (*lâ aṣhla lahu*)?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk membedakan antara hadis palsu (*al-mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*al-mawḍū'ât*), karena yang beredar di masyarakat bahwa hadis palsu (*al-mawḍū'*) adalah sama semua, tidak ada bedanya.

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat yang bisa diambil antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan rujukan ilmiah terkait tentang sejarah, motivasi, tokoh, dan teks hadis yang terjadinya hadis palsu (*al-mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*al-mawḍū'ât*) pada khususnya, dan pada umumnya untuk warga muslim di Indonesia yang menggiati ilmu hadis.

²² Ardianto, *Metodologi Penelitian*, h. 13

2. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman tentang hadis palsu (*al-mawḍū'*) serta pemalsuan hadis (*al-mawḍū'ât*), sekaligus juga bisa menjadi rujukan bagi kaum sarjana muda pada penelitian di masa akan datang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang hadits palsu (*al-mawḍū'*) dan pemalsuan hadits (*al-mawḍū'ât*) tentu sudah banyak dilakukan oleh para pemikir ilmu hadits, diantaranya adalah :

Pertama, artikel yang berjudul "Hadits Mawḍū' Tentang Keutamaan Surah al-Ikhlâs Studi Terhadap Ciri Kemaudhu'an Hadits Dalam Kitab Durrah al-Nâṣhihîn" yang di tulis oleh Rozian Karnedi, ia merupakan dosen IAIN Bengkulu. Dalam karya nya ia mengatakan dari segi sanad haditsnya bahwa hadis tentang keutamaan surah al-Ikhlâs ada perawi hadis yang di nilai pendusta (*kadzâb*). Dari segi matannya mengandung kriteraria hadis mawḍū' yang tidak masuk akal dan tidak dapat diterima.²³

Kedua, artikel yang berjudul "Hadits Mawḍū' dan Akibatnya" yang di tulis oleh Rabi'atul Aslamiah. Dari tulisannya tersebut ia mengatakan bahwa yang disebut hadits palsu (*mauḍhū*) adalah segala riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah saw dengan jalan mengada-ada atau berbohong tentang apa yang tidak pernah diucapkan dan dikerjakan oleh Rasulullah saw serta tidak pernah beliau mensetujuinya. Diantara faktor yang menyebabkan munculnya hadis palsu (*al-mawḍū'*) adalah; kebencian, permusuhan, politik, fanatisme, kebodohan, ekonomi dan popularitas. Akibat dari munculnya hadis palsu (*al-mawḍū'*) adalah menimbulkan dan mempertajam serta memperkeruh suasana dikalangan umat Islam sendiri, mengaburkan pemahaman terhadap ajaran Islam, dan melemahkan semangat jiwa keIslaman.²⁴

Ketiga, jurnal yang berjudul "Kesan Hadis Mawḍū' Dalam Amalan Umat Islam" di tulis oleh Siti Marpuah. Tulisan tersebut berisikan tentang semangat ekstrem, syirik melalui perbuatan

²³ Rozian Karnedi, *Hadits Mauḍhū' Tentang Keutamaan Surah Al-Ikhlâs Studi Terhadap Ciri Kemaudhu'an Hadits Dalam Kitab Durrah Al-Nâṣhihîn*, El-Afkar, vol. 5, no. 1, Januari – Juni 2016, h. 67-68

²⁴ Rabi'atul Aslamiah, *Hadits Mauḍhū' dan Akibatnya*, Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, vol. 04, no. 07, Januari – Juni 2016, h. 33

khurafat, percaya kepada tahayul serta melakukan ibadah tidak mengikuti ajaran syari'at Islam merupakan kesan penyebaran hadits palsu secara meluas dan masif dalam kalangan umat Islam.²⁵

Keempat, ulasan buku (*book review*) yang berjudul "Hadits Palsu Kajian Ringkas Komprehensif oleh Syed Abdul Majid Ghouri" yang diulas oleh Shamsul Azhar Yahya dari Institut Islam Hadhari, Universitas Kebangsaan Selangor, Malaysia. Dari buku tersebut, Shamsul Azhar Yahya mengulas ada delapan topik, diantaranya adalah: *Pertama*, lebih kepada menitik-beratkan pemahaman hadits secara istilah. *Kedua*, membicarakan tentang sebab-sebab muncul hadits palsu terbagi menjadi dua bagian yaitu karena sengaja atau karena kalalaian dari seorang perawi hadits. *Ketiga*, hukum memalsukan hadits dan meriwayatkan hadits palsu. *Keempat*, mengupas tentang sejarah dan fenomena penipuan dan pemalsuan hadits. *Kelima*, mengisahkan faktor-faktor yang mendorong melakukan pemalsuan hadits. *Keenam*, membicarakan tentang ciri-ciri golongan pemalsu hadits. *Ketujuh*, membicarakan tentang komentar dan tanggapan dari ulama hadits mengenai pemalsuan hadits. *Kedelapan*, membicarakan tentang usaha para ulama hadits berpergian untuk mencari riwayat hadits yang asli, guna untuk mencegah periwayatan hadits palsu yang beredar di kalangan umat Islam.²⁶

Kelima, kitab *az-Ziyyâdât 'Ala al-Mawḍû'ât*²⁷ (الزِّيَادَاتُ عَلَى (المَوْضُوعَاتُ) karya dari al-Hâfidz Jalâluddîn al-Suyûṭî. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Mawḍû'ât* karya dari Ibnu al-Jauzî, hanya saja kitab *az-Ziyyâdât 'Ala al-Mawḍû'ât* berisikan hadits-hadits mawḍû' yang tidak tertulis atau tertera dalam kitab karya Ibnu al-Jauzi. Nama lain dari kitab *az-Ziyyâdât 'Ala al-mawḍû'ât* adalah *Dzail Lâi al-Mashnû'ah*.

Berbeda dengan penulisan-penulisan dari para peneliti terdahulu, pada penulisan yang ada diatas tidak ada perbedaan dalam penggunaan istilah hadits palsu (*hadîs al-mawḍû'*) yang

disertakan sanad hadits yang nyata dan jelas dengan pemalsuan hadits (*hadîs mawḍhû'ât*) tanpa ada sanad hadits yang jelas.

Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk menghadirkan dalam penelitian tentang "mengkaji ulang hadits dha'if studi hadits-hadits mawḍhû'" secara objektif.

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penulisan atau penelitian ini terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁸ Sebagaimana maksud dari penelitian atau penulisan ini adalah untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agar penelitian atau penulisan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur keilmuan yang berlaku, metodologi merupakan suatu kebutuhan yang begitu penting.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau telaah secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini. Terlebih khusus lagi sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits mawḍhû'. Kitab yang digunakan dalam penulisan ini adalah kitab *Tadzkirah al-Mawḍhû'ât* karya dari Jamâluddîn Muḥammad bin Tâhir al-Fatnîy.

2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan penelitian dengan

²⁵ Siti Marpuah, *Kesan Hadîts al-Mawḍû' Dalam Amalan Umat Islam*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, vol. 2, no. 1, Januari – Juni 2019, h. 31

²⁶ Shamsul Azhar Yahya, *Hadîts Palsu Kajian Ringkas Komprehensif oleh Syed Abdul Majid Ghouri*, Jurnl Hadhari, UKM Press, 2018, h. 150 - 153

²⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Az-Ziyyâdât 'Ala al-mawḍû'ât*, (Riyâdh: Maktabah al-Mâ'arif, 2010), h. 3.

²⁸ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), cet. II, hal. 10

menggunakan analitis, yaitu penulis melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan cara melakukan pemeriksaan dan penelusuran pustaka terhadap data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang akan menjadi panduan pokok dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang oleh ulama' hadis mengenai hadis palsu (*al-mawḍū'*). Sedangkan data-data sekunder peneliti akan menelusuri kitab-kitab dan buku-buku yang membahas tentang hadis palsu (*al-mawḍū'*).

Adapun pendekatan utama yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan ilmu-ilmu ḥadīs (*ulūm al-ḥadīs*). Dalam ilmu ḥadīs dikenal juga dengan ilmu kritik ḥadīs (*naqd al-ḥadīs*) sasarannya terbagi menjadi dua bagian, yakni: pertama, kritik sanad maka menggunakan *Ilm al-Jarh wa Ta'dil*. Kedua, kritik matan (*naqd al-matn*)

4. Teknik Penulisan

Penulisan tesis ini mengacu kepada Pedoman Penulisan dalam Buku Pedoman Akademik Program Strata 1 tahun terbitan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman yang baik, benar, runtut serta terarah tentang masalah yang diangkat, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam pembahasan ini, diawali dengan Bab I yang berisikan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian dalam bab-bab selanjutnya. Pada bab ini dibuka dengan latar belakang masalah, untuk memberikan uraian mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian dilanjutkan

dengan pembatasan dan perumusan masalah, guna untuk memfokuskan inti masalah yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini berguna untuk membidik tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Telaah pustaka dipergunakan untuk mengkaji penelitian yang sudah ada, dan posisi penulis dalam penelitian ini. Metodologi penelitian yang dimaksudkan di sini adalah untuk memperjelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara singkat menerangkan sistematika dalam penyusunan tesis ini.

Sebagai langkah awal dalam memasuki area ranah kajian, pada Bab II ini penulis akan menggambarkan secara ringkas tentang structural ḥadīs ḍa'īf yang terbagi menjadi dua sub bagian; pertama, sebab gugur sanad hadis. Terbagi menjadi dua bagian: pertama, macam-macam hadis lemah sebab gugur sanad hadis. Kedua, kumpulan kitab hadis lemah sebab gugur sanad hadis. Kedua, sebab cacat perawi hadis. Terbagi menjadi dua macam; pertama, cacat keadilan perawi hadis. Memiliki dua sub pembahasan; pertama, macam-macam hadis lemah sebab cacat keadilan perawi hadis. Kedua, kumpulan kitab hadis lemah sebab cacat keadilan perawi hadis. Kedua, cacat *keḍābiḥan* perawi hadis. Memiliki dua sub pembahasan; pertama, macam-macam hadis lemah yang cacat *keḍābiḥan* perawi hadisnya. Dan kedua kumpulan kitab hadis lemah yang cacat dalam *keḍābiḥan* perawi hadisnya.

Masuk pada bab III akan membahas tentang hadis palsu (*ḥadīs mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*ḥadīs mawḍū'āt*) serta analisis dan penawaran sebuah penyebutan dalam ilmu hadis.

Bab IV adalah bagian untuk identifikasi pembuktian terhadap penelitian hadis palsu (*ḥadīs mawḍū'*) dan pemalsuan hadis (*ḥadīs mawḍū'āt*) dalam kitab *Tadzkiarah al-Mawḍū'āt* dengan disertakan biografi singkat pengarang kitab tersebut.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti untuk para peneliti muda selanjutnya

²⁹ Amsal Bakhtiar,dkk, *Pedoman Akademik Program Strata I 2012/2013* (Jakarta: UIN Jakarta Press ,2012), hal. 368

BAB II

HADIS-HADIS LEMAH (AḤĀDĪS DA'ĀF)

Dalam pembahasan bab ini, penulis akan mengupas seputar pembahasan mengenai struktural macam-macam hadis lemah (*da'if*). Sebelum memasuki pada pembahasan inti, penulis akan memaparkan terlebih dahulu sebab-sebab *kedha'ifan* yang terjadi dalam hadis lemah (*da'if*). Sebagaimana kita sudah ketahui bersama-sama, hadis lemah (*da'if*) adalah hadis yang tidak memenuhi beberapa persyaratan dari hadis sahih, misalnya adalah; *pertama*, karena tidak bersambung *sanad* perawi hadis hingga ke Nabi Muhammad Saw (*a'dam al-ittiṣḥâl*). *Kedua*, tidak memiliki sikap yang adil dalam diri seorang perawi hadis (*a'dam a'dl*). *Ketiga*, kurang kuat daya hafalan seorang perawi hadis dalam menjaga jalur-jalur seluruh *sanad* hadisnya (*a'dam dhâbith ar-ruwâh*). *Keempat*, karena ditemukan adanya keganjilan dalam redaksi *sanad* hadis ataupun redaksi *matan* hadis. *Kelima*, karena ditemukan adanya cacat yang tersembunyi dalam redaksi *sanad* hadis maupun redaksi *matan* hadis.³⁰

Jadi dapat disimpulkan, bahwa sebab-sebab cacat yang terjadi pada hadis lemah (*da'if*) ada dua hal, yaitu; *pertama*, berhubungan dengan *sanad* hadis. *Kedua*, berhubungan dengan *matan* hadis. hadis lemah (*da'if*) yang berhubungan dengan *sanad* hadis, bisa jadi karena perawi hadis tidak bertemu secara langsung dengan seorang guru sebagai pembawa hadis, ketidakadilan dan tidak *dhâbith*, adanya keganjilan (*syâdz*) dan cacat pada *sanad* (*i'llat*). Sementara cacat yang berhubungan dengan *matan* hadis adalah karena ditemukan adanya keganjilan (*syâdz*) dan cacat (*i'llat*) dalam redaksi *matan* hadis. Para ulama hadis telah menekuni dalam kajiannya yang begitu intensif hanya untuk menjaga kemurnian dan menjamin sebuah redaksi hadis bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw. Sekaligus para ulama hadis telah menyusun metode ilmu untuk mengetahui

³⁰ Jalâluddîn As-Syûṭhi, *Tadrîb Al-Râwî*, (Bairût: Qâhirah, 2002), h. 96. Umar Muḥammad, *Manẓumah Al-Baiqûniyah*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad, 2000), h. 15

tingkatan kualitas hadis dilihat dari segi sanad, metode yang dimaksud adalah *Ilm Jarh wa Ta'dil*.³¹ Metode ilmu *Ilm Jarh wa Ta'dil* merupakan bagian yang penting dalam ilmu hadis, karena kepada siapa ilmu (hadis) itu diambil. Ibnu Sirin berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ³²

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, perhatikanlah dari siapa kalian dapat agama kalian".

Abdullah bin al-Mubarak berkata:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ³³

"Sanad adalah bagian dari agama, tanpa adanya sanad siapapun bisa mengatakan apa yang dikehendaki"

Kedudukan *sanad* dalam ilmu hadis begitu sakral dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan seorang perawi hadis begitu sangat menentukan sebuah hadis dapat diterima (*maqbul*) atau bahkan ditolak (*mardud*). Karena *sanad* merupakan rangkaian para perawi hadis yang menyampaikan isi *matan* hadis dari sumber utama, yakni Rasulullah Saw.³⁴

Apabila dari seluruh rangkaian *sanad* dalam sebuah hadis ada seorang perawi hadis yang tercium berdusta, maka seluruh rangkaian hadis tersebut cacat dan jika rangkaian *sanad* cacat

³¹ Kajian hadis dalam disiplin ilmu ini telah banyak menghasilkan karya-karya besar sebagai pedoman untuk melakukan kajian hadis dari segi sanad dan menentukan kualitas sebuah hadis. Karya-karya besar tersebut antara lain: *Dhu'afa al-Kabir* dan *Dhu'afa al-Shaghir* karya Imam al-Bukhari (w. 256 H), *al-Dhu'afa wa al-Matrukin* karya Imam al-Nasa'i (w. 303 H), *al-Syajarah Fi Ahwal al-Rijal* karya Imam al-Jauzany (w. 259 H), *al-Tsiqah*, *Masyahir Ulama al-Anshar* karya Imam Ibnu Hibban (w. 354 H), *al-Tarikh al-Ilal wa Ma'rifah al-Rijal* karya Yahya Ibn Ma'in (w. 233 H), *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Imam al-Razi (w. 327 H). Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, (Jakarta: Trans Pustaka, 2013), h. 2

³² Imam Muslim al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), jilid. 1, h. 10

³³ Muhammad Nashiruddin, *Syarh al-Thahawiyah*, (Maktabah Syamilah), jilid. 1, h. 45

³⁴ 'Ajjâ al-Khatîb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 32

berdampak pada *matan* hadis tertolak (*mardud*). Sekalipun hadis tersebut bersumber dari Rasulullah Saw.

Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan tentang structural hadis-hadis lemah (*da'if*) sesuai dengan jalurnya masing-masing;

A. Sebab Gugur Sanad Hadis

1. Macam-macam Hadis Lemah Sebab Gugur Sanad.

Sebuah hadis bisa di nilai lemah (*da'if*) lantaran beberapa sebab, diantaranya adalah sebab gugur sanad hadis pada tokoh perawinya. Berikut ini adalah macam-macam hadis lemah (*da'if*) yang gugur pada *sanad* hadisnya: *pertama*, hadis mursal. *Kedua*, hadis munqati'. *Ketiga*, hadis mu'dal. *Keempat*, hadis mu'allaq. Dan *kelima* adalah hadis mudallas.

Semua hadis-hadis yang sudah penulis sebutkan di atas, tidak akan penulis bahas kembali secara panjang lebar. Karena sudah dibahas dalam buku-buku hadis dan kitab-kitab hadis yang lebih panjang pembahasannya. Namun, penulis hanya akan melampirkan nama-nama kitab hadis yang membahas seputar hadis-hadis lemah (*da'if*) dikarenakan gugur pada sanad perawi hadisnya pada point selanjutnya. Jika tidak ada kitab hadis yang membahas salah satu hadis yang gugur sanadnya, penulis akan lampirkan contohnya.

2. Kumpulan Kitab Hadis Lemah Sebab Gugur Sanad.

Sebagaimana sudah disinggung pada penjelasan di atas, berikut ini adalah kumpulan kitab hadis yang membahas hadis lemah (*da'if*) dalam segi *kedâbiṡan* pada tokoh perawi hadisnya:

Pertama, hadis mursal. Adapun kitab hadis secara khusus yang berisikan hadis-hadis mursal adalah sebagai berikut:

1. *al-Marâsîl* adalah sebuah karya dari Ibnu Abû Hâtim
2. *al-Marâsîl* adalah hasil karya dari Abû Daud
3. *Jâmi' al-Tahshîl li Ahkâm al-Marâsîl* karya dari al-Ala'i
4. *al-Taḥṣîl li Mubham al-Marâsîl* buah karya dari al-Khatib.

Kedua, hadis munqati'. Adapun contoh mengenai hadis munqati' adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ الْفَقِيهِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْخَضْرَمِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ، ثنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: ذَكَرَ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ وَلَّيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ ".³⁵

"Jika engkau serahkan kekuasaan kepada Abû Bakr, dia adalah lelaki yang kuat dan lagi terpercaya."

Pada *sanad* hadis di atas ada seorang perawi hadis yang telah digugurkan, yakni; Syarik yang semestinya menempati posisi antara Ats-Tsauri dan Abû Ishâq. Ats-Tsauri telah menerima hadis ini bukan dari Abû Ishâq secara langsung, akan tetapi dari Syarik dan Syarik pun telah mendengar hadis ini dari Abû Ishâq.³⁶

Ketiga, hadis mu'dal. Adapun contoh dari hadis *mu'dhal* adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam karyanya kitab *Ma'rifah Ulûm al-Hadîs*, redaksi hadis tersebut disandarkan pada perawi hadis yang bernama al-Qa'nabi dari Mâlik telah sampai ke Abû Hurairah hingga ke Rasulullah bersabda, sebagai berikut;

أَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي نَضْرٍ الدَّارُبُرْدِيُّ بِمَرَوْ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيْسَى الْقَاضِي، ثنا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ

³⁵ Muhammad al-Hâkim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîs; Bâb Dzîkr al-Naw' al-Tâsi' Min Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîs*,... h. 23. Lihat juga, Nûruddîn Alî, *Majma' al-Zawâid*, (Bairût: Dâr al-Kitâb al-A'râbi, 2001), jilid. 5, h. 176.

³⁶ Muhammad al-Hâkim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîs*,... h. 24

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ، وَكَسَوْتُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ ".³⁷

"Bagi budak mendapat makanan dan pakaian, ia tidak boleh dibebani kecuali pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan."

Hadis di atas ada dua orang perawi hadis yang digugurkan secara berturut-turut terletak antara perawi hadis; Mâlik dan Abû Hurairah, yakni Muhammad bin Ajlân dan ayahnya. Mengenai kedudukan hadis mu'dal dalam berhujjah adalah tergolong ke dalam hadis tertolak (*mardûd*) menurut konsensus para ulama hadis, karena tidak dapat diketahui kondisi keadaan perawi hadis yang digugurkan. Apakah mereka termasuk ke dalam golongan perawi hadis yang dapat diterima periwayatan hadisnya atau tertolak. Demi menjaga sebuah keotentikan sebuah hadis, maka *sanad* hadis yang terputus atau yang digugurkan antara para perawi hadis yang ada tidak dapat diterima (*maqbul*).

Keempat, hadis mu'allaq. Adapun kitab hadis yang menghimpun dan membahas seputar hadis *mu'allaq* adalah kitab hadis *Taghliq al-Ta'liq* hasil buah karya dari ulama hadis yakni Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kelima, hadis mudallas. Diantara kitab-kitab yang berisikan tentang hadis *mudallas* yang terkenal adalah sebagai berikut;

1. *at-Tabyîn li Asmâ' al-Mudallisîn* merupakan buah karya dari al-Khatib al-Baghdâdi.
2. *Ta'rî Ahl at-Taqdîs bi Marâtib al-Mawshûfîn bi at-Tadlîs* merupakan hasil karya dari Ibnu Hajar al-Asqalani.

³⁷ Muhammad al-Hâkim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîs; Bâb Dzîkr al-Naw' al-Ttâni Min Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîs*,... h. 31

B. Sebab Cacat Pada Perawi Hadis

1. Cacat Dalam Keadilan Perawi Hadis

a. Macam-macam Hadis Lemah Sebab Cacat Keadilan

Sebuah hadis bisa di nilai lemah (*da'if*) lantaran beberapa sebab, diantaranya adalah sebab cacat keadilan pada tokoh perawinya. Berikut ini adalah macam-macam hadis lemah (*da'if*) yang disebabkan oleh cacatnya keadilan perawi hadisnya: *pertama*, hadis *mawḍū'*. *Kedua*, hadis *matrūk*. Dan yang *ketiga* adalah hadis *majhūl*.

Semua hadis-hadis yang penulis sebutkan di atas, tidak akan penulis bahas kembali secara panjang lebar. Karena sudah dibahas dalam buku-buku hadis dan kitab-kitab hadis yang lebih panjang pembahasannya. Namun, pada bagian hadis palsu (*mawḍū'*) penulis akan bahas lebih mendalam pada bab III, karena bagian tersebut merupakan penelitian dan pembahasan penulis dalam tesis ini. Sisanya, penulis hanya akan mencantumkan nama-nama kitab hadis yang membahas dan menghimpun seputar hadis *matrūk* dan *majhūl*.

b. Kumpulan Kitab Hadis Lemah Sebab Cacat Keadilan

Sebagaimana sudah disinggung pada penjelasan di atas, berikut ini adalah kumpulan kitab hadis yang membahas hadis lemah (*da'if*) disebabkan karena cacat keadilan pada tokoh perawi hadisnya:

Pertama, hadis palsu (*mawḍū'*). Sebagaimana sudah disinggung pada pembahasan di atas, penulis hanya akan mencantumkan nama-nama kitab hadis yang mengumpulkan dan membahas hadis palsu (*mawḍū'*). Berikut ini adalah nama-nama kitabnya;

1. *Tadzkirah al-Mawḍū'āt* karya dari Abū Faḍīl Muḥammad bin Ṭahir al-Maqdisīy (w. 507 H)
2. *al-Mawḍū'āt al-Kubra* adalah buah karya dari Abū Faraj Abdurrahman bin al-Jawzi (w. 597 H)

3. *Tadzkirah al-Mawḍū'āt* karya dari Muḥammad bin Ṭahir al-Fataniy (w. 986 H). Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kedua, hadis *matrūk*. Adapun contoh mengenai hadis *matrūk*, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abū Ad-Dunyā dalam kitabnya yang berjudul *Qadhā Al-Hawāij* melalui jalur perawi *sanad* Juwaibir bin Sa'īd dari Ad-Ḍhaḥāk dari Ibnu Abbās, dari Nabi Muhammad saw bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ الْجَنْبِيُّ، عَنْ جُوَيْرٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عَلَيْكُمْ بِاصْطِنَاعِ الْمَعْرُوفِ، فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مَصَارِعَ السُّوءِ، وَعَلَيْكُمْ بِصَدَقَةِ السِّرِّ، فَإِنَّهَا تُطْفِئُ غَضَبَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ".³⁸

Wajib atas kalian berbuat yang baik (ma'rūf), sesungguhnya ia mencegah dari pergulatan kejahatan. Dan wajib atas kalian bersedekah rahasia (sirr), sesungguhnya ia memadamkan murka Allah.

Pada jalur *sanad* hadis di atas, ada perawi hadis yang bermasalah atas nama Juwaibir bin Sa'īd. Menurut para ulama kritikus hadis seperti Imam al-Nasa'i dan ad-Daruqutni menilai bahwa ia adalah seorang perawi hadis yang *matrūk al-hadīth*.³⁹

Ketiga, hadis *majhūl*. Hadis *majhūl* terbagi menjadi dua macam; *majhūl ayn* dan *ḥal*. Berikut ini adalah contoh dari *majhūl ayn* yang telah diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Al-Hakim melalui jalur *sanad* Hisyam bin Yusuf dari Abdullah bin Sulaiman al-Nufali dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya:

³⁸ Ibnu Abū ad-Dunyā, *Qadhā al-Hawāij*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), jilid. I, h. 25

³⁹ Yūsuf al-Mazī, *Tahdzīb al-Kamāl*,....., jilid. V, h. 167

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،
حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ التَّوْفَلِيِّ، عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ
مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوا بَيْتَ اللَّهِ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي حُبِّي ".⁴⁰

Cintailah Allah karena sesuatu yang diberikan kepadamu dari pada nikmat-Nya, dan cintailah aku karena cinta Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintaiku.

Seorang perawi hadis yang bernama Abdullah bin Sulaiman tidak dapat dikenal atau diketahui (*majhûl*) akan jati dirinya, karena tidak ada yang meriwayatkan hadis dari jalurnya kecuali hanya seorang perawi saja, yakni Hisyam bin Yusuf.⁴¹

Adapun contohnya dari *majhûl al-hâl* itu adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah melalui jalur *sanad* Itsam bin Ali dari al-A'masy dari Abu Ishaq dari Hani' berkata; Ammar telah masuk ke dalam rumah Ali, maka Ali menyambutnya; "*selamat datang seorang suci dan disucikan*" aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَثْمُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ الْأَعْمَشِ،
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هَانِيٍّ بْنِ هَانِيٍّ، قَالَ: دَخَلَ عَمَّارٌ عَلَى عَلِيٍّ
فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مُلِيَ عَمَّارٌ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ " ⁴²

⁴⁰ Muḥammad Isâ, *Sunan at-Tirmidzi; Bâb Manâqib Ahl Bayt al-Nabi Saw*,.....jilid. III, h. 132

⁴¹ Yûsuf al-Mazî, *Tahdzîb al-Kamâl*,.....jilid. XV, h. 63

⁴² Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Mâjah; Bâb Faḍl 'Amâr bin Yâsir*, (Bairût:

Ammar dipenuhi imannya hingga ke tulangnya.

Ada seorang perawi hadis yang tidak dapat diketahui akan identitas dirinya, yakni Hani' bin Hani'. Karena tidak ada yang menerangkan tentang ke-*tsiqah*-annya.⁴³

2. Cacat Dalam Keḍâbiṭan Perawi

a. Macam-macam Hadis Lemah Yang Cacat Dalam Keḍâbiṭan Perawi Hadis.

Sebuah hadis bisa di nilai lemah (*ḍa'îf*) lantaran beberapa sebab, diantara salah satunya adalah cacat dalam segi keḍâbiṭan pada tokoh perawi hadisnya. Berikut ini adalah macam-macam hadis yang cacat dalam segi keḍâbiṭan seorang perawi hadis: *pertama*, hadis munkar. *Kedua*, hadis mu'allal. *Ketiga*, hadis mudarraḡ. *Keempat*, hadis maqlûb. *Kelima*, hadis muḍṭarib. *Keenam*, hadis muḥarraf. Dan *ketujuh* adalah hadis muṣaḥaf.

Semua hadis-hadis yang sudah penulis sebutkan di atas, tidak akan penulis bahas kembali. Karena sudah dibahas dalam buku-buku hadis dan kitab-kitab hadis yang lebih panjang pembahasannya. Namun, penulis hanya akan melampirkan nama-nama kitab hadis yang membahas seputar hadis-hadis lemah (*ḍa'îf*) dikarenakan cacat dalam segi keḍâbiṭan pada tokoh perawi hadisnya pada point selanjutnya.

b. Kumpulan Kitab Hadis Lemah Yang Cacat Dalam Keḍâbiṭan Perawi Hadis.

Sebagaimana sudah disinggung pada penjelasan di atas, berikut ini adalah kumpulan kitab hadis yang membahas hadis lemah (*ḍa'îf*) dalam segi keḍâbiṭan pada tokoh perawi hadisnya:

Pertama, hadis munkar. Adapun mengenai contoh hadis munkar adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur *sanad* Usamah bin Zaid al-

Dâr al-Fikr, 2010), jilid. I, h. 52

⁴³ Yûsuf al-Mazî, *Tahdzîb al-Kamâl*,.....jilid. XXX, h. 145

Madani dari Ibnu Syihab dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari bapaknya Abdirrahman bin Auf berkata, telah bersabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى
التَّيْمِيُّ، عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَائِمٌ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ كَالْمُفْطِرِ فِي الْحَضَرِ".⁴⁴

Seorang puasa ramadhan dalam perjalanan seperti seorang yang berbuka dalam tempat hadir.

Status hadis di atas adalah merupakan hadis *munkar*, karena periwayatan hadis dari perawi Usamah bin Zaid al-Madani secara *marfû'* (dari Rasulullah saw), bertentangan dengan periwayatan hadis dari perawi Ibn Abi Dzi'bin yang *tsiqah*, menurutnya hadis di atas adalah *mawqûf* pada Abdurrahman bin Auf.

Kedua, hadis mu'allal. Berikut ini adalah kumpulan kitab hadis yang membahas tentang hadis mu'allal adalah sebagai berikut:

1. *al-'Īlal* adalah buah karya dari Ibnu al-Madini
2. *Īlal al-Ḥadīth* adalah buah karya dari Abu Hatim
3. *al-'Īlal wa Ma'rifah al-Rijāl* adalah karya dari Imam Ahmad bin Hanbal
4. *al-'Īlal Ash-Ṣaghîr wa al-'Īlal al-Kabîr* adalah buah karya dari Imam Tirmidzi
5. *al-'Īlal al-Wâridah fî al-Aḥādīth An-Nabawīyah* adalah buah karya dari Imam Daruqutni.

Ketiga, hadis mudarraaj. Mengenai kitab-kitab hadis yang membahas dan menghimpun seputar hadis-hadis

tambahan atau sisipan (*mudarraaj*) adalah antara lain sebagai berikut;

1. *al-Faṣḥl li al-Waṣḥl al-Mudraj fî an-Naql*, merupakan buah karya dari al-Khatîb al-Baghdâdî.
2. *Taqrîb al-Manhaj bi Tartîb al-Mudraj*, merupakan hasil buah karya dari Ibnu Hajar al-Asqalani.

Keempat, hadis maqlûb. Diantara kitab-kitab hadis yang membahas dan menghimpun seputar hadis-hadis maqlûb adalah antara lain sebagai berikut;⁴⁵

1. *Râfi' al-Irtiyâb Fî al-Maqlûb Min Asmâ' wa al-Ansâb*, merupakan buah karya dari al-Khatîb al-Baghdâdî.
2. *Jâ al-Qulûb Fî Ma'rifah al-Maqlûb*, merupakan hasil buah karya dari Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kelima, hadis muḍṭarib. Adapun kitab hadis yang menghimpun dan membahas seputar hadis muḍṭarib adalah kitab hadis *al-Muqtarib Fî Bayân al-Muḍḥḥarib* hasil buah karya dari ulama hadis yakni Ibnu Hajar al-Asqalani.

Keenam, hadis muḥarraaf. Adapun kitab hadis yang menghimpun dan membahas seputar hadis *muḥarraaf* adalah kitab hadis *Iṣḥlâh Khaṭha' al-Muḥadditsîn* hasil buah karya dari ulama hadis yakni Ajaj al-Khattabi.

Ketujuh, hadis muṣaḥaf. Adapun kitab hadis yang menghimpun dan membahas seputar hadis muṣaḥaf adalah kitab hadis *al-Taṣḥîf* hasil buah karya dari ulama hadis yakni Imam al-Dâruqutni.

⁴⁴ Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Mâjah; Bâb Mâ Jâ' Fî al-Iftâr Fî al-Safar*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 2010), jilid. I, h. 235

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,....h. 194

BAB III

HADIS PALSU DAN PEMALSUAN HADIS (HADÎTS AL-MAWDÛ' WA HADÎTS AL- MAWDÛ'ÂT)

A. Hadis Palsu (*Hadîts al-Mawdû'*)

1. Sejarah Hadis Palsu (*Hadîs al-Mawdû'*)

Ada beberapa perbedaan pendapat para tokoh ahli ilmu hadis dan juga beberapa penyebab factor yang terjadi mengenai awal mula muncul terjadinya hadis palsu (*Hadîs al-Mawdû'*) di tengah-tengah kalangan umat Islam.

1. Perdebatan Para Tokoh Mengenai Awal Munculnya Hadis Palsu (*Hadîs al-Mawdû'*)

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para tokoh ilmu hadis mengenai hadis palsu (*Hadîs al-Mawdû'*);

- a. Menurut pendapat Ahmad Amin (w. 1373 H), bahwa hadis palsu (*Hadîs al-Mawdû'*) sudah muncul sejak Nabi Muhammad Saw masih hidup, pendapat ini berlandaskan dengan hadis Nabi yang *mutawwatir*, mengancam kepada orang yang berbohong atas nama Nabi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,⁴⁶ Imam Muslim, Imam Tirmidzi,⁴⁷ Imam Abu Daud,⁴⁸ Imam Ibnu Majah,⁴⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ibnu Hibban dan lain-lainnya dengan jalur sanad perawi yang berbeda-beda tentunya, bunyi redaksi hadisnya sebagai berikut:

⁴⁶ Abî Abdillâh, *Sahih al-Bukhârî*, (Qâhirah: Dâr Ibnu Hazm, 2010), jilid. 2, h. 80

⁴⁷ Muḥammad Isâ, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 2009), jilid. 4, h. 332

⁴⁸ Abî Dâud, *Sunan Abî Dâud*, (Bandung: Maktabah Diponegoro, 2006), jilid. 3, h. 319

⁴⁹ Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 2010), jilid. 1, h. 26

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَيْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي
حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ
مِنَ النَّارِ " ⁵⁰

Telah mentahditskan kepada kami oleh Muhammad bin 'Ubaid al-Ghubarî, mentahditskan kepada kami Abû 'Awânah, dari Abî Ḥaṣhîn, dari Abî Ṣâliḥ, dari Abî Hurairah, berkata: telah bersabda Rasulullah Saw, "barang siapa yang secara sengaja berdusta kepadaku, maka hendaklah ia mengambil tempat di api neraka."

Menurut Ahmad Amin, hadis diatas yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw adalah kemungkinan besar sudah adanya peristiwa hadis palsu di waktu Nabi saw masih hidup.⁵¹ Akan tetapi pendapat Ahmad Amin ini ditolak dan di sanggah oleh dua tokoh, yakni al-Siba'I dan Akram Dhiya al-Umari. Menurut kedua tokoh tersebut mengatakan hal yang dikatakan oleh Ahmad Amin tidak mungkin hadis palsu sudah beredar dan terjadi pada masa hidup Rasulullah saw. Seandainya jika itu terjadi, pastilah para sahabat Nabi saw akan menanyakan langsung hal tersebut kepada sang pemilik sabda suci, yakni Nabi Muhammad saw secara *mutawatir*.⁵² Melihat pada rekam jejak sejarah para sahabat Nabi Muhammad saw begitu sangat loyal sekali terhadap penyebaran Islam, merupakan hal yang mustahil dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad saw dalam memalsukan hadis (*hadis mawḍû'*) mengatasnamakan Tuhan dan rasul-Nya. Hal tersebut di apresiasi oleh Nabi sendiri lewat sabdanya yang suci;

⁵⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim; Bâb al-Taḥdzîr Min al-Kadzab 'Alâ Rasûlullâh*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), no hadis. 3, jilid. 1, h. 10

⁵¹ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, (Kairo: Maktabah Al-Nadlah, 2004), h. 112

⁵² Akram Dhiya Al-Umari, *Buhuts Fî Tarikh Al-Sunnah Al-Musyarafah*, (Madinah: Maktabah Al-'Ulûm, 1994), h. 13

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ
عَبِيدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: " خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ " ⁵³

Telah mentahditskan kepada kami oleh A'bdân, dari Abî Ḥamzah, dari al-A'masy, dari Ibrâhim, dari A'bidah, dari Abdillâh –semoga Allah meridhainya-, dari Nabi Saw, bersabda: "Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka"

- b. Pendapat kedua ini diutarakan oleh al-Adlabi,⁵⁴ menurutnya bahwa hadis palsu (*hadis mawḍû'*) yang bersinggungan dengan perkara dunia telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw, namun yang menyinggung perihal tentang agama Islam itu belum terjadi.
- c. Hadis palsu (*hadis mawḍû'*) muncul dari akibat peristiwa besar dalam sejarah dunia Islam, yakni peristiwa *fitnah kubra* yang terjadi pada zaman era ke-khalifah-an sahabat Utsman bin Affan –semoga Allah meridhainya-. Dan bersambung terus ke zaman era sahabat Alî bin Abî Tâlib –semoga Allah meridhainya-. Peristiwa *fitnah kubra* inilah awal mula percikan api pertama dalam munculnya hadis palsu (*hadis mawḍû'*). Dan mengakibatkan kepada terpecahnya umat Islam terbagi ke beberapa sekte aliran dalam teologi, mulai dari sekte aliran teologi sunni, syiah, khawarij, qadariyah, murjiah dan lain-lainnya. Sehingga dampak buruknya berkelanjutan sampai sekarang dalam kehidupan sosial politik umat Islam di dunia. Masing-masing dari sekte aliran teologi tersebut memiliki peta sosial, budaya, politik, ideologi yang berbeda-beda.⁵⁵

⁵³ Imam Muslim, *Sahih Muslim; Bâb Faḍl al-Ṣaḥâbah*,no hadis. 2533, jilid. 4, h. 196

⁵⁴ Ṣalahuddîn Ahmad al-Adlabi, *Minhaj Naqd al-Matan l'nda Ulamâ al-Hadits al-Nabawî*, (Bairut: Dâr al-Falah, 1983), h. 40

⁵⁵ Sekte-sekte politik yang lahir dari peristiwa *fitnah kubra* ini begitu berani dan

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, pendapat yang lebih disepakati bahwa awal-awal munculnya hadis palsu (*hadīs mawḍūʿ*) sejak adanya peristiwa besar dalam sejarah dunia Islam, yakni peristiwa fitnah kubra. Akibat dari peristiwa besar tersebut menjadi landasan paling masuk akal untuk diterima atas terjadinya dan tersebarnya hadis palsu (*hadīs mawḍūʿ*) dalam keilmuan hadis di dunia Islam. Berawal dari peristiwa fitnah kubra tersebut, para ulama hadis lebih selektif dan ketat lagi dalam menyeleksi perawi-perawi hadis dengan status keadilannya dan kecerdasannya dalam meriwayatkan sebuah hadis.

2. Penyebab Adanya Hadis Palsu (*Hadīs al-Mawḍūʿ*)

Ada beberapa faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya hadis palsu (*hadīs al-mawḍūʿ*): *pertama*, faktor politik. *Kedua*, faktor dendam musuh Islam. *Ketiga*, faktor semangat dalam ibadah. *Keempat*, faktor fanatisme kesukuan. *Kelima*, tukang cerita. *Keenam*, menjilat penguasa. *Ketujuh*, perbedaan dalam madzhab.⁵⁶ Berikut adalah penjelasannya:

a. Faktor Politik

Menurut Ajjaj al-Khatib, peristiwa *fitnah kubra* merupakan percikkan api pertama yang kemudian menjadi kekacauan besar pada awal-awal abad pertama di tahun hijriyah dalam sejarah peradaban dunia Islam. Peristiwa tersebut berbuntut kepada terbunuhnya sahabat Nabi saw yang menjadi khalifah ketika itu, yakni Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhoinya*-. Dan meninggalkan bekas jejak yang negative untuk umat Islam di dunia ini hingga dampaknya masih terasa saat sekarang ini.⁵⁷ Setelah sepeninggalan Rasulullah saw wafat, sahabat Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khatab –*semoga Allah meridhoi keduanya*- yang maju menjadi khalifah untuk menjalankan roda kepemimpinan umat Islam. Kedua sahabat mulia ini

telah menjalankan tugasnya dengan baik. Namun stabilitas nasional umat Islam mulai terganggu dan goyah pada era kepemimpinan sahabat Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhoinya*- terutama paruh kedua dari 12 tahun masa jabatannya. Mulai bermunculan kelompok-kelompok dan sekte-sekte pemberontak terhadap khalifah Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhoinya*-, yang berujung kepada peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhoinya*- di tangan pemberontak. Menurut Muradi, menukil dari Muhammad Ahmazun hal tersebut dipicu beberapa sebab; *pertama*, adanya perbedaan dalam kepemimpinan. *Kedua*, adanya perbedaan dalam kebijakan politik. *Ketiga*, adanya perbedaan sosial dalam kemakmuran.⁵⁸ Setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhoinya*- kemudian roda kepemimpinan dilanjutkan dan diambil alih oleh sahabat Ali bin Abi Tâlib –*semoga Allah meridhoinya*- ditengah-tengah situasi keadaan umat Islam lagi terpecah belah dalam beberapa kelompok. Kelompok Aisyah, Zubair, dan Talhah –*semoga Allah meridhoi semua*- meminta kepada khalifah Ali bin Abi Tâlib untuk menyelidiki secara tuntas hingga keakar-akarnya atas peristiwa terbunuhnya sahabat sekaligus khalifah Utsman bin Affan, dan mengakibatkan lahirnya peristiwa peperangan onta (*jamal*). Kelompok sahabat Muawwiyah yang menjabat sebagai gubernur di wilayah Syam masuk dalam koalisi pemerintahan dengan mendukung sepenuhnya atas terpilihnya Utsman bin Affan menjadi khalifah, dukungan Muawwiyah kepada Utsman bin Affan sekaligus sebagai bentuk untuk melanggengkan kekuasaannya di Syam. Kelompok Muawwiyah berselisih dengan kelompok yang menaruh simpati pada Ali bin Abi Tâlib. Akhir dari perselisihan kedua sahabat Nabi Muhammad Saw ini adalah lahirnya sebuah Tahkim (arbitrase), dari Tahkim (arbitrase) ini muncullah berbagai macam golongan kelompok dalam politik dan teologi. Dari peristiwa besar inilah, diyakini sebagai cikal bakal lahirnya hadis palsu (*hadīs mawḍūʿ*) di tengah-tengah umat Islam. Masing-masing dari kelompok tersebut membuat

terang-terangan mereka membikin serta meriwayatkan hadis-hadis palsu guna untuk memuluskan segala misi dan visi dari sekte politik mereka. Untuk lebih jelas lagi mengenai tipologi hadis-hadis palsu akibat fitnah kubra, baca Ajjaj al-Khattib, *al-Sunnah Qobla al-Tadwīn*, (Bairut: Dār al-Fikr, 2004), h. 129-138

⁵⁶ Ajjaj al-Khattib, *al-Sunnah..*, h. 137-142

⁵⁷ Ajjaj al-Khattib, *al-Sunnah..*, h. 124

⁵⁸ Muradi, *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 23, no. 4, 2006, h. 403.

hadis palsu (*hadîs mawḍû'*) untuk memuluskan dan melegalkan segala aktifitasnya.⁵⁹

Dalam sejarah Islam, sekte yang pertama kali memproduksi hadis palsu (*hadîs mawḍû'*) adalah sekte Syi'ah. Hal tersebut telah diakui sendiri oleh orang Syi'ah, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ibnu Abû Al-Hadîd dalam kitab *Syarh Nahju al-Balâghah*, bahwa asal-usul kebohongan dalam hadis-hadis tentang keutamaan Alî dari pada sahabat-sahabat Nabi saw yang lain adalah sekte Syi'ah. Mereka memproduksi beberapa hadis palsu (*hadîs mawḍû'*) untuk menjatuhkan lawan-lawan politiknya. Namun hal tersebut sudah diketahui oleh kelompok Bakarîyah. Kelompok Bakarîyah pun tidak berdiam diri, mereka melakukan balasan dengan cara memproduksi hadis palsu (*hadîs mawḍû'*) pula.⁶⁰

Ajjaj Al-Khattib mengutip pendapat dari Amir Asy-Sya'bi dan Abû al-Fajar bin al-Jauzî, bahwa hadis-hadis ṣaḥîḥ tentang keutamaan sahabat Alî bin Abî Tâlib sudah terlalu banyak. Namun sekte Syi'ah *Râfîdah* tidak merasa puas dengan hadis-hadis tersebut yang sudah ada. Mereka dengan berani memproduksi hadis palsu (*hadîs mawḍû'*).⁶¹ Diantara kepentingan sekte Syi'ah dalam memproduksi hadis palsu (*hadîs mawḍû'*) adalah untuk menjatuhkan lawan-lawan politiknya, seperti Abû Bakr As-Ṣiddîq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan lain-lainnya serta menetapkan wasiat Nabi Muhammad saw bahwa sahabat Alî bin Abî Tâlib merupakan sahabat yang paling berhak dan tepat untuk menjadi khalifah sebagai ganti dari wafatnya Rasulullah saw.

أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَاصِرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ عَبْدِ الْجُبَّارِ، قَالَ:

أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الصُّورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَنِيِّ بْنُ سَعِيدٍ،

⁵⁹ Ajjaj al-Khattib, *al-Sunnah*., h. 125. Lihat Muhajirin, *Implikasi al-Fitnah al-Kubra Sebagai Lahirnya hadîs mawḍû'*, (al-Insan; Jurnal Kajian Islam, 1995), vol. 1, no. 2, h. 80

⁶⁰ Ibnu Abû Al-Hadîd, *Syarh Nahju Al-Balâghah*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 1998), jilid. 3, h. 26

⁶¹ Ajjaj Al-Khattib, *Mukhtashar Al-Wajîz Fî 'Ulûm Al-Hadîts*, (Bairut: Muassasah Al-Risâlah, 1985), h. 252-253

قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ

بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَشْنَائِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّي،

قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ الْبَصْرِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ

جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أَشْيَاخٍ مِنْ قَوْمِهِ، قَالَ: أَتَيْنَا

سَلْمَانَ، فَقُلْنَا: مَنْ وَصَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَصَّيْهِ؟ فَقَالَ: "

وَصَّيِّي وَمَوْضِعُ سِرِّي، وَخَلِيفَتِي فِي أَهْلِي، وَخَيْرٌ مَنْ أُخْلِفَ بَعْدِي

عَلَيَّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.⁶²

"wasiat ku dan tempat rahasia ku, khalifah ku dalam keluarga ku, dan sepaling baik orang yang menjadi khalifah setelah ku adalah Alî bin Abî Tâlib."

Kemudian hadis diatas dibalas lagi oleh sekte Sunni,⁶³ dengan hadis yang di-*mauḍû'*-kan pada Abdullah bin Abû Aufa, berkata: Aku melihat Nabi Muhammad saw duduk-duduk santai bersandar pada sahabat Alî kemudian datanglah sahabat Abû Bakr as-Ṣiddîq dan Umar bin Khattab, Nabi Muhammad saw bersabda:

يَا أَبَا حَسَنٍ أَحِبَّهُمَا فَيُحِبَّهُمَا تَدْهُلِ الْجَنَّةَ

"Hai Abâ al-Hasan ! Cintai mereka, maka dengan mencintai mereka engkau masuk surga."

⁶² Ibnu Jauzî, *al-Mauḍû'ât al-Kubrâ*, (Madînah: Maktabah Salafiyah, 1966), jilid. 1, h. 374. Lihat Ṣalih Uwaidah, *Al-Aḥādîts Al-Mauḍû'ah*, (Mesir: Maktabah Al-Aiman, 2001), h. 177

⁶³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,....., h. 202

b. Faktor Dendam Musuh Islam

Umat Islam setelah berhasil menaklukkan dua negara adidaya di masanya, yakni negara Romawi dan Persia. Ajaran agama Islam begitu cepat tersebar secara masif ke berbagai penjuru dan pelosok dunia. Sementara orang-orang yang membenci dan memusuhi Islam tidak sanggup melawan kekuatan Islam secara terbuka, mereka justru masuk dan melawan kekuatan Islam melalui sendi-sendi ajaran agama Islam itu sendiri dengan cara memproduksi hadis-hadis palsu (*hadis mawḍū'*) yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi Islam. Hal tersebut dilakukan guna untuk membikin bias dan menjijikan kepada pemeluk ajaran agama Islam sehingga umat Islam lari dan keluar dari ajaran Islam. Contoh dari hadis yang mereka produksi adalah;

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهَ: أَنَّبَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنِي بُحَيْرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ نَفَرًا مِنَ الْيَهُودِ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: نَسْأَلُكَ عَنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا نَبِيٌّ: أَحَبُّنَا عَنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ مَنْ هُمْ؟ فَقَالَ: "أَمَّا حَمَلَةُ الْعَرْشِ، فَإِنَّ الْهَوَامَّ تَحْمِلُهُ بِقُرُونِهَا، وَالْمَجَرَّةُ الَّتِي فِي السَّمَاءِ مِنْ عَرْفِهِمْ، فَقَالُوا: لَنَشْهَدَ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا نَجِدُكَ فِي التَّوْرَةِ.⁶⁴

"Bahwa sanya ada sekelompok dari Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw, mereka bertanya tiga macam yang tidak ada yang tahu jawabannya kecuali Nabi Muhammad saw: kasih tahu kami siapa yang memikul arsy ? Nabi saw bersabda, "yang memikul arsy adalah singa-singa dengan tanduknya, sedangkan bimasakti di langit adalah keringat mereka. Orang Yahudi menjawab, "kami bersaksi bahwa

⁶⁴ Ismâ'îl Al-Bûshîrî, *Ithâf al-Khairah al-Mahrah Bizawâid al-Masânîd al-A'syrah*, (Riyâḍh: al-Mamlakah al-Arabiyyah, 1999), jilid. 1, h. 189

engkau utusan Allah seperti itulah yang kami dapati dalam kitab taurat."

c. Faktor Fanatisme Kesukuan, Madzhab Fikih.

Umat Islam dikala waktu sebagaian pemerintahan daulah bani Umawiyah begitu nampak sekali ke-fanatisme-an Arabnya, sehingga sampai-sampai orang yang bukan dari Arab mereka merasa terdiskriminasi dan terisolasi dari lingkungan pemerintahan. Dari situasi demikian, ada diantara mereka (*non-arab*) yang memproduksi hadis palsu (*hadis mawḍū'*) guna untuk memperkuat kedudukan posisinya dalam pemerintahan. Contohnya adalah seorang yang fanatik dengan kabilah Persia, mereka merasa bahwa Persia adalah bangsa yang paling baik dan juga bahasanya, seraya berkata:

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ⁶⁵

"Sesungguhnya bahasa yang digunakan sekitar Arsy adalah bahasa Persia"

Namun kabilah Arab tidak tinggal diam diri, mereka membalas apa yang telah dilakukan oleh Persia. Muncullah hadis palsu (*hadis mawḍū'*) dari kabilah Arab yang fanatik terhadap bahasa Arabnya:

رَوَى عَنْ غَالِبِ الْقُطَّانِ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَبْغَضُ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةُ، وَكَلَامُ الشَّيَاطِينِ الْخَوَزِيَّةُ، وَكَلَامُ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةُ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةُ.⁶⁶

"bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia, dan bahasa syaithon adalah bahasa Khowaziyah, dan bahasa

⁶⁵ Utsmân Alî, *Al-Kâmil Fî Dhu'afâ' Al-Rijal*, (Riyâḍh: Maktabah Al-Rasyd, 1997), jilid. 2, h. 365

⁶⁶ Ibnu Hibbân, *Al-Majrûhîn*, (Riyâḍh: Dâr Al-Şhamî, 2000), jilid. 1, h. 129

penghuni neraka adalah bahasa Bukhari, sementara bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab."

Tidak berhenti sampai disitu saja, fanatisme terus berlanjut hingga kepada fanatisme dalam madzhab fikih. Pengikut madzhab Hanafi menilai bahwa madzhab mereka-lah yang paling benar, sementara madzhab selain mereka direndahkan seperti madzhab Imam Syâfi'i, berikut ini adalah ucapan dari kelompok madzhab Imam Hanafi merendahkan madzhab Imam Syâfi'i:

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ : مُحَمَّدٌ بْنُ إِدْرِيسَ أَضْرَّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ
إِبْلِيسَ وَيَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ : أَبُو حَنِيفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي
هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي.⁶⁷

"Ada pada umatku seorang laki-laki bernama : Muhammad bin Idris lebih bahaya atas umat ku dari pada iblis dan ada pada umat ku seorang laki-laki bernama : Abû Hanîfah, dia menjadi lampu penerang umat ku"

Masalah perbedaan (*khilâfiyah*) madzhab dalam fikih ini juga bisa mendorong setiap pengikutnya yang fanatik untuk melakukan dan membikin hadis palsu (*hadîs maudhû'*). Guna untuk melegitimasi kebenaran setiap masing-masing kelompok dalam madzhab fikih, contohnya adalah:

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ⁶⁸

"Barang siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam ruku', maka tidak sah solatnya."

Menurut Imam Adz-Dzahabi, yang membuat hadis ini adalah Ma'mun bin Ahmad.⁶⁹ Masalah angkat tangan dalam

⁶⁷ Abî Al-Hasan Alî, *Tanzîh Asy-Syarî'ah Al-Marfû'ah*, (Bairut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001), jilid. 2, h. 30

⁶⁸ Nûruddîn Alî, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah Fî Al-Akhhbâr Al-Maudhû'ah*, (Bairût: Al-Maktab Al-Islâmîyah, 1986), jilid. 1, h. 495

⁶⁹ Şalah Awiḡhah, *Al-Ahâdîts Al-Maudhû'ah*, (Mesir: Maktabah Al-Aiman, 2001), h. 146

solat ketika bangun dari ruku' atau perpindahan rukun ke rukun lain dalam solat bersamaan dengan takbir *intiḡâl* memang terjadi perbedaan (*khilâfiyah*) madzhab dalam pandangan ulama fikih. Hal tersebut ada yang mewajibkan seperti pendapat Imam Al-Auza'i dan ada juga yang menilai itu adalah hal yang sunah, sebagaimana berpendapat mayoritas para ulama. Madzhab Al-Hanafiyah hanya menilai salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Umar.

d. Faktor Tukang Cerita (*Qaşaşash*)

Hadis palsu (*hadîs maudhû'*) bisa muncul dan tersebar dari lisan-lisan para sang ahli dongeng (*qaşaşash*) yang bertujuan untuk mencari dan menarik perhatian dari para jama'ah pendengar setianya. Para pendengar setianya yaitu orang-orang yang kurang memahami ajaran agama Islam sehingga di manfaatkan agar undangan untuk naik panggung bercerita banyak diterima dan memperoleh banyak pundi-pundi uang. Materi kisah yang disampaikan kepada para pendengar setianya adalah materi propaganda susupan hadis palsu (*hadîs maudhû'*). Hal tersebut telah mashur ketika abad ke 3 H yang hanya duduk-duduk di masjid serta di pinggir jalan. Kebanyakan tokoh yang ahli dongeng tersebut berisikan dari orang-orang yang berpura-pura menjadi orang paham akan ajaran agama Islam (*â'lim*). Namun dengan beriringnya pergantian waktu ke waktu, peristiwa tersebut dilarang berkeliaran lagi di masjid-masjid ataupun di jalan-jalan dan pasar-pasar pada saat pelantikan khalifah Abbasiyah, yakni Khalifah Al-Mu'tasim pada tahun 279 H.

Materi yang disampaikan oleh sang tukang dongeng kepada para pendengar setianya adalah beberapa materi periwayatan hadis palsu (*hadîs maudhû'*), seakan-akan hadis tersebut datang dari Nabi Muhammad saw dengan cara membawa perawi sanad hadis ketika disampaikan kepada pendengarnya, maka seakan-akan hadis tersebut yang diterima dari tukang dongeng memang datang dari Nabi Muhammad saw. Misalnya adalah para tukang dongeng sedang menyampaikan materi cerita tentang hadis menggambarkan ilustrasi surga dengan begitu membuat terkagum-kagum dan takjub para pendengarnya. Namun cerita yang disampaikan oleh tukang dongeng tersebut

didengarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahyâ bin Ma'in yang sedang sholat di Masjid Al-Raşafah. Tukang dongeng tidak mengenali kedua ulama besar dalam hadis tersebut. Padahal hadisnya itu diperoleh dari Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahyâ bin Ma'in dari Abd Al-Razâq dari Ma'mar dari Qatadah, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنْهَا طَيْرًا مِّنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ⁷⁰

Barang siapa yang mengucapkan "lâ ilâha illâ Allâh", maka Allah menciptakan dari setiap kalimat itu seekor burung yang paruhnya dari emas dan bulunya dari batu marjan.

Kedua ulama besar hadis tersebut berdiskusi serta mengatakan, "Demi dzat yang aku ada di genggamannya, aku tidak pernah sama sekali mendengar hadis tersebut melainkan sekarang ini." Setelah tukang dongeng selesai menyampaikan kisahnya, tukang dongeng itu lekas dipanggil --dikira tukang dongeng, ia akan diberi hadiah uang— kemudian kedua ulama hadis tersebut menanyakan kepada tukang dongeng dari mana hadis itu diperoleh ?, ia menjawab, "aku dapati hadis ini dari Imâm Ahmad bin Hanbal dan Yahyâ bin Ma'in. Lalu jawaban tukang dongeng tersebut dibantah dan ditolak oleh Imâm Ahmad bin Hanbal dan Yahyâ bin Ma'in bahwa tidak pernah kami mendengar hadis tersebut dari Rasulullah saw. Namun jawaban dari kedua ulama besar tersebut dibantah lagi oleh tukang dongeng, "Aku telah mendengar bahwa Yahyâ bin Ma'in adalah orang bodoh, tetapi aku tidak pernah membuktikannya selain sekarang ini." Kemudian Imâm Ahmad bin Hanbal menaruh tangan di atas mukanya dan diperintahkan untuk meninggalkan majelis tersebut dan lalu berdiri serta pergi dari tempat tersebut.⁷¹

⁷⁰ Ibnu Ahmad Al-Maqdisî, *Tadzkirah Al-Mawḍhû'ât*, (Riyâḍh: Maktabah Mamlakah, 2008), jilid. 1, h. 54

⁷¹ Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah An-Nabawiyah Wa 'Ulûmuḥâ*, (Kairo: Maktabah Gharîb, 1991), h. 89

e. Faktor Penjilat Penguasa

Semua cara akan dilakukan hanya untuk mempertahankan posisi kedudukan dalam pemerintahan atau untuk mencari perhatian dari sang penguasa disaat itu. Hal yang dilakukan untuk melancarkan segala urusannya adalah dengan memproduksi hadis palsu (*hadîs maudhû'*), bahwa seakan-akan ungkapan yang diucapkannya tersebut hadis dari Nabi Muhammad saw. Contohnya adalah yang dilakukan oleh Ghiyâts bin Ibrâhîm An-Nakha'i dikala ia sedang masuk ke dalam istana sang penguasa saat itu, yakni Khalifah Al-Mahdi. Sang khalifah sedang bermain-main dengan burung merpati. Kemudian Ghiyâts mengucapkan sabda Nabi Muhammad saw;

كُفِيَاتُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ فَإِنَّهُ حِينَ دَخَلَ عَلَى الْمَهْدِيِّ وَكَانَ الْمَهْدِيُّ يَحِبُّ الْحَمَامَ فَقِيلَ لَهُ حَدِّثْ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَقَالَ حَدَّثَنَا فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَضَلٍ أَوْ حُفٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ.⁷²

"Perlombaan itu hanya ada pada anak panah, atau unta, atau kuda atau pada burung."

Pada redaksi hadis diatas awal mulanya adalah benar-benar hadis dari Nabi Muhammad saw, akan tetapi redaksi aslinya tidak ada kata *جَنَاحٍ*. Karena Ghiyâts bin Ibrâhîm An-Nakha'i ketika itu sedang melihat Khalifah Al-Mahdi sedang bermain-main dengan burung merpati, maka ia menambah redaksi matan hadisnya dengan kata *جَنَاحٍ*. Sang khalifah Al-Mahdi ketika mendengar hadis palsu tersebut dari Ghiyâts. Langsung Ghiyâts diberikan hadiah sebanyak 10.000 dirham. Akan tetapi setelah khalifah mengetahui Ghiyâts adalah seorang pendusta, burung merpati

⁷² Imam As-Suyûthî, *Al-Lâliu Al-Maṣnû'ah Al-Aḥâdits Al-Mawḍhû'ah*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), jilid. 2, h. 390

tersebut langsung dipotong ketika itu juga, seraya berkata: "aku bersaksi pada tengkokmu bahwa Ghiyâts adalah seorang pendusta kepada Nabi Muhammad saw. Berikut ini adalah redaksi aslinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ الْبَرْقِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو طَاهِرٍ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ،
قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو
بْنِ عُلْفَمَةَ عَمَّنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ أَوْ ذَاتِ حُفٍّ أَوْ حَافِرٍ.⁷³

"Dari Muhammad bin Amr bin Alqomah mendengar Abâ Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah saw: Perlombaan itu hanya ada pada anak panah, atau unta, atau kuda."

Dari pemaparan dan penjelasan diatas, faktor-faktor yang paling menguasai dan dominan dalam terjadinya kemunculan serta penyebaran hadis palsu (*hadîs maudhû'*) di kalangan umat Islam adalah faktor politik yang diawali dengan peristiwa besar dalam sejarah peradaban dunia Islam, yakni peristiwa fitnah kubro. Dari peristiwa fitnah kubro itulah umat muslim mulai terkotak-kotak dalam beberapa golongan. Dan dari setiap golongan tersebut berusaha untuk melegalkan posisi kedudukan mereka masing-masing dalam golongannya dengan menggunakan dalil-dalil teks keagamaan, terlebih khususnya lagi teks yang digunakan adalah sabda-sabda suci Nabi Muhammad saw.

Kini pembahasannya masuk mengenai sosok tokoh yang membawa kabar hadis dari perawi hadis yang dinilai bermasalah oleh para ulama kritikus hadis. Sebelum masuk pada penilaian tokoh perawi hadis yang bermasalah, ada baiknya kita perhatikan adab dan etika yang dipegang teguh oleh ulama kritikus hadis sesuai dengan standart dalam menilai sosok perawi hadis. Berikut ini adalah etika dalam menilai tokoh pembawa hadis:

⁷³ Utsmân Alî, *Al-Kâmil Fî Dhuh'afâ'...*, jilid. 6, h. 394

2. Etika Dalam Menilai Perawi Hadis

Pada saat-saat ini sudah sangat begitu sulit bagi para peneliti hadis untuk bisa melakukan penilaian (*jarh wa ta'dil*) terhadap para perawi-perawi hadis atau untuk menemukan data ter-update tentang kredibilitas mereka, karena generasi sekarang ini hanya dapat mengetahui kredibilitas seorang perawi hadis berdasar-kan informasi yang sudah terkumpulkan dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab yang disusun dan sudah diterbitkan oleh para penggelut ilmu hadis terdahulu. Data yang sudah ada sekarang merupakan berdasarkan kepada penilaian orang lain yang telah mengetahui tentang keberadaan seorang perawi hadis. Jadi pada dasarnya orang yang tidak mengetahui atau mengenal keberadaan seorang perawi hadis harus mempercayai kepada penyusun buku-buku atau kitab-kitab yang berisikan tentang biografi perawi hadis. Diantara kitab-kitab yang berisikan tentang biografi perawi hadis adalah kitab *Al-Du'afâ Al-Ṣaghîr* yang ditulis oleh Imam Al-Bukhârî, kitab *Al-Du'afâ wa Al-Matrûkîn* yang dikarang oleh Imam An-Nasâ'î, dan kitab *Al-Jarh wa Al-Ta'dil* yang disusun oleh Imam Ar-Râzî, dan yang lainnya. Ketika kita menggunakan kitab-kitab tersebut kita harus percaya kepada pengarangnya, dalam hal ini kita harus percaya kepada Imam Al-Bukhârî, Imam An-Nasâ'î, Imam Ar-Râzî, dan para Imam-imam lainnya. Kepercayaan kita tersebut berlaku juga kepada orang yang dijadikan sumber berita oleh para penyusun kitab-kitab tersebut.

Kepercayaan kita terhadap buku-buku atau kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama hadis diatas bukanlah tanpa sebab dan dasar, karena setiap para imam atau ulama hadis yang berkomentar tentang penilaian seorang perawi memiliki kaidah-kaidah yang berbeda dan attitude tersendiri yang telah disetujui. Berikut ini adalah kaidah-kaidah yang harus digunakan dalam melakukan penilaian perawi hadis dalam *sanad* hadis;

A. Amânah dan Ikhlas.

Terpercaya (*amânah*) dan Ikhlas adalah pokok utama dalam menetapkan sebuah hukum, karena para ulama kritikus hadis berhubungan dengan menjelaskan tentang keberadaan

kondisi seorang perawi hadis, baik dari sudut pandang negatifnya yang dinilai ataupun sudut pandang positifnya. Muḥammad Ibn Sīrīn (w. 110 H) telah berkata, "Aku telah berbuat zhalim, apabila aku hanya sekedar memaparkan seorang perawi dari sudut pandang kejelekannya (*jarh*) saja tidak diiringi dengan pandangan kebaikannya (*ta'dil*)."⁷⁴ Yang dilakukan oleh para kritikus ulama hadis dengan cara memberi komentar *jarh wa ta'dil* tentang kepribadian seorang perawi hadis semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT dengan maksud tujuan untuk menjaga dan memelihara kemurnian hadis Rasulullah sebagai sumber hukum ajaran atau syari'at umat Islam setelah kitab sacral Al-Qur'an tanpa dicampur dengan sentiment-sentiment pribadi ataupun tekanan dari pihak mana saja. Para kritikus ulama hadis itu harus bersikap amānah, jujur, adil dan ikhlas dalam memberi komentar penilaian *jarh wa ta'dil* kepada seorang para perawi hadis tanpa memandang dan melihat orang tua, anak, saudara, bahkan dengan diri mereka itu sendiri.⁷⁵

Seorang perawi hadis yang bernama Syu'bah Ibn Ḥajjāj (w. 160 H) pernah diberi komentar ketika ia hendak akan meriwayatkan sebuah hadis, "engkau disalahkan dalam meriwayatkan hadis ini." Syu'bah bertanya, "siapa orang yang menyalahkan aku?" "Sufyān Al-Tsaurī", Syu'bah pun menjawab, "tinggal hadis dariku, karena Sufyān Al-Tsaurī lebih kuat ingatan dalam hafalan hadisnya dibandingkan dengan hafalan hadis aku."⁷⁶

Abī Zakariā Yahya Ibn Syarīf Al-Nawawī (631-676 H) adalah seorang ulama hadis, berkata: "Demi Allah, apabila aku berbuat jujur sebanyak 99 kali. Kemudian aku berbuat salah satu kali saja, maka silahkan pegang perbuatan ku yang satu itu." Sedangkan Yahya Ibn Sa'īd Al-Qaṭṭān (w. 198 H) suatu hari pernah ditanya, "apakah engkau tidak takut, apabila orang-orang yang engkau tinggalkan hadisnya akan menggugat engkau di hadapan Allah nanti di hari akhir?" Yahya Ibn Sa'īd Al-Qaṭṭān pun menjawab pertanyaan

tersebut, "lebih aku sukai mereka menggugat aku, dari pada aku nanti digugat oleh Rasulullah saw."⁷⁷

Hal-hal tersebut semacam inilah yang membuat para kritikus ulama hadis menjaga dan memelihara keteguhan dalam niat ikhlas, tanpa mencampur dengan kepentingan-kepentingan sentiment pribadi ataupun untuk kepentingan golongan. Karena hal demikian, dapat menggugurkan kritikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Subqī, "berhati-hatilah dalam memahami kata *jarh* didahulukan dari pada kata *ta'dil* itu sendiri secara mutlak. Karena jika seorang perawi hadis telah pasti kejujurannya dan keadilannya, serta banyak pujian yang disandarkan kepadanya, dan sedikit sekali dari sudut pandang negatifnya (*jarh*). Maka pastikan terlebih dahulu tidak adanya indikasi sikap fanatisme mazhab atau lain-lainnya pada diri pengkritik itu sendiri. Karena tidak ada seorang pun dari kritikus ulama hadis yang luput dari perhatian dan kritikan yang tajam pula."⁷⁸

B. Teliti dan Cermat.

Para kritikus ulama hadis dalam melakukan *jarh wa ta'dil* kepada seorang perawi hadis harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan cermat dalam mengambil keputusan sebelum ditentukan status kondisi para perawi hadis, sehingga para kritikus ulama hadis yang melakukan *jarh wa ta'dil* itu dapat mengetahui setiap gerak-gerik kegiatan yang dikerjakan oleh seorang perawi hadis tersebut, dan segala tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada perawi hadis harus dapat diketahui oleh seorang kritikus atau peneliti perawi hadis.⁷⁹ Untuk itulah, para ulama *jarh wa ta'dil* menggali dan mencari sebuah informasi dari berbagai macam sumber yang terpercaya dan akurat untuk menanyakan satu hal yang berhubungan dengan seorang perawi hadis yang diteliti. Seperti yang dilakukan oleh Abd Al-Raḥmān Ibn Maḥdī (w. 198 H) mencari dan menanyakan informasi kepada Syu'bah Ibn Ḥajjāj (w. 160 H), Abdullāh Ibn Mubārak (w. 118 H), Sufyān Al-Tsaurī (w. 161 H), dan Mālik Ibn Anas (w. 179 H).

⁷⁴ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Ushul Al-Hadis*, h. 266

⁷⁵ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Ushul Al-Hadis*, h. 262

⁷⁶ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Ushul Al-Hadis*, h. 266

⁷⁷ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Ushul Al-Hadis*, h. 263-264

⁷⁸ Muḥammad Jamāluddīn Al-Qāsimī, *Qawā'id Taḥdits Min Funūn Mustalah Al-Ḥadits*, (Bairut: Dār Al-Kutub, 1979), h. 188

⁷⁹ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Ushul Al-Hadis*, h. 266

Demikian juga yang dilakukan oleh Yahya Ibn Sa'îd Al-Qaṭṭān (w. 198 H) bertanya langsung kepada Syu'bah Ibn Ḥajjāj (w. 160 H), Sufyān Al-Tsaurî (w. 161 H), Mâlik Ibn Anas (w. 179 H) dan Sufyān bin Uyainah (w. 198 H) hanya semata-mata untuk menggali dan mencari informasi serta menanyakan satu hal tuduhan yang dilontarkan kepada seorang perawi hadis.⁸⁰

C. Teguh pada Attitude.

Setiap gerak-gerik dan tingkah laku yang dilakukan oleh kritikus ulama hadis dalam *jarh wa ta'dil* tentu memiliki attitude tersendiri dalam melancarkan kritiknya kepada para perawi hadis. Keseluruhan dalam penilaiannya memiliki pengertian dan kedudukan derajat tersendiri bagi perawi hadis yang telah dikritisinya. Seperti tingkatan yang paling berat untuk penilaian *jarh* yang dilakukan oleh para kritikus ulama hadis menggunakan diksi kata *أكذب الناس* (manusia paling dusta), sedangkan diksi kata yang digunakan untuk penilaian *jarh* paling ringan adalah *حديث ضعيف* (hadis lemah), atau *فيه مقال* (didiskusikan). Begitu juga dalam hal penilaian *ta'dil* oleh para kritikus ulama hadis menggunakan diksi-diksi tertentu. Tingkatan yang paling tinggi dalam penilaian *ta'dil* yang dilakukan oleh kritikus ulama hadis adalah menggunakan diksi *أوثق الناس* (kuat hafalan). Dan yang sepaling rendah tingkatan dalam penilaian *ta'dil* oleh kritikus ulama hadis menggunakan diksi kata *يكتب حديثه صحيح*, *صالح الحديث* dan lain-lain.⁸¹ Istilah-istilah atau diksi-diksi yang digunakan oleh para kritikus ulama hadis memiliki pengertian tersendiri dari setiap diksinya, walaupun pada kenyataan-nya tidak seperti apa yang disebutkan dalam diksi-diksi tersebut. Akan tetapi ada saja kritikus ulama hadis yang tidak menggunakan diksi-diksi seperti yang disebutkan diatas untuk memvonis dan memberikan penilaian kepada seorang perawi hadis. Seperti diksi kata *لم يكن مستقيماً* untuk menilai seorang perawi hadis yang berdusta.⁸²

⁸⁰ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Uṣhul Al-Ḥadis*, h. 163

⁸¹ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj li Dirāsah Al-Asānid*, (Bairūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), h. 165

⁸² Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Uṣhul Al-Ḥadis*,.....h. 267

Demikianlah etika yang dipegang teguh oleh para ulama kritikus ḥadīs dalam melihat dan menilai tokoh perawi ḥadīs yang dinilai bermasalah. Jadi, tidak mungkin para ulama kritikus ḥadīs menggunakan atau bahkan mengedepankan hawa nafsunya untuk menilai sosok tokoh perawi ḥadīs yang dinilai bermasalah.

Setelah kita pahami cara penilaian yang dilakukan oleh para ulama kritikus ḥadīs diatas, selanjutnya kita harus tahu mengenai sebuah ḥadīs bisa di terima atau di tolak. Maka syarat ḥadīs bisa diterima harus kita pahami, berikut ini adalah syarat sebuah ḥadīs bisa di terima:

3. Syarat Ḥadīs Diterima

Ḥadīs yang sampai pada kita saat ini tentulah melalui jalur-jalur rangkaian *sanad* para perawi ḥadīs. Dan para perawi ḥadīs tersebut menjadi titik sorotan utama dalam sebuah kritik untuk dapat mengetahui sebuah ḥadīs berstatus ṣaḥīḥ ataupun dha'if. Karena para ulama kritikus ḥadīs telah memberi perhatian lebih kepada para perawi ḥadīs, tentu saja para ulama kritikus ḥadīs memiliki persyaratan yang begitu sangat ketat dan selektif untuk menerima (*qobūl*) atau menolak (*mardūd*) dalam sebuah periwayatan ḥadīs.⁸³ Dampaknya, tidak sedikit ḥadīs yang telah terkumpul itu ditolak oleh para ulama kritikus ḥadīs setelah melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif kepada para perawi ḥadīs tersebut. Ḥadīs-ḥadīs yang telah dinilai tertolak (*mardūd*) atau adanya cacat, disebabkan oleh para perawi ḥadīs tersebut karena adanya sebuah kecacatan. Maka tidak semua kabar berita ḥadīs yang sudah di dengar dapat diterima sebelum terjadinya sebuah penelitian yang mendalam serta komprehensif terhadap para perawi ḥadīs yang telah membawa sebuah berita ḥadīs.

Sebuah periwayatan ḥadīs bisa diterima (*qobūl*), apabila sudah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sehingga ḥadīs tersebut dapat dikategorikan *maqbul*. Adapun persyaratannya sudah ditetapkan oleh para ulama ḥadīs, sebagai persyaratan ṣaḥīḥnya sebuah ḥadīs. Berikut ini adalah

⁸³ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisir Muṣṭalah Al-Ḥadīs*, (Bairūt: Dār Al-Tsaqafah Al-Islāmiyah, 1985), h. 149

persyaratannya ada lima macam, yakni yang sudah terhimpun dalam bait matan baiquniyah pada bait yang ke tiga dan empat⁸⁴:

3-أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ # إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعَلَّ

Pertama adalah *shahîh*, yaitu yang bersambung #

sanadnya dan tidak syadz atau mengandung illat.

4-يَرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ # مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَثَقْلِهِ

Diriwayatkan perawi adil, kokoh periwayatan semisalnya # yang diakui dalam kekokohan dan penukilan

Senada dengan bait diatas, Imam Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb memberikan persyaratan ḥadīs yang dapat dikategorikan *maqbul* dalam kitab *Uṣhūl Al-Ḥadīs* nya, adalah sebagai berikut:

الصَّحِيحُ هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرَوَايَةِ الثَّقَةِ عَنِ الثَّقَةِ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ.⁸⁵

"Ḥadīs *shahîh* adalah ḥadīs yang bersambung sanadnya dengan para perawi ḥadīs yang terpercaya (*tsiqah*) dari awal sampai akhir sanad tanpa adanya kejanggalan (*syâdz*) dan cacat (*illat*)"

Berikut ini adalah penjelasan dari lima persyaratan ḥadīs bisa dikategorikan *maqbul*:

- Untaian jalur sanad ḥadīsnya bersambung hingga sampai kepada sang pemilik sabda suci, yakni Rasulullah saw. Apabila tidak bersambung jalur sanad ḥadīsnya, maka tertolaklah sudah ḥadīs tersebut. Seperti ḥadīs *mursal*, *mudallas*, *mu'allaq*, *munqathi*', dan *mu'addal*.

- Dalam periwayatan ḥadīs tersebut, telah diriwayatkan oleh perawi ḥadīs yang adil. Maksud dari kata "adil" dalam periwayatan ḥadīs disitu adalah seorang perawi ḥadīs yang secara konsisten melaksanakan ajaran agamanya, budi pekerti yang luhur, terjaga dari perbuatan fasik dan bisa menjaga wibawa (*murû'ah*) seorang perawi ḥadīs. Maka dengan persyaratan ini, ḥadīs *matrûk* tidak dapat atau tidak bisa diterima. Karena dalam periwayatan ḥadīs *matrûk* terdapat perawi ḥadīs yang di nilai berdusta.⁸⁶

- Dalam periwayatan ḥadīs tersebut, telah diriwayatkan oleh perawi ḥadīs yang kokoh atau kuat dalam periwayatannya (*dhâbiṭh*). Maksud dari kokoh atau kuat (*dhâbiṭh*) disini adalah seorang perawi ḥadīs benar-benar memperhatikan dengan baik ketika sebuah redaksi ḥadīs dibacakan, dan ia memahami dengan baik dan benar apa yang didengarnya. Bisa menghafalkannya serta menjaga daya hafalan ḥadīs tersebut mulai dari ia dapati dari sang guru (*taḥammul*) hingga ia membacakannya kemabali redaksi ḥadīs tersebut kepada para muridnya atau orang lain (*al-adâ*). Dalam sebuah periwayatan ḥadīs, seorang perawi ḥadīs bisa dikategorikan sebagai penghafal (*ḥâfidz*) lagi berilmu (*â'lim*) apabila ia telah meriwayatkan redaksi ḥadīs dari daya hafalannya. Dan seorang perawi ḥadīs bisa di nilai mengerti (*fâhim*) akan sebuah redaksi ḥadīs, apabila ia meriwayatkan ḥadīs dari pengertian yang telah ia pahamiya secara ma'nawî. Seorang perawi ḥadīs juga harus bisa menjaga catatan ḥadīsnya mulai dari perubahan dalam redaksi ḥadīs, mengurangi, atau menambahi, serta menukar dari bentuk redaksi ḥadīs yang aslinya.⁸⁷ Maka dengan ketentuan dalam persyaratan ini ḥadīs yang tidak dapat diterima adalah ḥadīs *maqlûb* dan *mudraj*.
- Tidak terdapat kejanggalan (*syâdz*) pada redaksi *matan* ḥadīs. Maksud dari kejanggalan (*syâdz*) disini adalah periwayatan ḥadīs dari perawi yang terpercaya (*tsiqah*) bertentangan dengan perawi yang periwayatan ḥadīsnya lebih terpercaya (*autsaq minhu*).

⁸⁴ Umar Muḥammad, *Manzumah Al-Baiqûniyah*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad, 2000), h. 15

⁸⁵ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Uṣhūl Al-Ḥadīs*,.....h. 305

⁸⁶ Maḥmūd Taḥḥân, *Taisîr Muṣṭalah Al-Ḥadīs*,.....h. 94

⁸⁷ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Uṣhūl Al-Ḥadīs*,.....h. 305

- e. Tidak terdapat kecacatan (*I'llat*) dalam sebuah redaksi *matan* hadis. Contoh dari adanya cacat pada redaksi *matan* hadis disini adalah hadis *mu'allal* yang tampak luarnya tidak ada masalah kecacatan, namun bisa diketahui setelah melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif.

Dari lima persyaratan yang telah disebutkan di atas, sebagai persyaratan sebuah hadis dapat diterima (*maqbul*) yang telah mufakat bersama oleh ulama hadis. Dari persyaratan tersebut, mayoritas mengarah dan tertuju kepada masalah persyaratan *sanad* hadis, sedikit yang mengarah kepada masalah persyaratan *matan* hadis yakni hanya dua macam saja yang menjadi persyaratannya yaitu tidak ada kejanggalan (*syâdz*) dan tidak ada juga kecacatan (*I'llat*) pada redaksi *matan* hadis. Maka dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa dalam persyaratan periwayatan hadis dapat diterima (*maqbul*) bisa dikatakan menomorduakan persyaratan pada *matan*. Karena persyaratan pada *sanad* adalah pembahasan yang penting serta menjadi titik fokus dalam mengupas sosok aktor atau tokoh yang membawa kabar hadis. Jika aktor atau tokoh itu selamat, maka kabar hadis tersebut bisa selamat juga. Namun jika aktor atau tokoh yang membawa kabar hadis itu tidak selamat, maka kabar hadis yang dibawanya pun tidak akan ikut selamat.

4. Penilaian Hadis Tergantung Perawi

Nasib dari sebuah hadis tidak hanya tertitik fokus dan tertuju pada sebuah periwayatan *matan* atau *sanad* hadis saja, namun juga terfokus dan tertuju pada para aktor dibalik semua penerimaan sebuah hadis itu sendiri. Ada hadis yang diriwayatkan oleh seorang aktor perawi hadis yang dinilai lemah (*dha'if*), namun hadis ini termasuk dalam kategori yang dianggap paling *Ṣaḥīḥ* derajatnya karena terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhârî*. Mungkin tidak banyak orang yang mencurigai adanya sebuah luka atau kecacatan dalam redaksi hadis di bawah ini, karena redaksi hadis tersebut berada di dalam periwayatan kitab hadis paling *Ṣaḥīḥ*.

Berikut ini adalah contoh kasus keberadaan hadis yang posisinya tergantung kepada sang pembawa hadis itu sendiri yang terdapat dalam kitab induk hadis:

1. Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَسِيدُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمْرُؤَ مَعَهُ الْأُمَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمْرُؤَ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمْرُؤَ مَعَهُ الْعَشْرَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمْرُؤَ مَعَهُ الْخُمْسَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمْرُؤَ وَحْدَهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ قُلْتُ: يَا جُبَيْرُ! هَؤُلَاءِ أُمَّتِي، قَالَ: لَا، وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفْقِ، فَنَظَرْتُ: فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ، قَالَ: هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قَدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ، قُلْتُ: وَلَمْ، قَالَ: كَانُوا لَا يَكْتُوبُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رِجْلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ"، فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ، قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ⁸⁸

"Telah mentahdiskan kepada kami I'mrân bin Maysarah, telah mentahdiskan kepada kami Ibnu Fudhail, telah mentahdiskan kepada kami Huṣhain, (dalam riwayat lain) berkata Abû Abdillâh, telah mentahdiskan padaku Asîd bin Zaid, telah mentahdiskan kepada kami Husyaim, dari Huṣhain berkata: dulu aku bersama Sa'îd bin Jubair, maka berkata telah mentahdiskan padaku Ibnu Abbâs, berkata: telah bersabda Rasulullah saw: "Ada beberapa umat yg diperlihatkan kepadaku, Aku melihat ada seorang Nabi lewat bersama umatnya, kemudian lewatlah seorang Nabi bersama

⁸⁸ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhârî, *Matan Al-Bukhârî Masykul bi Hasyiqayah Al-Sindi*, (Bairut: Dar Al-Fikr, tth), Kitab Al-Raqaq, Bab Yadhkhul Jannah Sab'una Alf bi Ghairi Hisab.

golongannya, juga lewat seorang Nabi bersama sepuluh orang, Nabi bersama lima orang, dan (terakhir) seorang Nabi yang berjalan seorang diri. Tiba-tiba aku melihat ada rombongan besar, maka aku bertanya kepada malaikat Jibril: "Apakah mereka umatku?", malaikat Jibril menjawab, "bukan, akan tetapi lihatlah ke arah ufuk. Aku melihat: ada rombongan besar melebihi yang sebelum-sebelumnya. Malaikat Jibril berkata: Itulah umatmu, dan itu ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga terlebih dahulu dengan tanpa hisab, dan tanpa siksa. Aku bertanya, "kenapa bisa demikian?". Malaikat Jibril menjawab: Karena mereka tidak pernah minta diobatkan dengan pengobatan kay⁸⁹ (pengobatan dengan cara ditempelin besi panas ke bagian anggota yang sakit), tidak minta diobatin dengan ruqyah serta tidak meramal nasib dengan burung. Tapi hanya kepada Allah mereka bertawakkal." Kemudian Ukkasyah bin Mihshan berdiri seraya berkata: doakanlah aku, agar Allah menjadikan diriku diantara mereka. Nabi berdoa: Ya Allah, jadikanlah dia (Ukkasyah) diantara mereka (yg masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa). Lantas laki-laki lainnya (sahabat) berdiri dan berkata: Jadikanlah aku diantara mereka. Nabi menjawab; kamu sudah didahului oleh Ukkasyah."

Redaksi ḥadīs diatas dikatagorikan beruntung, karena terdapat di dalam kitab induk ḥadīs paling tinggi dan agung kedudukannya setelah kitab suci Al-Qur'ân, yakni kitab *Ṣaḥīḥ* Al-Bukhârî. Meskipun di dalam redaksi *sanad* ḥadīsnya ada seorang perawi ḥadīs yang telah dinilai lemah (*dha'if*) oleh para kritikus ulama ḥadīs. Seorang perawi ḥadīs tersebut adalah **Asîd bin Zaid** (w. 220 H). Kuniyahnya adalah Abû Muḥammad dan Abû Yaḥyâ. Asîd bin Zaid memiliki madzhab Sy'ah. Dan ia pernah tinggal di kota Kuffah, Karkh serta Baghdâd.⁹⁰

Asîd bin Zaid selama hidupnya dalam menggeluti ilmu ḥadīs, ia telah mengambil sanad keilmuannya dalam bidang ḥadīs kepada 25 guru, diantaranya adalah: Husyaim, Abû Hanifah An-Nu'mân, Abdullâh Al-Mubâarak, dan lain-lain.

⁸⁹ Aiman Al-Ḥasanî, *Mausû'ah At-Thibb Al-Sya'bîy*, (Mesir: Dâr Al-Thalâ'i, 2011), h. 158

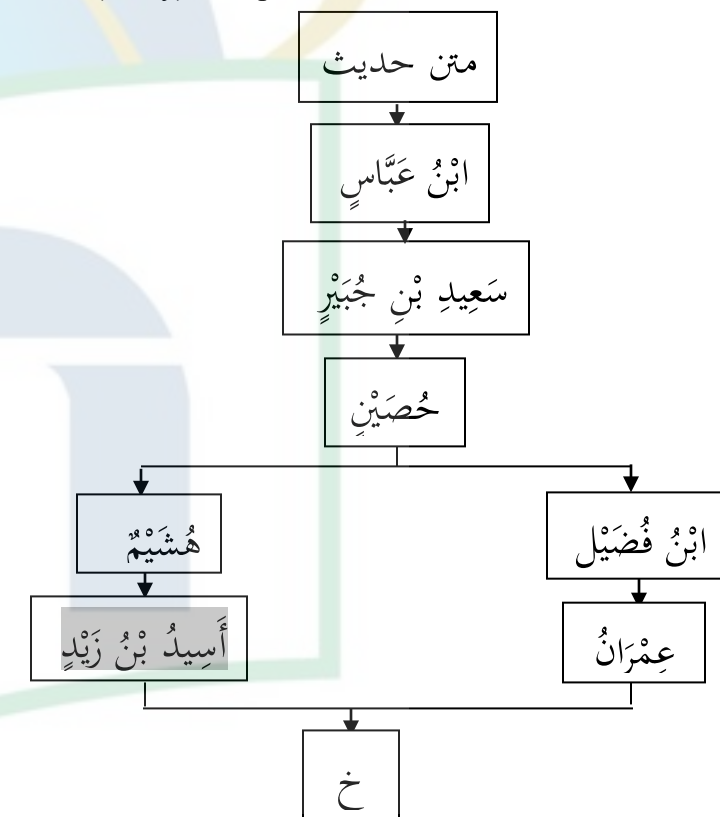
⁹⁰ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. III, h. 238

Dan ia memiliki murid yang telah mengambil jalur sanad ḥadīs padanya sebanyak 27 murid, diantaranya adalah: Muḥammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, Al-Qâsim bin Muḥammad, Al-Qâsim bin Al-Ḥasan, dan lain sebagainya.⁹¹

Diantara ulama kritikus ḥadīs yang memberikan komentar terhadapnya, adalah sebagai berikut:⁹²

- Aḥmad Syu'aîb An-Nasâ'î : Matrûk Al-Ḥadīs.
- Ibnu Ḥajar Al-Asqalânî : Dha'if
- Dâruquthni : Dha'if Al-Ḥadīs
- Yaḥyâ bin Ma'în : Kadzâb.
- Abû Ḥatim Ar-Râzi : Yatakalamûna fih

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadīs yang lemah (*dha'if*) terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Al-Bukhârî:



⁹¹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. III, h. 240

⁹² Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. III, h. 242

2. Sahih Muslim

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ،
قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ
لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ
مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ،
وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ،
وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ،
وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ".⁹³

"Telah mentahdiskan kepadaku Zuhair bin Harb, dan Muhammad bin Al-Mutsannâ, dari Yahyâ Al-Qaṭṭhân, berkata Zuhair: telah mentahdiskan kepada kami Yahyâ bin Sa'id, dari Ubaydillâh, telah mengkhabarkan kepadaku Khubayb bin Abdirrahman, dari Ḥafṣh bin A'shim, dari Abî Hurairah –semoga Allah meridhoinya-, dari Nabi Ṣhallâ Allâh A'layhi wa Sallam bersabda: ada tujuh golongan yang akan mendapati naungan Allah yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pertama; imam yang adil. Kedua; seorang pemuda yang tumbuh dewasa dengan beribadah kepada Allah. Ketiga; seorang laki-laki yang hatinya bergantung kepada masjid. Keempat; dua orang lelaki saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya. Kelima; seorang laki-laki yang diajak berzina oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik, lalu laki-laki tersebut berkata: sesungguhnya saya takut kepada Allah. Keenam; dan seseorang yang melakukan

⁹³ Imâm Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, ()

shadaqah, lalu ia menyamarkannya sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kirinya. Ketujuh; seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah di tempat yang sepi lalu ia menangis."

Dari periwayatan redaksi *matan* ḥadîs di atas, terlihat beberapa dari perawi ḥadîs telah melakukan penukaran atau mengganti (*maqlûb*) pada redaksi *matan* ḥadîs tersebut. Padahal kebanyakan periwayatan ḥadîs tersebut tidak demikian adanya, berikut ini redaksi *matan* ḥadîs riwayat lain;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ
لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ كَانَ
قَلْبُهُ مُعَلَّقًا بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا
فِي اللَّهِ فَاجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ
عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ
يَمِينُهُ".⁹⁴

"Telah mentahdiskan kepada kami Musaddad, telah mentahdiskan kepada kami Yahyâ, dari Ubaydillâh, berkata: telah mentahdiskan kepadaku Khubayb bin Abdirrahman, dari Ḥafṣh bin A'shim, dari Abî Hurairah –semoga Allah meridhoinya-, dari Nabi Ṣhallâ Allâh A'layhi wa Sallam bersabda: ada tujuh golongan yang akan mendapati naungan Allah yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pertama; imam yang adil. Kedua; seorang pemuda yang

⁹⁴ Imâm Bukhari, Imâm Nasai, Imâm Malik

tumbuh dewasa dengan beribadah kepada Allah. Ketiga; seorang laki-laki yang hatinya bergantung kepada masjid, apabila ia keluar darinya ingin kembali lagi padanya.. Keempat; dua orang lelaki saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya. Kelima; seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah di tempat yang sepi lalu ia menangis. Keenam; seorang laki-laki yang diajak berzina oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik, lalu laki-laki tersebut berkata: sesungguhnya saya takut kepada Allah. Ketujuh; dan seseorang yang melakukan shadaqah, lalu ia menyamakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kanannya."

3. Sunan Tirmidzi

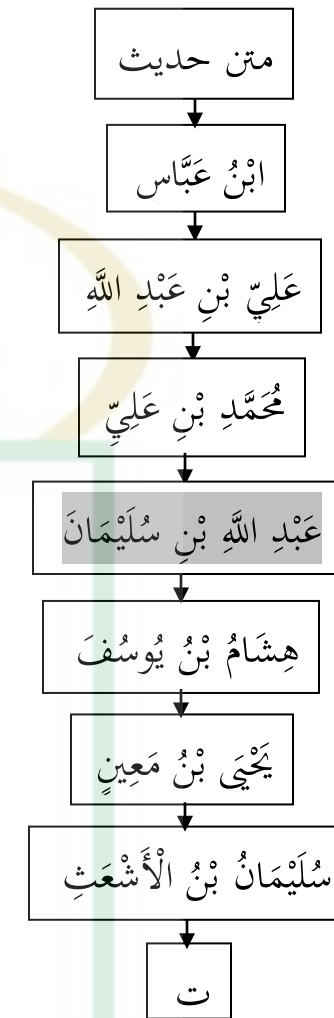
حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،
حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ النَّوْفَلِيِّ، عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْدُوكُمْ
مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي حُبِّي".⁹⁵

Telah mentahdiskan kepada kami Abû Dâwud Sulaimân bin Al-Asy'atsi, berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Yahyâ bin Ma'in, telah mentahdiskan kepada kami Hisyâm bin Yûsuf, dari Abdillâh bin Sulaimân An-Naufaly, dari Muhammad bin Alî bin Abdillâh bin Abbâs dari Ayahnya (Alî bin Abdillâh), dari Ibni Abbâs, berkata: telah bersabda Rasulullah saw: "Cintailah Allah karena sesuatu yang diberikan kepadamu dari pada nikmat-Nya, dan cintailah aku karena cinta Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintaiku.

⁹⁵ Muḥammad Ṭ'sâ Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2009), jilid. III, h. 132

Seorang perawi hadis yang bernama Abdullâh bin Sulaimân tidak dapat dikenal atau diketahui akan jati dirinya (*majhûl al-hâl*), karena tidak ada yang meriwayatkan hadis dari jalurnya kecuali hanya Hisyam bin Yûsuf.⁹⁶

Berikut ini adalah redaksi skema *sanad* ḥadîs mengenai ḥadîs yang di atas:



⁹⁶ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. XV, h. 63

4. Sunan Ibnu Mâjah

Hadis tentang keutamaan malam *niṣḥfu Syabân* yang marak beredar di kalangan masyarakat menjelang waktu pertengahan bulan Syabân (*niṣḥfu Syabân*). Salah satu redaksi hadisnya adalah sebagai berikut yang diriwayatkan dari jalur Imam Ibnu Mâjah:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنَّبَانَا ابْنُ أَبِي
سَبْرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا،
وَصُومُوا يَوْمَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ
الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: "أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا مُسْتَزِرٌّ
فَأَزْرِقَهُ، أَلَا مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ"، أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ
الْفَجْرُ.⁹⁷

"Telah mentahdiskan pada kami Al-Hasan bin Ali Al-Khallâl . Abd Ar-Razâq, telah mengabarkan Ibnu Abî Sibrâh, dari Ibrâhîm bin Muhammad, dari Mu'âwiyah bin Abdillâh bin Ja'far dari ayahnya (Abdillâh bin Ja'far), dari Ali bin Abî Tâlib berkata: telah bersabda Rasûlullah saw, "apabila tiba malam *niṣḥfu Syabân*, maka solatlah kalian pada malam itu dan berpuasalah pada esoknya. Maka sesungguhnya Allah akan turun ke langit dunia mulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar, seraya berfirman: "adakah hamba yang meminta ampun pada-Ku, maka akan-Ku ampuni. Apakah ada yang meminta rezeki, maka akan-Ku berikan. Apakah ada yang sakit minta sembuh, maka akan-Ku sembuhkan. Apakah ada yang meminta ini dan itu."

⁹⁷ Abî Abdillâh, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2010), jilid. II, h. 445

Dari jalur redaksi hadis di atas, yaitu jalur *sanad* hadis dari Imâm Ibnu Mâjah telah di nilai *dha'if* (lemah) dari segi *sanad* hadis, karena ada seorang perawi hadis yang tertuduh *dha'if* (lemah). Karena ada seorang perawi hadis yang telah tertuduh *dha'if* (lemah) oleh para ulama kritikus hadis, yakni **Ibnu Abî Sabrah**. Berikut ini adalah komentar dari kritikus ulama hadis mengenai perawi hadis yang bermasalah, yakni Ibnu Abî Sabrah:

Ibnu Abî Sabrah: nama aslinya adalah Abdullâh bin Abdullâh bin Muḥammad bin Abî Sabrah, namun ia lebih terkenal dengan panggilan Abû Bakr bin Abî Sabrah. Kuniyahnya adalah Abû Bakr, sementara laqobnya adalah Ibnu Abî Sabrah. Ia lahir pada tahun 102 H dan wafat pada tahun 162 H di kota Baghdâd. Selama hidup di dunia, ia pernah tinggal di kota Makkah, Madînah dan kota Baghdâd saja.⁹⁸

Ibnu Abî Sabrah pernah berguru kepada 92 orang guru perawi hadis, diantara para gurunya adalah; Ibrâhîm bin Muḥammad, Abû Bakr bin Abî Al-Jahm, Al-Ḥasan Al-Baṣhrî, dan Ja'far Al-Ṣhâdiq serta masih banyak lagi yang lainnya. Dan Ibnu Abî Sabrah ini hanya memiliki 32 orang murid yang belajar serta mengambil *sanad* hadis padanya, murid tersebut diantaranya adalah; Abdurrazâq, Sufyân Al-Tsaurî, Al-Nu'mân bin Abd Al-Salâm, dan Ibnu Juraij Al-Makky, dan lain sebagainya.⁹⁹

Dari skema *sanad* hadis diatas, yang redaksi hadisnya diriwayatkan dari jalur Imam Ibnu Mâjah. Dari skema *sanad* hadis tersebut menunjukkan ada atau terdapat seorang perawi hadis yang tertuduh bermasalah dalam *jarh wa ta'dil*, yakni atas nama Ibnu Abî Sibrâh. Berikut adalah penilaian para kritikus hadis terhadap perawi hadis Ibnu Abî Sibrâh¹⁰⁰:

- Yahyâ bin Ma'in : *Dha'if Al-Ḥadîts*
- Adz-Dzahabi : *Matrûk Al-Ḥadîts*

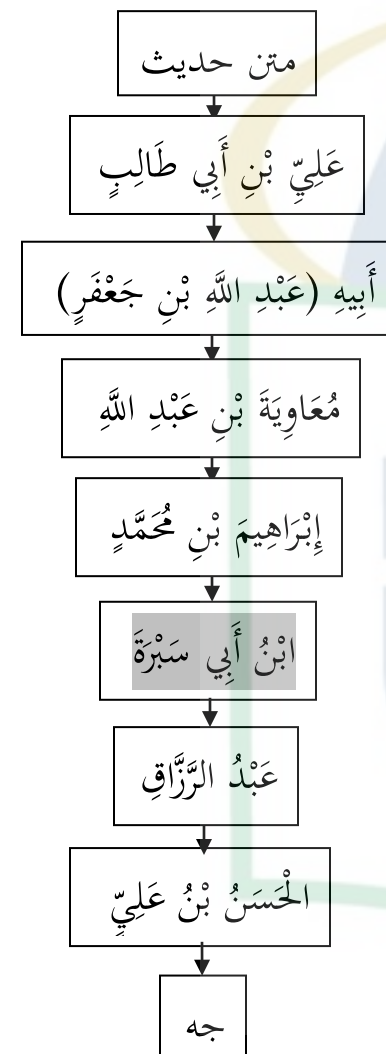
⁹⁸ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 33, h. 88

⁹⁹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 33, h. 89

¹⁰⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalânî, *Tahdzîb Al-Tahdzîb*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyah, 2001), jilid. 1, h. 369; Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 33, h. 91

- c. Imam Al-Bukhârî : *Munkar Al-Ḥadīṡ*
- d. Imam Nasa'I : *Matrūk*
- e. Imam Hanbal : *Dha'if Al-Ḥadīṡ*
- f. Ibnu Ḥajar : *Ramûḥ bi Al-Dha'i*

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadīṡ tentang keutamaan malam *niṣḥfu syabân* dari jalur Imam Ibnu Mâjah:



Dari penjelasan diatas mengenai ḥadīṡ palsu (*ḥadīṡ mawḍhū'*) dapat diambil kesimpulan, bahwa ḥadīṡ palsu (*ḥadīṡ mawḍhū'*) merupakan bagian dari ḥadīṡ Rasullullāh saw. Hanya saja yang menjadi masalahnya adalah pada sosok tokoh perawi ḥadīṡ itu sendiri yang dinilai atau yang dituduh oleh ulama kritikus ḥadīṡ sebagai seorang perawi pendusta (*kadẓab*), sehingga ḥadīṡ tersebut menjadi jatuh kedudukannya lantaran sebab ada seorang perawi ḥadīṡ yang dinilai pendusta (*kadẓab*). Padahal ḥadīṡ tersebut memiliki mata rantai garis *sanad* ḥadīṡ yang cukup jelas dan memiliki dasar yang jelas pula. Dan isi *matan* ḥadīṡ nya pun juga tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada serta tidak berlebihan. Berikut ini adalah table tentang ḥadīṡ palsu (*ḥadīṡ mawḍhū'*):

Table Ḥadīṡs Palsu (Ḥadīṡs Mawḍūhū')

No	Ciri-ciri Ḥadīṡs Mawḍūhū'	Matan Ḥadīṡs	Sanad Ḥadīṡs	Teks Ḥadīṡs Mawḍūhū'	Ket
1.	Landasan jelas.	Jelas	Masalah	حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ. ح قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي سَيْدٌ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <u>وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ.</u>	Salah satu perawi ḥadīṡnya bermasalah atas nama Asīd bin Zaid .
2.	Tidak memiliki motivasi.	Masalah	Jelas	<u>وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.</u>	Terjadi penukaran (<i>maqlūb</i>) redaksi matan ḥadīṡ oleh perawi ḥadīṡ dan tidak memiliki motivasi yang melatarbelakanginya.

¹⁰¹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, (Bairūt: Dār Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), jilid. I, h. 391

3.	Tidak memiliki sejarah.	Jelas	Masalah	إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ التَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا يَوْمَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لُغُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: " أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ، أَلَا مُبْتَلى فَأُعَافِيَهُ "، أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.	Tidak memiliki rekam jejak sejarah.
4.	Memiliki Asbab Al-Wurūd	Jelas	Masalah	فَقَامَ إِلَيْهِ عِكَاشَةُ بْنُ مِخْصَرٍ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ، قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: سَبَقَكَ يَا عِكَاشَةُ.	Ketika Nabi Muhammad berkisah kepada sahabat-sahabatnya tentang hari kiamat. Bahwa nanti di hari kiamat, Rasulullah akan diperlihatkan umatnya yang sangat banyak pada Nabi terdahulu. Setelah Rasulullah berkisah, sahabat Ukasyah berdiri lalu meminta doa pada Rasul agar dijadikan orang yang bertawakal. ¹⁰¹

B. Pemalsuan Hadis (*Ḥadīṣ al-Mawḍū'āt*)

Diksi *mawḍū'āt* merupakan bentuk jamak dari akar kata **وَضَعَ - يَضَعُ - وَضَعًا - مَوْضُوعٌ - مَوْضُوعَاتٌ**

yang memiliki arti *mengada-ada* atau *dibuat-buat* dengan unsur kesengajaan dan memiliki maksud tujuan tertentu dari hasil pemalsuan hadis (*ḥadīṣ al-mawḍū'āt*) tersebut. Atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *hoax*. Definisi arti dari *hoax* itu sendiri merupakan berita kebohongan atau dusta yang tidak memiliki sumber berita yang pasti.¹⁰² Atau bisa juga diartikan pula sebagai kabar berita yang tidak benar, yang dibuat-buat seakan benar apa adanya. Dalam istilah bahasa MacDougall mengatakan, "deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth".¹⁰³ Yaitu dengan penginformasian yang meyakinkan dan menggunakan bahasa retorika yang indah sehingga banyak orang yang tertipu dan terkecohkan dengan isi kandungannya.

Maka dari definisi di atas, bisa diambil kesimpulan dari variasi dua kata tersebut. Bisa dipahami bahwa pemalsuan riwayat (*riwāyat al-mawḍū'āt*) dalam hadis terjadi karena memang sengaja dibuat oleh sumber pertamanya itu. Karena tidak mungkin sumber pertama itu membuatnya tanpa unsur sengaja atau tanpa ada maksud terselubung di dalamnya. Untuk si penerima atau penyebar, bisa saja ia melakukannya tanpa unsur sengaja. Karena ketidaktahuan kebenaran atau keabsahan dalam periwayatan hadis tersebut. Namun, untuk pembuat berita tanpa dasar (*lā aṣhla lahu*) yang pertama itu bisa dipastikan sudah ada unsur kesengajaan dan maksud tertentu dalam membuat pemalsuan berita hadis tersebut.¹⁰⁴

Sebagai contoh dari periwayatan pemalsuan hadis (*riwāyat al-ḥadīṣ al-mawḍū'āt*) adalah sebagai berikut:

¹⁰² Adnan Idris, *Klasifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks*, (Jakarta: Elex Media, 2018), h. 21

¹⁰³ MacDougall, *Curties D. Hoaxes*, (Inggris: Dover, 1958), h. 6

¹⁰⁴ MariszaCordoba Foundation, *Autoimmune The True Story*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 69

1. Pemalsuan Hadis Pertama

Sebagaimana sudah banyak beredar dikalangan masyarakat umum tentang terong, bahwa terong adalah solusi segala penyakit. Hal tersebut berdasarkan hadis qouli (perkataan) yang mereka sandarkan kepada makhluk suci, yakni Nabi Muhammad saw. Berikut ini adalah redaksi *matan* hadisnya.

الْبَازِلُجَانُ لِمَا أُكِلَ لَهُ.¹⁰⁵

"Terong menjadi obat solusi penyakit apa saja"

Redaksi *matan* hadis di atas kedengarannya saja sudah menggantal di hati dan tidak bisa diterima secara akal logika sehat. Sebab redaksi *matan* hadis tersebut bersebrangan dengan kaidah-kaidah yang ada, seperti:

pertama, bersebrangan dengan kitab suci Al-Qur'an. Dalam redaksi kalam suci tidak ada sedikit pun menyebutkan jenis makanan terong tersebut. Andaikata, redaksi *matan* tersebut benar-benar sabda dari Nabi Muhammad saw. Tentu setidaknya di dalam firman suci pun akan menyinggung mengenai terong. Sebagaimana Nabi Muhammad saw menyebutkan tentang keutamaan buah zaitun, kurma, anggur, madu dan lain sebagainya. Semua hal tersebut telah disinggung dan disebutkan di dalam firman suci-Nya.

Kedua, bersebrangan dengan sejarah. Karena kondisi masa ketika pada saat itu belum mengenal kata bahasa istilah terong (*bâdzinjân*). Jika diruntutkan asal-muasal datangnya istilah bahasa terong (*bâdzinjân*) itu, maka akan terlihat nyata bahwa istilah kata bahasa tersebut lahir dan datang dari luar bangsa Arab atau dengan istilah lainnya adalah bangsa 'ajam (asing).

Ketiga, bersebrangan dengan ilmu medis dan secara ilmu sosial. Belum ditemukan bukti secara medis yang mengatakan bahwa terong (*bâdzinjân*) bisa mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit. Begitu juga secara

¹⁰⁵ Abdurrahman Ahmad, *Bughyah Al-Mustarsyidîn*, (Surabaya: Al-Haromain, 2009), h. 51

ilmu sosial belum ditemukan bukti bahwa makan terong (*bâdzinjân*) bisa menjadi solusi dari segala macam penyakit. Berbeda halnya dengan membaca firman suci-Nya dalam kitab Al-Qur'ân, terlebih khusus lagi membaca surah ummul qur'ân yakni surah Al-Fâtiḥah¹⁰⁶ yang sudah terbukti dengan nyata dan telah melegenda digunakan dikalangan para ulama-ulama terdahulu hingga sekarang saat ini sebagai jawaban dari segala masalah penyakit yang ada di tengah-tengah kalangan masyarakat umum. Khasiat yang terkandung dalam membaca surah Al-Fâtiḥah itu tidak ditemukan akan khasiatnya dalam terong (*bâdzinjân*).

Kempat, bertentangan dengan ilmu ḥadīs dalam jalur *sanad* ḥadīs. Karena tidak ditemukan jalur perawi ḥadīs yang bersambung jelas sanadnya sampai kepada Rasulullah saw dalam periwayatan ḥadīs tentang terong (*bâdzinjân*). Karena dalam periwayatan *sanad* ḥadīs terong (*bâdzinjân*) tidak ditemukan secara jelas pada redaksi ḥadīs sebelumnya, dari situ bisa dipastikan akan ketidakbenaran ḥadīs tersebut dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan akan keabsahannya secara ilmiah. Karena *sanad* dalam disiplin ilmu ḥadīs sangat penting dan memiliki kedudukan tersendiri.

2. Pemalsuan Ḥadīs Kedua.

Pemahaman umat muslim Indonesia terhadap teks-teks agama, terlebih utama lagi dalam teks agama bidang ḥadīs mendapat perhatian yang lebih menonjol ketimbang pemahaman dasar-dasar yang sangat terperinci dalam bidang ilmu ḥadīs. Sehingga dalam penilaian standart pemahaman dan pemaknaan ḥadīs yang digunakan oleh umat muslim Indonesia dengan menggunakan penilaian standart dalam sudut periwayatan ilmu ḥadīs akan melahirkan sebuah kesimpulan yang akan selalu bertolak belakang. Contohnya adalah beberapa perbuatan (*'amaliyah*) yang dikerjakan oleh

para ulama ahli tasawuf dengan ulama ahli fiqih akan terus bersebrangan dan kontras dengan standart penilaian ulama ahli ḥadīs. Pada dasar pokoknya, mereka semua telah sama menggunakan dalam dalil ḥadīs, akan tetapi dalil yang dipakai dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam hal perbuatan (*'amaliyah*) yang dilakukan oleh ulama ahli tasawuf dengan pemaknaan batin yang akan menuju kepada penyucian jiwa. Ḥadīs-ḥadīs yang digunakan olehnya pun lebih condong longgar (*tasahul*), karena yang menjadi tujuannya adalah isi dari sebuah ḥadīsnya, bukan hanya sebatas pada validitas ḥadīs semata-mata.¹⁰⁷ Sementara ahli fiqih lebih menempuh dan menggunakan berbagai metode dan alat penetapan sebuah hukum (*istinbât al-aḥkâm*) serta keunggulan (*râjih*) satu ḥadīs dengan ḥadīs yang lainnya.¹⁰⁸ Namun ada beberapa ulama dari madzhab Mâlikīyah yang berhaluan pada ahli penduduk Madinah ketimbang menggunakan ḥadīs *aḥād*.¹⁰⁹ Adapun ulama ahli ḥadīs itu sendiri lebih condong berat kepada mengutamakan dan mendahulukan validitas sebuah ḥadīs ketimbang mendahulukan dan mengutamakan makna dari ḥadīs itu sendiri. Maka dari ketiga ilmu yang saling berbeda itu, lahirlah sebuah perbedaan yang sangat kontras hingga kapan pun. Dari ketiga ulama ahli tersebut, yakni; *tasawuf*, *fiqih*, dan *ḥadīs* dalam jiwa setiap umat muslim Indonesia akan menjadikannya sebagai ulama yang paripurna. Adanya hubungan satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya dalam sebuah kajian ilmu ḥadīs tidak bisa dihindari.¹¹⁰

Riwayat yang begitu ketat dan kaku serta sangat normatif yang dilakukan oleh ulama ahli ḥadīs sebagai standart membawa problematika yang tersendiri baginya. Contohnya bagi orang-orang yang tinggal di daerah pelosok dan jauh dari kota-kota besar dan maju dalam ilmu

¹⁰⁶ Ḥadīs tentang keutamaan dan khasiat membaca surah Al-Fâtiḥah untuk *ruqyah* sebagai sarana pengobatan dari segala macam penyakit itu *ṣaḥīḥ* adanya, dan ia juga memiliki redaksi jalur *sanad* ḥadīs yang jelas dan nyata serta bisa dipertanggung-jawabkan secara akademis atau pun non-akademis. Lihat; Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhârî*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2002), h. 171. Sementara ḥadīs tentang terong (*bâdzinjân*) bertolak belakang dengan ḥadīs khasiat membaca surah Al-Fâtiḥah.

¹⁰⁷ Christopher Melchert, *The Piety of the Ḥadīths Folk*, International Journal of Middle East Studies 34, No. 03 (2002); h. 425-439

¹⁰⁸ Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9Th-10Th Centuries C.E., Studies in Islamic Law and Society, V. 4*, (Brill Academic Pub, 1997), h. 1-13

¹⁰⁹ Yasin Dutton, *The Origins of Islamic Law: The Qur'ân, the Muwâṭṭha' and Madinan 'Amal*, (New Delhi: Lawman, 2000)

¹¹⁰ Ja'far Al-Kattânî, *Al-Risâlah Al-Mustaṭṭrafah Li Bayân Maṣḥûr Kutub Al-Sunnah Al-Musyarafah*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011), h. 678

pengetahuan serta kurangnya kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu pemahaman dalam dalil-dalil keagamaan. Namun bagi daerah yang berada disekitar kota-kota besar dan maju, ia akan dengan cepat dipelajari dan mudah untuk mengerti tentang ilmu-ilmu dasar bahasa Arab dan ilmu pemahaman tentang dalil-dalil keagamaan. Oleh sebab itu, periwayatan ḥadīs akan dengan mudah tersebar menyeluruh serta diriwayatkan kepada satu orang periwayat ke periwayat orang lainnya.¹¹¹ Pengetahuan ilmu bahasa Arab dan pemahaman tentang dalil keagamaan adalah hal yang pokok serta mendasar untuk dipelajari oleh seseorang. Namun daerah yang cuma bisa bahasa daerahnya saja akan mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bacaan teks Arab untuk memahami dalil-dalil keagamaan. Oleh sebab itu, ada beberapa ulama yang di wilayah pelosok dan jauh dari perkotaan berusaha supaya masyarakat umum yang awam bisa meriwayatkan sebuah ḥadīs dengan mudah. Para ulama tersebut tidak menerapkan standart yang ketat seperti ulama ahli ḥadīs terapkan dalam *tahammul wa adā'*.¹¹² Yang menjadi tujuan dari para ulama tersebut adalah tersebarnya ajaran Islam, kemudian masyarakat bisa mengetahui dan memahami ajaran Islam dari berbagai sudut pandangnya bisa belajar lagi lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Kajian ilmu ḥadīs seputar mata rantai ilmu ḥadīs yang terdapat didalamnya sedikit rumit bisa mengganggu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat awam. Namun, jika ada orang yang salah dalam memahami sebuah ḥadīs, para ulama di wilayah tersebut bisa mengambil sikap dengan melakukan penjelasan yang mendetail kepada masyarakat umum yang masih awam dengan ilmu ḥadīs. Hal demikian, telah dikerjakan oleh para ulama di negeri Andalusia atau Spanyol sekarang ini pada masa abad yang kedua dan ketiga dari hijriyah.¹¹³

¹¹¹ Aḥmad Amīn, *Zhuhr Al-Islām*, (Kairo: Mu'assasah Al-Tsaqāfah, 2012), h. 58

¹¹² Abdurrahmān Ṣhalāh, *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm Al-Ḥadīts*, (Bairūt : Dār Al-Fikr, 1989), h. 132; Abdurrahmān Al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughīth Bi Syarḥ Al-Fīyah Al-Ḥadīts*, (Mesir: Maktabah Al-Sunnah, 2003), h. 156

¹¹³ Muḥammad Akmaluddīn, "Developments of Ḥadīts Riwaya in Andalus (2nd-3rd Centuries of Hijriyya)", *Uloomuna* 21, No. 2 (December 29, 2017); h. 228-252

Di Indonesia sendiri, sebuah pemahaman dalam ḥadīs lebih diutamakan ketimbang sebuah validitas sebuah ḥadīs. Pada umumnya, masyarakat Indonesia lebih mudah untuk menerima sebuah lafadz yang dikatakan ḥadīs Rasulallāh meskipun lafadz ḥadīs tersebut tergolong lemah (*dha'if*). Hal demikian, bisa disaksikan dengan hadirnya kajian-kajian kitab ḥadīs dalam pondok pesantren di Indonesia yang berisikan kumpulan ḥadīs tanpa adanya jalur mata rantai *sanad* perawi ḥadīs, seperti kitab *Mawā'iz Uṣṣḥūrīyah* dan kitab *Durrah Al-Nāṣhiḥīn*.¹¹⁴ Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap teks ḥadīs lebih utama dan menonjol dari pada dasar-dasar ilmu ḥadīs yang sangat rumit serta mendalam. Contohnya adalah ḥadīs tentang perayaan hari kelahiran (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw, berikut ini adalah teks redaksi ḥadīs tentang perayaan hari kelahiran (*mawlid*) Nabi;

مَنْ عَظَمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.¹¹⁵

"Siapa orang yang mengagungkan hari kelahiranku, aku akan beri syafa'at baginya di hari kiamat nanti"

Redaksi ḥadīs tersebut, tidak ditemukan sama sekali rangkaian mata rantai *sanad* ḥadīsnya dalam kitab induk ḥadīs yang kredibel. Sehingga pemahaman ḥadīs tentang perayaan hari kelahiran (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw tidak semua para ulama *ahli fiqh*, *ahli tasawuf* dan *ahli ḥadīs* setuju tentang mendahulukannya sebuah pemahaman suatu ḥadīs atas keabsahannya menjadi ḥadīs *ṣḥāḥ*. Karena para ulama tersebut telah berbeda pandangan dan pendapat mengenai argumentasi masing-masing yang dibangun olehnya. Contohnya saja seperti ulama ahli fiqh madzhab Mālikīyah yang menilai bahwa memperingati hari lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw merupakan sesuatu hal yang baru (*bid'ah*) dalam agama Islam. Senada dengan itu, ulama ahli fiqh dari madzhab Ḥanbalī seperti Ibnu Taymīyah berkomentar hal yang sama mengenai hari lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw, ia mengatakan bahwa peringatan hari

¹¹⁴ Utsmān Ḥasan Al-Khawbarī, *Durrah Al-Nāṣhiḥīn*, (Bairūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001).

¹¹⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Madārij Al-Ṣu'ūd Ilâ Ikhtisâ' Al-Burûd*, (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 15

lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw tidak disukai oleh para ulama salaf.¹¹⁶ Sementara orang-orang yang berpegang teguh dan berpedoman pada ilmu ḥadīs yang sangat ketat menilai bahwa ḥadīs tentang perayaan hari lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw tidak ada dalam satu frekuensi dalam ilmu ḥadīs dan juga tidak masuk ke dalam kanonik kitab induk ḥadīs. Mereka menilai dan memberi komentar dengan tidak ada dasar baginya (*lā aṣhl lah*) serta label ḥadīs lainnya yang mengarah kepada lemahnya (*dha'if*) dalam sebuah periwayatan ḥadīs perayaan hari lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw. Berbeda halnya dengan ulama ahli tasawuf, ulama ahli tasawuf yang lebih sering menggunakan ḥadīs yang mungkin dinilai tidak memiliki dasar baginya menurut penilaian ulama ahli ḥadīs. Argumentasi yang dibangun oleh ulama ahli tasawuf di dukung dan dibela oleh ulama dari ahli fiqih madzhab Syāfi'iyah, semisal Ibnu Hajar Al-Haytamî dan Imâm Jalâluddîn Al-Suyûṭhî. Di Indonesia sendiri, ḥadīs viral mengenai peringatan hari lahirnya (*mawlid*) dipublikasikan oleh beberapa ulama Nusantara, semisal Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam karya kitabnya *Madârij Al-Ṣu'ûd Ilâ Ikhtisâ' Al-Burûd* ataupun karyanya yang lain semisal *Nihâyah Al-Zayn*.¹¹⁷

Dari rangkaian penjelasan diatas, telah ada perbedaan pendapat mengenai peringatan hari lahirnya (*mawlid*) Nabi Muḥammad saw antara ulama ahli ḥadīs, ulama ahli fiqih dan ulama ahli tasawuf. Perbedaan tersebut bukanlah hal baru dalam kajian keilmuan. Ketiga pendapat tersebut saling menghegemoni serta mendominasi dalam kajian keilmuan teks keagamaan. Antara ulama ahli fiqih dan ulama ahli ḥadīs saling bekerja sama menundukan dan melemahkan hegemoni dari ulama ahli tasawuf, kedua ulama tersebut selalu menyampaikan bahwa pentingnya mengutamakan serta mendahulukan otoritas dan validasi ḥadīs dari pada pengamalan yang ada.

¹¹⁶ Aḥmad Taymīyah Al-Ḥarrânî, *Al-Fatâwâ Al-Kubrâ*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), jilid. III, h. 414

¹¹⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihâyah Al-Zayn*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 1999), h. 135

3. Pemalsuan Ḥadīs Ketiga.

"عَلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ".¹¹⁸ لَا أَصِلَ لَهُ

"Ulama-ulama umatku seperti para Nabi Bani Israil". Tidak ada dasarnya.

Redaksi matan ḥadīs diatas menurut Ibnu Hajar Al-Asqalânî, Al-Zarkasyih, dan Al-Damîrî adalah ḥadīs yang tidak memiliki dasar *sanad* ḥadīs ṣaḥîḥ baginya.¹¹⁹ Baik dalam kitab ḥadīs yang kredibel dari kelompok Syi'ah ataupun kelompok Sunni dan juga tidak ditemukan dalam kitab sejarah (*târikh*), ataupun dalam kitab-kitab tafsir serta kitab lainnya. Adapun kedudukan para orang berilmu (*ulamâ'*) sudah tercantum dan tertulis dalam redaksi firman sakral-Nya, sebagaimana Dia telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujâdalah [58]: 11)

¹¹⁸ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani, *Tadzkirah Al-Mawḍhû'ât*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), h.5.

¹¹⁹ Alî Muḥammad, *Al-Maṣḥnû' Fî Ma'rifah Al-Ḥadīs Al-Mawḍhû'*, (Mesir: Maktabah Al-Maṭḥbû'ât Al-Islâmiyyah, 1989), jilid. I, h. 123. ; Muḥammad Abdurrauf, *Fayḍ Al-Qadîr Syarḥ Al-Jâmi' Al-Ṣhaghîr Lilmanâwî*, (Qâhirah: Dâr Al-Ḥadîts, 2002), jilid. IV, h. 504; Ismâ'îl Al-Ajlûnî, *Ksyf Al-Khafâi*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah, 2007), jilid. II, h. 64

Senada dengan firman sakral-Nya, Rasûlullâh pun sudah pernah bersabda dalam kalam mulianya melalui lisan-lisan para ulama ḥadîs:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ
الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ بْنُ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ،
قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ، فَقَالَ:
مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ:
أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا
الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
" مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،
وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ
لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي
الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ،
إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا
وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ".¹²⁰

"Telah mentahdiskan kepada kami Maḥmūd bin Khidās Al-Baghdādī, telah mentahdiskan kepada kami Muḥammad bin Yazīd Al-Wāsiṭhīy, telah mentahdiskan kepada kami Ā'shim bin Rajā' bin Ḥaywah, dari Qays bin Katsīr, berkata: datang

seorang laki-laki dari damaskus ke madinah menghadap Abī Al-Dardā', bertanya Abī Al-Dardā': kenapa kamu datang kemari, wahai saudaraku ?, lelaki pun menjawab: telah sampai padaku sebuah ḥadīs bahwa sanya engkau telah meriwayatkan-kannya dari Rasulullah saw. Abī Al-Dardā' bertanya: kau datang karena ada keperluan ?, lelaki menjawab: tidak, Abī Al-Dardā' bertanya: kau datang untuk berdagang ?, lelaki menjawab: bukan, lelaki itu pun bertanya: aku datang untuk mencari ḥadīs ini ? Abī Al-Dardā' menjawab: sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "siapa orang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu sebagai wujud senang kepada para pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan dimintakan ampunan baginya oleh penduduk langit dan bumi sampai-sampai ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah, seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, hanya saja mereka mewarisi ilmu. Siapa orang yang mengambil bagiannya, sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.

Tidak ketinggalan juga Al-Imâm Al-Ghazâlî memberikan penjelasan mengenai kedudukan orang berilmu (*ulamâ'*) dalam karyanya *Iḥyâ' Ulûm Al-Dîn* tentang keutamaan orang yang berilmu:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ. أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ
فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا

¹²⁰ Muḥammad Ḥibân, *Shahîḥ Ibnu Ḥibân*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), jilid. I, h. 289; Abī Abdillâh, *Sunan Ibnu Mâjah*,..... jilid. I, h. 81; Muḥammad T'sâ Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*,..... jilid. II, h. 173

بِأَسْيَافِهِمْ.¹²¹ الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ فِي فَضْلِ الْعَالِمِ الْعَفِيفِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.¹²²

"Sepaling dekat manusia dari derajat kenabian adalah ahli ilmu dan jihad. Adapun ahli ilmu, yakni para ulama mereka memberi tahu manusia apa yang datang dari para rasul. Adapun ahli jihad, maka mereka berjihad dengan pedang-pedang mereka. Hadis ini diriwayatkan dari Abû Na'im di dalam keutamaan orang yang berilmu yang benar dari hadis Ibnu Abbâs dengan sanad hadis yang lemah."

Adapun mengenai isi *matan* hadis dari redaksi hadis yang diawal, "ulama-ulama umatku seperti para nabi bani Israil". Sungguh telah bertentangan dengan kaidah, "seluruh para Nabi terpelihara dari segala macam kesalahan dan dosa (*ma'shûm*)".¹²³ Senada dengan itu, Allah telah berfirman dalam kalam suci-Nya sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَرِ ﴿٥٥﴾
إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٥٦﴾

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shad [38]: 45-46)

Sedangkan para orang berilmu ('*ulamâ*') tidak ada jaminan sama sekali terpelihara dari segala macam jenis kesalahan dan dosa. Hanya saja para ulama yang ta'at biasanya akan diberi kelebihan dari Allah berupa karomah.

¹²¹ Muḥammad Al-Ghazâlî, *Iḥyâ' Ulûm Al-Dîn*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2008), jilid. I, h. 6

¹²² Syamsuddîn Al-Sakhâwî, *Al-Maqâsid Al-Ḥasanah Fîmâ Isytahara A'lâ Al-Aṣinah*, (Suriah: Dâr Al-Maimanah, 2004), jilid. II, h. 189

¹²³ Ibrâhîm Al-Bayjûrîy, *Tuḥfah Al-Murîd A'lâ Jawharah Al-Tawhîd*, (Semarang: Dâr Iḥyâ', 2002), h. 79-80

Namun disini, menurut para orang berilmu ('*ulamâ*') ada beberapa perpindahan makna yang sesungguhnya kepada makna yang lebih layak baginya (*ta'wil al-ma'nâ*) untuk memahami dari *matan* hadis tersebut:

1. Sesungguhnya seorang yang â'lim lagi shâlih dan bertaqwa kepada-Nya pada zaman sekarang ini menduduki posisi para Nabi. Karena hidup di zaman sekarang lebih berat, berbeda hidup pada zaman para Nabi terdahulu. Para Nabi terdahulu mereka hidup pada zaman yang panjang dan lama, namun berbeda dengan kehidupan para orang â'lim lagi shâlih dan bertaqwa kepada-Nya penuh dengan fitnah dan sangat singkat waktunya hidup di dunia.¹²⁴
2. Sesungguhnya para ulama di zaman sekarang ini seperti para Nabi bani Isra'il dalam hal banyaknya ilmu pengetahuan yang ada padanya, pemahaman yang sangat tajam dan halus serta luas mendalam pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setelah terputusnya rangkaian utusan para Nabi Allah, Allah tidak meninggalkan umat ini seorang diri untuk berjalan tanpa adanya seorang pemimpin umat. Allah telah memilih ulama untuk memimpin umat, sehingga Al-Qur'an yang sudah paripurna tidak membutuhkan lagi wahyu turun setelahnya. Sehingga Allah tidak mengutus kembali Nabi sebagai sosok yang kredibel untuk membawa wahyu baru. Estafet suci ini akan terus dilanjutkan oleh sosok yang disebut dengan *Al-Ulamâ'* hingga dunia ini hancur pada waktunya (*yawm al-qiyâmah*). Namun, tetap saja tidak bisa disamakan kedudukan para ulama dengan para Nabi yang memiliki kedudukan yang tinggi seperti para Nabi ûlu al-azmi.
3. "*ulama-ulama umatku seperti para Nabi Bani Israil*". Al-Ulama menjadi serupa (*al-musyabah*). Jalan kesamaannya (*wajh al-musyabah*) adalah membawa misi yang mulia yakni membawa ajaran tauhîd dan ajaran syari'at Nabi Muhammad. Namun dibalik kemuliaan misi tersebut, terdapat sebuah kesulitan yang sangat berat serta harus kerja keras dalam melawan kezaliman dan juga melawan

¹²⁴ Zaynuddîn Alî, *Maniyah Al-Marîd*, (Riyadh: Muasisah Al-Târikh, 1998), h.182

ketakutan atau ancaman dari para makhluknya yang tidak menyukai dari misi mulia tersebut. Para ulama pada setiap zamannya memilki ujian yang berbeda-beda satu ulama dengan ulama lainnya. Kemudian lafal, "para Nabi bani Israil" menjadi serupa dengannya (al-musyabah bih).¹²⁵

Dari penjelasan diatas mengenai riwâyat pemalsuan ḥadīts (riwâyat al-ḥadīts al-mawḍhū'ât) dapat diambil kesimpulan, bahwa pemalsuan ḥadīts (ḥadīts mawḍhū'ât) bukanlah bagian dari ḥadīs-ḥadīs Rasullullah saw. Karena banyak sekali masalah yang terdapat di dalamnya. Seperti; pertama, tidak memiliki landasan dasar yang jelas (lâ aṣhla lahu). Kedua, tidak memiliki mata rantai sanad ḥadīs yang jelas. Ketiga, isi dari matan ḥadīs suka berlebihan dan terkadang suka bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada serta juga tidak masuk akal logika sehat. Keempat, tidak memiliki asbab al-wurūd ḥadīs. Namun ia memiliki sejarah awal munculnya ḥadīs pemalsuan itu ada. Kelima, memiliki hasil maksud atau memiliki motivasi tertentu dari pembuatan pemalsuan ḥadīs tersebut. Maka dari masalah-masalah yang ada tersebut, tidak layak hal itu dinamakan sebagai ḥadīs dari Nabi Muḥammad saw.

Berikut ini adalah table singkat dari riwâyat pemalsuan ḥadīts (riwâyat al-ḥadīts al-mawḍhū'ât):

¹²⁵ Muḥammad Ḥasan, *Fawâid Al-Ṭhûsiyah*, (Iran: Al-Maṭḥba'ah Al-Ilmiyah, 2003), h. 378

Table Pemalsuan Ḥadīts (al-Ḥadīts al-Mawḍhū'ât)

No.	Ciri-ciri Ḥadīts Mawḍhū'ât	Matan Ḥadīts	Sanad Ḥadīts	Teks Ḥadīts Mawḍhū'ât	Ket
1.	Tidak landasan yang jelas (لا أصل له).	Berlebihan	Tidak ada.	الْبَذْجَانُ لِمَا أَكَلَ لَهُ	Tidak masuk akal sehat dan bertentangan dengan dunia medis.
2.	Memiliki motivasi	Berlebihan	Tidak ada	مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كَلِمَةٍ كَلِمَةً مِنْهَا طَيْرٌ مِنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ.	Menarik simpati dan perhatian dari para pendengar agar mereka kagum melihat kemampuannya dalam berceramah.
3.	Memiliki sejarah	Berlebihan	Tidak ada	أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ خُفِّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ. ¹²⁶	Bahwa sanya ada seorang pemuda yang sedang mencari perhatian dari sang raja ketika itu, maka ia membuat pemalsuan ḥadīs (ḥadīs mawḍhū'ât) untuk mendapatkan

¹²⁶ Imam As-Suyūthī, *Al-Lāliu Al-Maṣḥnū'ah Al-Aḥādīts Al-Mawḍhū'ah*, (Bairūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), jilid. 2, h. 390

					perhatian sang raja. Pemuda itu bernama Ghiyâts bin Ibrâhîm.
4.	Tidak memiliki <i>Asbab Al-Wurûd</i>	Berlebihan	Tidak ada	مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرَّكْعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ	Menurut Imam Adz-Dzahabi, yang membuat hadis ini adalah Ma'mun bin Ahmad. ¹²⁷ Masalah angkat tangan dalam solat ketika bangun dari ruku' atau perpindahan rukun ke rukun lain dalam solat bersamaan dengan takbir <i>intiḳâl</i> memang terjadi perbedaan (<i>khilâfiyah</i>) madzhab dalam pandangan ulama fikih.
5.	Fanatik (<i>ta'aṣhub</i>) kesukuan.	Berlebihan	Tidak jelas	إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ.	Umat Islam dahulu saat bani Umawiyah memimpin begitu nampak ke-fanatisme-an Arabnya, sehingga orang yang bukan dari Arab merasa terdiskriminasi dan terisolasi

¹²⁷ Ṣalaḥ Awighah, *Al-Aḥādīṡ Al-Mawḍū'ah*, (Mesir: Maktabah Al-Aiman, 2001), h. 146

					dari lingkungan pemerintahan. Dari situasi demikian, ada diantara mereka (<i>non-arab</i>) yang memproduksi pemalsuan ḥadīs (<i>ḥadīs mawḍū'ât</i>).
--	--	--	--	--	--

C. Analisis dan Penawaran

Periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*) dengan periwayatan pemalsuan *ḥadīs* (*ḥadīs mawḍhū'ât*) tentu memiliki perbedaan yang jelas dan nyata. Kajian *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*) dengan pemalsuan *ḥadīs* (*ḥadīs mawḍhū'ât*) tentunya masih merupakan dalam pembahasan *ḥadīs* lemah (*ḥadīs dha'if*). Hanya saja disini penulis ingin memetakan perbedaan dan permasalahan yang ada diantara keduanya. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*)

Periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*) merupakan masih bagian dari *ḥadīs-ḥadīs* yang bersumber dari Rasulullah saw. Karena di dalam redaksi *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*) masih memiliki dasar dan landasan yang jelas serta nyata dalam sisi *sanad* *ḥadīs* ataupun dari redaksi *matan* *ḥadīsnya*.

Meskipun memiliki dasar dan landasan yang jelas serta nyata baginya bukan berarti tanpa masalah di dalamnya. Dalam periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs al-mawḍū'*) tetap di dalamnya ada sebuah masalah, yakni adanya seorang tokoh perawi *ḥadīs* dari susunan *sanad* *ḥadīs* yang ada telah dinilai atau dituduh oleh para ulama kritikus *ḥadīs* sebagai perawi yang pendusta (*kadzab*), lemah (*da'if*), dan lain sebagainya. Dari penilaian yang diberikan oleh para ulama kritikus *ḥadīs* tersebut memberikan dampak yang buruk baginya dan mempengaruhi kualitas kedudukan dari sebuah *ḥadīs* tersebut. Sebagaimana sudah berlalu contoh yang ada di atas.

2. Periwayatan Pemalsuan *Ḥadīs al-Mawḍū'ât*

Periwayatan pemalsuan *ḥadīs* (*ḥadīs al-Mawḍū'ât*) adalah periwayatan *ḥadīs* yang membahas tentang pemalsuan *ḥadīs-ḥadīs* yang tidak memiliki *sanad* *ḥadīs* secara jelas dan (*lâ isnâda lahu*) serta tidak memiliki dasar baginya (*lâ aṣhla lahu*). Padahal syarat utama dari sebuah *ḥadīs* secara mutlak adalah adanya redaksi *sanad* *ḥadīs* secara jelas sebagai dasar baginya. Karena hanya *sanad* saja sebagai bentuk cara untuk mengidentifikasi, apakah *ḥadīs* itu benar-benar datang dan

telah disabdakan dari sang pemilik sabda suci, yakni Nabi Muhammad saw atau tidak.

Begitu pun isi dari redaksi *matan* *ḥadīsnya* memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah kajian ilmu *ḥadīs*. Sebab jika isi *matan* sebuah *ḥadīs* bertentangan dengan kaidah-kaidah lainnya atau bahkan isi dari redaksi *matan* *ḥadīs* tersebut berlebih-lebihan, maka bisa jadi itu bukan *matan* *ḥadīs* yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Karena semua sabda suci yang bersumbernya dari Rasulullah tidak akan bertabrakan dan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada.

Dari sini dapat kita pahami, bahwa periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍhū'*) bisa dilacak dan diketahui dengan cara menelusuri jalur redaksi *sanad* yang ada tersebut. Namun, jika sebuah *ḥadīs* tersebut tidak memiliki jalur redaksi *sanad* yang jelas dan nyata (*ḥadīs mawḍhū'ât*). Maka periwayatan *ḥadīs* tersebut, sangatlah palsu dan telah terjadi pemalsuan *ḥadīs* di dalam sebuah periwayatan *ḥadīs* Nabi Muhammad saw dan penuh kebohongan di dalamnya. Hal tersebut tidak boleh diriwayatkan kembali dan tidak boleh untuk disebarluaskan ke masyarakat umum.

Sebagaimana penjelasan diatas, penulis disini ingin menawarkan sebuah istilah penyebutan dalam konsep ilmu *ḥadīs* tentang *ḥadīs* palsu yang derajat kedudukannya sudah banyak sekali kesalahan yang fatal di dalamnya dengan istilah penyebutan **pemalsuan *ḥadīs* (*ḥadīs mawḍū'ât*)**.

Berikut ini adalah table perbedaan antara Periwayatan *ḥadīs* palsu (*ḥadīs mawḍū'*) dengan periwayatan pemalsuan *ḥadīs* (*ḥadīs mawḍū'ât*):

Hadis Palsu (<i>Ḥadīṣ al-Mawḍūʿū</i>)				Pemalsuan Hadis (<i>Ḥadīṣ al-Mawḍūʿū</i>)					
No	Kriteria	Jelas	Tidak Jelas	Ulasan	Ket	Jelas	Tidak Jelas	Ulasan	Ket
1	Sanad Hadis	✓	✗	حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ قُضَيْبٍ، حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ. ح قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبِي سَيْدُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:....	Memiliki jalur rantai sanad dengan jelas dan nyata hingga sampai kepada sang pemilik yakni Nabi Muhammad saw.	✗	✓	—	Tidak memiliki rantai sanad hadis yang jelas dan kongkrit.
2	Matan Hadis	✓	✗	فَقَامَ إِلَيْهِ عُمَاةُ بْنُ حُصَيْنٍ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ		✗	✓	الْبَازِغُجَانُ لِمَا أَكْرَمَهُ	Memiliki redaksi matan hadis yang tidak jelas. Karena matan hadis

				اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ، قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: سُبْحَانَكَ يَا عُمَاةُ					tersebut berisikan tentang hal-hal yang berlebihan.
3	Asbab al-Wurūd al-Ḥadīs	V	X	فَقَامَ إِلَيْهِ عُمَاةُ بْنُ حُصَيْنٍ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ، قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: سُبْحَانَكَ يَا عُمَاةُ	Memiliki asbab al-wurūd, karena datangnya jelas dan bersumber dari Nabi Muhammad.	X	V	الْبَازِغُجَانُ لِمَا أَكْرَمَهُ	Tidak memiliki asbab al-wurūd al-ḥadīs yang jelas dan nyata, karena redaksi matan hadis yang datang merupakan karangan atau buatan yang disengaja oleh oknum-oknum yang memiliki kepentingan.

						فَقَامَ إِلَيْهِ عِجْكَاشَةُ بْنُ جُحْصَنٍ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ، قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُجْعَلَ مِنْهُمْ، قَالَ: سَبَّكَ بِمَا عِجْكَاشَةُ	Tidak memiliki sejarah atau maksud yang terselubung, karena sumbernya sudah jelas dari Rasulullah.	✓	✗	أنَّ النَّبِيَّ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي تَصَلٍّ أَوْ حُجٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ.	Bahwa sanya ada seorang pemuda yang mencari perhatian dari sang raja ketika itu, maka ia membuat pemalsuan ḥadīs (ḥadīs mawḍhū'ât) untuk mendapatkan perhatian sang raja.
4	Sejarah Hadis	✗	✓			حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ. ح قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي بِذَلِكَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ،	Memiliki tokoh perawi hadis yang namun tokoh tersebut telah tertuduh dan dinilai oleh para kritikus ulama hadis sebagai	✓	✗	أنَّ النَّبِيَّ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي تَصَلٍّ أَوْ حُجٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ.	Bahwa sanya ada seorang pemuda yang mencari perhatian dari sang raja ketika itu, maka ia membuat pemalsuan ḥadīs (ḥadīs mawḍhū'ât)

						قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:....	perawi yang dusta. Disitu nama Asīd bin Zaid yang dinilai oleh ulama kritikus hadis sebagai perawi yang dusta.				untuk mendapatkan perhatian sang raja. Pemuda bernama Ghiyâts bin Ibrâhîm .
6	Tujuan Hadis	✗	✓			—	Tidak memiliki tujuan yang jelek terselubung. Karena sumbernya jelas dan nyata dari Rasulullah saw,	✓	✗	مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنْهَا طَيْرٌ مِمَّا زُيِّنَ مِنْ دَهَبٍ وَرِيْشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ.	Menarik simpati dan perhatian dari para pendengar agar mereka kagum melihat kemampuannya dalam berceramah.

sekalipun memiliki tujuan itu merupakan tujuan baik yang datang dari lisan makhluk terbaik yakni Nabi Muhammad saw.

BAB IV

IDENTIFIKASI PEMBUKTIAN

HADIS PALSU (*HADÎS AL-MAWDÛ'*) DALAM

KITAB *TADZKIRAH AL-MAWDÛ'ÂT*

A. Biografi Pengarang Kitab *Tadzkirah al-Mawdû'ât*

Tadzkirah al-Mawdû'ât merupakan salah satu kitab hadis yang berisikan kumpulan hadis-hadis palsu (*mawdhû'*) yang dikarang oleh Jamâluddîn Muhammad al-Fattani, berikut ini adalah biografi singkat sosok Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani:

1. Nama Aslinya

Tadzkirah al-Mawdhû'ât dikarang oleh Jamâluddîn Muhammad al-Fattani, nama lengkap beliau adalah Syaikh Jamâluddîn Muḥammad bin Thâhir as-Shiddîqî al-Fatanîy Al-Hindîy. As-Shiddîqî merupakan sandaran kepada Şhadîq, yaitu salah satu nama dari nama kakeknya. Sedangkan al-Fatanîy merupakan sandaran pada nama suatu tempat atau daerah yang berada di kota Ghujarat India.¹²⁸

2. Kota Kelahiran

Beliau dilahirkan di kota Fatn pada tahun 913 H, ada yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada tahun 910 H. Dan beliau memiliki laqob julukan *mâlik al-muḥaditsîn* (raja ahli ḥadîs). Semasa kecilnya beliau menghafal Al-Qur'ân dan belajar kepada para ulama di kampungnya. Kemudian pada usia lima belas tahun beliau memutuskan untuk pindah berhijrah mencari ilmu dan belajar berbagai macam pelajaran, salah satunya adalah belajar ilmu ḥadîs. Beliau pergi ke kota Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan selama di dua kota suci tersebut beliau menemui dan

¹²⁸ Ḥamîd Umar, *Mu'jam Al-Maṭhbû'ât*, (Kuwait: Maktabah al-Mathbu'at, 1998), jilid. II, h. 1670

berkunjung kepada banyak para ulama dan syaikh untuk menimba serta menggali ilmu kepadanya.

3. Guru-gurunya

Berikut ini adalah guru-guru yang ia pernah belajar kepadanya: Syaikh Alî al-Mutaqîy al-Hindîy, Ibnu Hajar al-Haytamîy, As-Sayyid Abdullâh al-Îdrûs, Hasan al-Bakr, Ali bin I'râq, dan lain-lainnya.

4. Pujian Para Ulama Terhadapnya

Banyak sanjungan atau pujian untuk dirinya dari para ulama, salah satunya adalah Abd al-Qâdir al-Îdrûsîy: Jamâluddîn Muḥammad bin Thâhir adalah seorang yang wara' dan shâlih serta ilmunya yang luas mendalam. Ia merupakan pemimpinnya atau presidennya ilmu dalam bidang ḥadîs dan akhlak. Bahwa sanya Syaikh Abd al-Wahâb al-Mutaqîy berkata: aku mimpi ketemu dengan Rasulullah Saw, lalu aku bertanya tentang manusia yang paling utama pada masa ini. Kemudian Rasulullah menjawab, "gurumu Muḥammad Thâhir".¹²⁹

5. Karya-karyanya

Selama masa hidupnya ia telah mengarang beberapa kitab dalam bidang ḥadîs, yakni diantaranya adalah:

1. *Mu'jam Bihâr al-Anwâr Fî Gharâb al-Tanzîl wa Laṭhâif al-Akḥbâr.*
2. *Tadzkirah al-Mawḍû'ât*
3. *al-Mughni Fî Asmâ al-Rijâl*

6. Tahun Wafatnya

Syaikh Jamâluddîn Muḥammad bin Thâhir As-Shiddîqî al-Fatany al-Hindy wafat pada tahun 986 H dekat dari kota Ujîn.

B. Pembuktian Dalam Kitab *Tadzkirah al-Mawḍû'ât*

Dalam mewujudkan pembuktian pada bagian ini, penulis mengambil pembuktian dari kitab *Tadzkirah al-Mawḍû'ât* sebagai bahan penelitiannya serta mengambil beberapa hadis dari kitab tersebut. Berikut ini adalah sample pembuktiannya:

1. Hadis Pertama.

"اللَّهُمَّ أَخِنِي مِسْكِينًا، وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ". مَوْضُوعٌ.¹³⁰

"Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku pada hari kiamat bersama orang-orang miskin."

Hasil dari penelusuran ḥadîs di atas, telah ditemukan redaksi hadis tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadîs dari حَشَرَ dalam kamus ḥadîs *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfâdz al-Ḥadîs al-Nabawî*,¹³¹ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

حَشَرَ : وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

— ت: زهد 37,, جه: زهد 7

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*:

¹²⁹ Ibnu I'mâd Al-Ḥanbali, *Syadzarât Al-Dzahab*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001), jilid. IV, h. 410

¹³⁰ Jamâluddîn Muḥammad Al-Fattani, *Tadzkirah Al-Mawḍû'ât*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), h. 97

¹³¹ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. I, h. 470

A. Sunan Tirmîdî

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ
الْعَابِدُ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ اللَّيْثِيُّ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اللَّهُمَّ أَحْيِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي
مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".¹³²

"Telah mentahdiskan pada kami Abdul A'la bin Wâshil Al-Kûfiy, telah mentahdiskan pada kami Tsâbit bin Muhammad Al-Â'bid Al-Kûfiy, telah mentahdiskan pada kami Al-Hârîts bin An-Nu'mân Al-Laytsi dari Anas: Bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ya Allah hiduskanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku pada hari kiamat bersama orang-orang miskin."

Hadîs ini diriwayatkan oleh Imâm Tirmidzi. Nama asli Imam Tirmidzi adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak. Kunyah beliau adalah Abu 'Isa. At-Tirmidzi; merupakan nisbah kepada negeri tempat beliau dilahirkan yakni Tirmidz, yaitu satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, bagian selatan Iran.

Tanggal lahir, para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa kelahiran beliau pada tahun 209 hijriah. Sedang Adz Dzahabi berpendapat dalam kisaran tahun 210 hijriah. Ada satu berita atau pendapat yang mengatakan bahwa imam At Tirmidzi dilahirkan dalam keadaan buta, padahal berita yang akurat adalah, bahwa beliau mengalami kebutaan di masa tua, setelah mengadakan lawatan ilmiah dan penulisan beliau terhadap ilmu yang beliau miliki. Beliau tumbuh di daerah Tirmidz, mendengar ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Dan beliau pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang marwa, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke tirmidz, dengan ini menunjukkan bahwa beliau lahir di Tirmidzi.

Rihlah Ilmiah beliau, Imam At-Tirmidzi keluar dari negerinya menuju ke Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka menuntut ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui, sehingga dapat mengumpulkan hadits dan memahaminya. Akan tetapi sangat di sayangkan beliau tidak masuk ke daerah Syam dan Mesir, sehingga hadits-hadits yang beliau riwayatkan dari ulama kalangan Syam dan Mesir harus melalui perantara, kalau sekiranya beliau mengadakan perjalanan ke Syam dan Mesir, niscaya beliau akan mendengar langsung dari ulama-ulama tersebut, seperti Hisyam bin 'Ammar dan semisalnya.

Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang masuknya imam At-Tirmidzi ke daerah Baghdad, sehingga mereka berkata; jikalau sekiranya dia masuk ke Baghdad, niscaya dia akan mendengar dari Ahmad bin Hanbal. Al-Khathib tidak menyebutkan at-Timidzi (masuk ke Baghdad) di dalam tarikhnya, sedangkan Ibnu Nuqthah dan yang lainnya menyebutkan bahwa beliau masuk ke Baghdad. Ibnu Nuqthah menyebutkan bahwasanya beliau pernah mendengar di Baghdad dari beberapa ulama, diantaranya adalah; Al Hasan bin Ash-Shabbah, Ahmad bin Mani' dan Muhammad bin Ishaq Ash-shaghani. Dengan ini bisa di prediksi bahwa beliau masuk ke Baghdad setelah meninggalnya Imam Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama yang di sebutkan oleh Ibnu Nuqthah meninggal setelah imam Ahmad. Sedangkan pendapat Al-Khathib yang tidak menyebutkannya, itu tidak berarti bahwa beliau tidak pernah memasuki kota Baghdad sama sekali, sebab banyak sekali dari kalangan ulama yang tidak di sebutkan Al-Khathib di dalam tarikhnya, padahal mereka memasuki Baghdad. Setelah pengembaraannya, imam At Tirmidzi kembali ke negerinya, kemudian beliau masuk Bukhara dan Naisabur, dan beliau tinggal di Bukhara beberapa saat. Negeri-negeri yang pernah beliau masuki adalah; Khurasan, Bashrah, Kufah, Wasith, Baghdad, Makkah, Madinah, dan Ar Ray.

Guru-guru beliau, Imam At-Tirmidzi menuntut ilmu dan meriwayatkan hadits dari ulama-ulama kenamaan. Ada 32 guru ia meriwayatkan hadis darinya. Di antara mereka adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin 'Amru As Sawwaq al Balkhi, Mahmud bin Ghailan, Isma'il bin Musa al-Fazari, Ahmad bin Mani', Abu Mush'ab Az-

¹³² Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*, (Bairût: Dâr Al-Ḥadîs, 1998), jilid. IV, h. 155

Zuhri, Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Murid-murid beliau, kumpulan hadits dan ilmu-ilmu yang di miliki oleh imam Tirmidzi banyak yang meriwayatkan, diantaranya adalah; Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As Samarqandi, Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Marwazi, Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri', Ahmad bin Yusuf An Nasafi, Ahmad bin Hamduyah an Nasafi, Al Husain bin Yusuf Al Farabri, Hammad bin Syair Al Warraq, Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi, dan masih banyak lagi yang lain.

Persaksian atau komentar para ulama hadis terhadap keilmuan dan kecerdasan imam Tirmidzi sangatlah banyak, diantaranya adalah; 1) Imam Bukhari berkata kepada imam At Tirmidzi; ilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku." 2) Ibnu Hibban menuturkan; Abu 'Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan hadits, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi dalam hal hadits. 3) Al-Hafizh al-Mizzi menuturkan; Imam Tirmidzi adalah salah seorang imam yang menonjol, dan termasuk orang yang Allah jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya. 4) Adz-Dzahabi menuturkan; Imam Tirmidzi adalah seorang hafizh, alim, imam yang kapabel. 5) Ibnu Katsir menuturkan: Imam Tirmidzi adalah salah seorang imam dalam bidangnya pada zaman beliau.

Wafatnya beliau; Di akhir kehidupannya, imam at Tirmidzi mengalami kebutaan, beberapa tahun beliau hidup sebagai tuna netra, setelah itu imam at-Tirmidzi meninggal dunia. Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun.

Pada redaksi hadits di atas telah dinilai lemah (*dha'if*) dalam skala status hadits palsu (*mawduh*). Karena di dalam structural skema *sanad* hadits tersebut ada seorang perawi hadits yang di nilai lemah haditsnya (*dha'if al-hadith*) oleh para ulama kritikus hadits, yakni atas nama **Al-Hârits bin An-**

Nu'mân Al-Laytsi (w. 150 H). Ia pernah tinggal di kota Kuffah, Baghdâd, dan Baṣrah.¹³³

Semasa hidupnya, Al-Hârits bin An-Nu'mân Al-Laytsi ini berguru dan belajar hadits kepada 6 guru, diantara guru-gurunya adalah: Anas bin Mâlik, Syu'aib bin Rizîq Al-Maqdisî, Abdullâh bin Ka'ab Al-Anṣhârî, dan lain-lainnya. Tidak hanya berguru dan belajar semata ia lakukan, Al-Hârits bin An-Nu'mân Al-Laytsi ini melakukan pengabdian atau mengajar hadits kepada masyarakat sekitar. Dan ada 8 orang murid yang telah mengambil jalur *sanad* hadits kepadanya, diantara murid-muridnya adalah: Tsâbit bin Muḥammad Al-Â'bid, Abdul Azîz bin I'mrân Al-Zuhrî, Ḥanzolah bin Abî Al-Mughirah, dan lain sebagainya.¹³⁴

Diantara ulama hadits atau kritikus hadits yang memberikan komentar terhadapnya, adalah sebagai berikut:¹³⁵

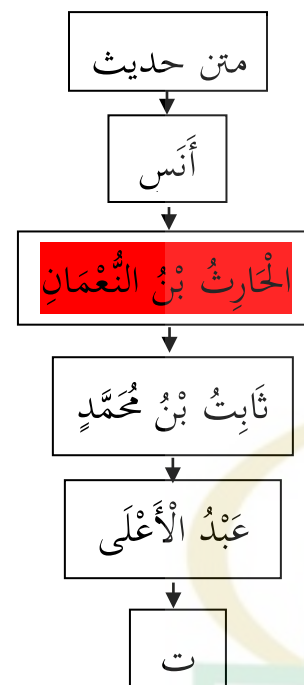
- f. Abû Ḥâtim Ar-Râzî : Tidak kuat haditsnya
- g. Aḥmad Syu'aib An-Nasâ'î : Tidak *tsiqah*
- h. Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Lemah (*dha'if*)
- i. Adz-Dzahabi : Lemah (*dha'if*)
- j. Muḥammad Ismâ'il Al-Bukhârî : Munkar Al- Ḥadîs.

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* hadits diatas yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:

¹³³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2009), jilid. V, h. 291

¹³⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. V, h. 292

¹³⁵ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. V , h. 292



B. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ سِنَانَ، عَنْ أَبِي الْمُبَارَكِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أَجَبُوا الْمَسَاكِينَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: "اللَّهُمَّ أَحْنِي مِسْكِينًا، وَأَمْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ".¹³⁶

Telah mentahdiskan pada kami Abû Bakr bin Abî Syaybah, dan Abdullâh bin Sa'id, keduanya berkata: telah mentahdiskan pada kami Abû Khâlid Al-Ahmar, dari Yazîd bin Sinân, dari Abî Al-Mubâarak, dari A'tho, dari Abî Sa'id Al-Khudri, berkata: cintailah oleh kalian orang-orang miskin, maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda

¹³⁶ Abdullâh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2010), jilid. II, h. 381

di dalam doanya: "Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku pada hari kiamat bersama orang-orang miskin."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mâjah. Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin Yazîd bin Mâjah Al-Qazwînî. Nama yang lebih familier adalah Ibnu Mâjah. Adapun laqabnya adalah Abû Yazîd. *Kuniyah* beliau adalah Abû 'Abdullâh. Ibnu Mâjah menuturkan tentang dirinya; "aku dilahirkan pada tahun 209 Hijirah. Referensi-referensi yang ada tidak memberikan ketetapan yang pasti, di mana Ibnu Majah dilahirkan, akan tetapi masa pertumbuhan beliau berada di Qazwin. Maka bisa jadi Qazwin merupakan tempat tinggal beliau. Beliau meninggal pada hari senin, tanggal 21 Ramadhan tahun 273 Hijriah. Di kuburkan esok harinya pada hari Selasa. Dalam *Rihlah Ilmiyah*nya beliau telah melakukan perjalanan dari negeri ke negeri yang lain. Diantara negeri yang beliau pernah singgahi dalam menuntut ilmu adalah Khurasan; Naisabur, Ar-Ray, Iraq; Baghdad, Kufah, Wasith dan Bashrah, Hijaz; Makkah dan Madinah, Syam; damasqus dan Himsh serta Mesir.

Guru serta murid Imam Ibnu Majjah. Imam Ibnu Majjah belajar hadis dari ulama hadis termasyhur, di antaranya; Ali bin Muhammad at-Thanafusi, Suwaid bin Sa'id, Abdullâh bin Muawiyah al Jumahî, Muhammad bin Ramh, Ibrahim bin Mundzir al Hizâmi, Muhammad bin Abdullâh bin Numair, Abû Bakr bin Abî Syaibah. Dan Murid-murid beliau antara lain adalah Alî bin Sa'id bin Abdullâh Al-Badani, Ishâq bin Muḥammad al-Qazwini, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹³⁷

Ulama hadis yang memberikan komentar terhadap dirinya adalah: 1). Abu Ya'la al-Khalil al-Qawini berkata: "Ibnu Majjah adalah orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan *hujjah*, beliau meneliti berbagai ilmu pengetahuan dan banyak menghafal hadis"¹³⁸. 2) Ibnu Katsir dalam kitab *Bidayah wa al-Nihayah* berkata: "Ibnu

¹³⁷ Muhammad Syu'bah, *Kutub Al-Sittah: Enam Pokok Hadis Sahih dan Biografi para Penulisnya*, terj: Ahmad Utsman, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2012) h. 98

¹³⁸ Muhammad Syu'bah, *Kutub Al-Sittah:.....*h. 98

Majjah penulis kitab *sunan* yang masyhur, yang menunjukkan akan amal dan ilmunya yang luas”. 3). Ibnu Khalikin dalam kitab *Wafayat al-A'yan* berkata: “Ibnu Majjah adalah imam dalam hadis, mengetahui hadis yang berkaitan dengannya, dan kitabnya termasuk dalam *kutub al-sittah*.¹³⁹ 4). Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib*: “kitab sunan Ibnu Majjah bagus, banyak bab-babnya dan didalamnya banyak memuat hadis da'if.¹⁴⁰ 5). Muhammad Mustafa 'Azami berkata: “sunan ibnu majah tetap *al-Kutub al-Sittah*, karena setiap hadis yang dibutuhkan sudah diteliti berdasarkan karya ilmiah dan usaha keras.¹⁴¹

Status kedudukan hadis di atas sama halnya dengan hadis sebelumnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, yakni berstatus hadis palsu (*mawḍūʿ*) dan di nilai lemah (*ḍha'if*) oleh para kritikus ulama hadis. Hanya saja yang menjadi perbedaannya adalah dari segi para perawi *sanad* hadis saja. Ada dua perawi hadis yang bermasalah dari jalur periwayatan *sanad* hadis Imam Ibnu Mâjah, yakni **Yazîd bin Sinân** (w. 155 H) dan **Abî Al-Mubâarak**.

Yazîd bin Sinân pernah tinggal di kota Al-Jazîrah dan Ar-Rahâ. Ia memiliki guru sebanyak 56 guru, di antaranya adalah: Abî Al-Mubâarak, Muhammad bin Syihâb, Yahyâ bin Sa'îd Al-Anshâri, Sulaimân bin Mahrân, dan sebagainya.¹⁴² Dan memiliki murid sebanyak 32 murid, di antaranya adalah: Abû Khâlid Al-Ahmar, Ṭalhah bin Yazîd, Salâm bin Salîm, dan sebagainya.¹⁴³ Dari sini bisa diketahui bahwa Yazîd bin Sinân pernah berguru kepada Abî Al-Mubâarak, dan ia juga pernah memiliki murid Abû Khâlid Al-Ahmar. Jadi telah terjadi proses tatap muka dalam ilmu hadis (*at-tahamul wa al-'ada al-ḥadîs*).

¹³⁹ Syamsuddin Ahmad, *Wafayat A'ayan wa Abna al-Zaman*, (Beirut: Dar Saqafah, 2009), jilid. IV, h. 279

¹⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jilid. I, h. 341

¹⁴¹ Al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz*, (Beirut, Dar al-Ihya, 1995), jilid. II, h. 636

¹⁴² Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 32 , h. 155

¹⁴³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 32 , h. 156

Berikut ini adalah komentar dari para kritikus ulama hadis tentang sosok perawi hadis **Yazîd bin Sinân**:¹⁴⁴

- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Lemah (*ḍha'if*)
- Abû Dâwud Al-Sijistânî : Lemah (*ḍha'if*)
- Yahyâ bin Ma'in : Lemah hadisnya (*ḍha'if al-ḥadîs*)

Abî Al-Mubâarak, perawi hadis ini berstatus *majhul* (tidak dikenal). Ia tidak diketahui tempat tinggal dan tahun wafatnya. Hanya saja ia memiliki guru sebanyak 3 orang guru, di antaranya adalah: 'Aṭhâ', Abû Sa'îd Al-Khudri, Ṣhahîb Al-Rûmi. Dan memiliki murid hanya 2 orang saja, di antaranya adalah: Yazîd bin Sinân dan Muhammad bin Abî Qurwah.¹⁴⁵ Adapun para ulama kritikus hadis yang memberi komentar terhadap **Abî Al-Mubâarak** adalah sebagai berikut:¹⁴⁶

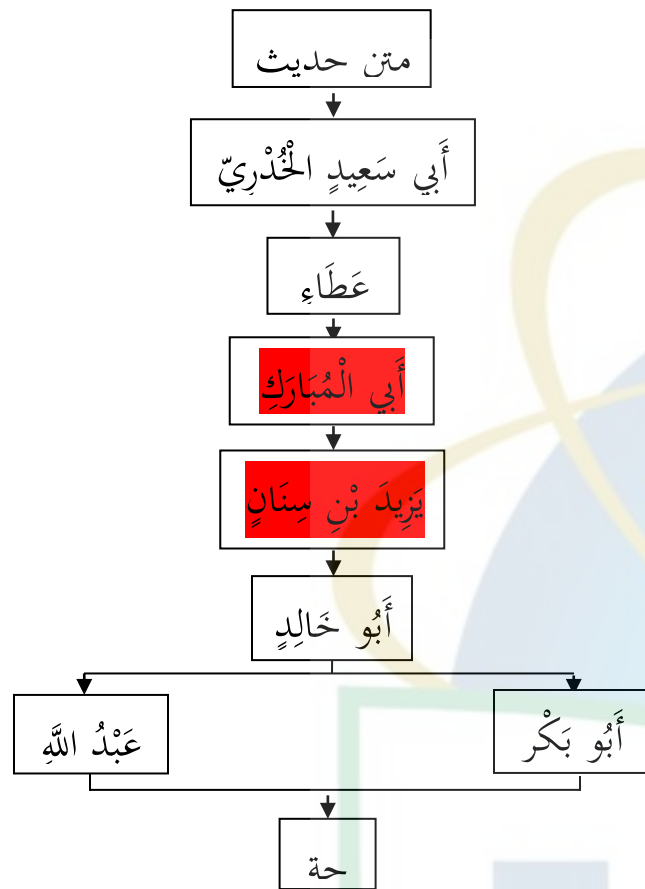
- Abû Hâtim Ar-Râzi : Syibh Majhûl
- Abû 'Isâ Al-Tirmidzi : Majhûl
- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Majhûl
- Adz-Dzahabi : Tidak dikenal, khabarnya munkar.

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*:

¹⁴⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 32 , h. 157-158

¹⁴⁵ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 34 , h. 249

¹⁴⁶ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 34 , h. 252



2. Hadis Ke Dua

"القبر روضة من رياض الجنة أو حفرة من حفر النار". سنده ضعيف.¹⁴⁷

"Kubur itu adalah sebuah taman dari taman-taman surga atau sebuah lubang dari lubang-lubang neraka." Sanad hadis lemah.

Hasil dari penelusuran hadis di atas, telah ditemukan redaksi hadis tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata hadis dari حفرة dalam kamus hadis *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-*

Alfadz Al-Hadis Al-Nabawi,¹⁴⁸ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi*.

حُفْرَةٌ : أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ

— ت: قيامة 26

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُوءِيٍّ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْحَكَمِ الْعَرِينِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْوَصَائِيُّ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصَلَّاهُ فَرَأَى نَاسًا كَأَنَّهُمْ يَكْتَشِرُونَ، قَالَ: "أَمَّا إِنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ لَشَغَلَكُمْ عَمَّا أَرَى، فَأَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ هَازِمِ اللَّذَاتِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ عَلَى الْقَبْرِ يَوْمٌ إِلَّا تَكَلَّمَ فِيهِ، فَيَقُولُ: أَنَا بَيْتُ الْعُرْبَةِ وَأَنَا بَيْتُ الْوَحْدَةِ وَأَنَا بَيْتُ التُّرَابِ وَأَنَا بَيْتُ الدُّودِ، فَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ قَالَ لَهُ الْقَبْرُ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا، أَمَا إِنْ كُنْتَ لِأَحَبَّ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِي إِلَيَّ فَإِذْ وَلَيْتَكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ إِلَيَّ فَسَتَرَى صَنِيعِي بِكَ، قَالَ: فَيَتَسَّعُ لَهُ مَدَّ بَصَرِهِ وَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْفَاجِرُ أَوْ الْكَافِرُ، قَالَ لَهُ الْقَبْرُ: لَا مَرْحَبًا وَلَا أَهْلًا، أَمَا إِنْ كُنْتَ لِأَبْغَضَ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِي إِلَيَّ فَإِذْ وَلَيْتَكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ إِلَيَّ فَسَتَرَى صَنِيعِي

¹⁴⁷ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 346.

¹⁴⁸ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Hadis Al-Nabawi*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. I, h. 480

بِكَ، قَالَ: فَيَلْتَمِمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَلْتَقِيَ عَلَيْهِ وَتَحْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ، قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصَابِعِهِ: فَأَدْخَلَ بَعْضُهَا فِي
 جَوْفِ بَعْضٍ، قَالَ: وَيُقَيِّضُ اللَّهُ لَهُ سَبْعِينَ تَنِيًّا لَوْ أَنَّ وَاحِدًا مِنْهَا
 نَفَخَ فِي الْأَرْضِ مَا أَنْبَتَتْ شَيْئًا مَا بَقِيَتْ الدُّنْيَا فَيَنْهَشْنَهُ وَيَخْدِشْنَهُ
 حَتَّى يُفْضَى بِهِ إِلَى الْحِسَابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ
 النَّارِ".¹⁴⁹

"Telah mentahdiskan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Madduwaih, telah mentahdiskan kepada kami Al-Qâsim bin Al-Hakam Al-U'rani, telah mentahdiskan kepada kami Ubaidullah bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy, dari A'tiyyah, dari Abî Sa'id, berkata: telah masuk Rasulullah saw ke tempat ṣholatnya, Sesungguhnya kubur itu adalah sebuah taman dari taman-taman surga atau sebuah lubang dari lubang-lubang neraka."

Redaksi ḥadîs di atas telah di nilai *dha'îf* (lemah) dan masuk ke dalam katagori status ḥadîs *matrûk*. Karena ada dua orang perawi ḥadîs yang di nilai *matrûk* dan *dha'îf* (lemah) oleh para ulama kritikus ḥadîs, yakni **A'tiyyah** dan **Ubaidullah bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy**. Berikut ini adalah latar belakang biografi dari dua orang perawi ḥadîs yang bermasalah pada ḥadîs tersebut menurut kritikus ulama ḥadîs:

A'tiyyah; nama aslinya adalah A'tiyyah bin Sa'ad bin Junâdah, namun ia lebih dikenal dengan nama A'tiyyah bin Sa'ad Al-A'wfy. Nama kunyahnya adalah Abû Al-Ḥasan, ia memiliki madzhab Syi'ah. Ia pernah tinggal di kota Kûfah dan Qiys, A'tiyyah wafat pada tahun 111 H.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*,..... jilid. IV, h. 220

¹⁵⁰ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 20, h. 145

Dalam bidang ilmu ḥadîs, A'tiyyah bin Sa'ad Al-A'wfy ini pernah berguru kepada 24 guru perawi ḥadîs, diantara para gurunya adalah; Abû Sa'id Al-Khudri, Anas bin Mâlik, Abû Dzar Al-Ghifâri, dan lain-lainnya. Selama menekuni ilmu ḥadîs ada 133 orang murid yang mengambil jalur *sanad* darinya, diantaranya adalah: Ubaydullâh bin Al-Walîd, Ibnu Juraij Al-Makky, Jâbir bin Yazîd, dan lain-lainnya.¹⁵¹

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap A'tiyyah,¹⁵² diantaranya adalah:

- Abû Hâtim Ar-Râzi : Lemah (*dha'îf*)
- Aḥmad bin Ḥanbal : *Dha'îf Al-Ḥadîs*
- Adz-Dzahabi : *Dha'îf*
- Yaḥyâ bin Ma'in : *Dha'îf*

Ubaidullâh; nama aslinya adalah Ubaidullâh bin Al-Walîd, namun ia lebih dikenal dengan nama Ubaidullâh bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy. Nama kunyahnya adalah Abû Ismâ'il, ia pernah tinggal di kota Waṣḥâf, Sakkah, dan Kûfah.¹⁵³

Dalam bidang ilmu ḥadîs, Ubaidullâh bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy pernah berguru mengambil *sanad* ḥadîs kepada 21 guru perawi ḥadîs, diantaranya adalah: A'tiyyah bin Sa'ad Al-A'wfy, Abdullâh bin Ja'far, Al-Ḥasan Al-Baṣhri, dan lain sebagainya. Selama mengkaji ḥadîs, ada 38 murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* kepada Ubaidullâh bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy diantaranya adalah; Muḥammad bin I'sâ, Ibrâhîm bin Muḥammad, Tsufyân Al-Tsauri, Yaḥyâ bin Sa'id, dan lain sebagainya.¹⁵⁴

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap Ubaidullâh bin Al-Walîd Al-Waṣḥâfy, adalah diantaranya:¹⁵⁵

- Dâruqutni : *Matrûk*

¹⁵¹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 20, h. 146

¹⁵² Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 20, h. 146-147

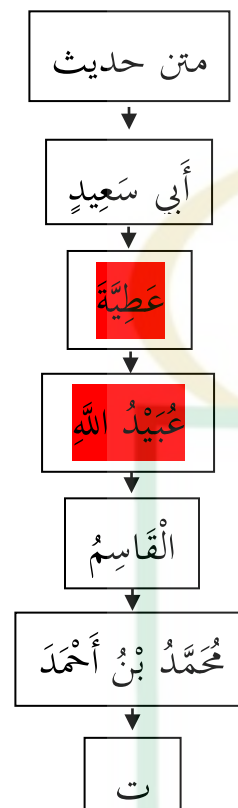
¹⁵³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 19, h. 173

¹⁵⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 19, h. 174

¹⁵⁵ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 19, h. 175-176

- b. Adz-Dzahabi : *Dha'if*
 c. Yahyâ bin Ma'in : *Dha'if Al-Hadîs*
 d. Ahmad bin Syu'aib Al-Nasâ'I : *Matrûk Al-Hadîs*

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* hadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:



3. Hadîs Ke Tiga

إِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَى رَجُلٍ فَاطْلُبْهَا إِلَيْهِ نَهَارًا، وَلَا تَطْلُبْهَا لَيْلًا،
 وَاطْلُبْهَا بُكْرَةً فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا".¹⁵⁶ ضَعِيفٌ

¹⁵⁶ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 171.

"Apabila kamu ada keperluan hajat kepada seorang laki-laki, maka mintalah pada waktu siang hari. Jangan minta pada waktu malam hari, dan mintalah pada waktu pagi hari, maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda; "Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi mereka".

Hasil dari penelusuran hadîs di atas, telah ditemukan redaksi hadîs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata hadîs dari بَارِكُ dalam kamus hadîs *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Hadîs Al-Nabawî*,¹⁵⁷ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abû Dâwud* dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

بَارِكُ : اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

— ت: ييوع 6,, جه: تجارات 41,, د: جهاد 78,,

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abû Dâwud* dan *Sunan Ibnu Mâjah*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ، حَدَّثَنَا يَعْلَى
 بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ، قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا ",
 قَالَ: وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ، وَكَانَ
 صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، وَكَانَ إِذَا بَعَثَ تِجَارَةً بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ،
 فَأَثَرِي، وَكَثُرَ مَالُهُ.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Hadîs Al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. I, h. 172

¹⁵⁸ Muḥammad l'sâ, *Sunan Tirmidzi*,..... jilid. II, h. 204

"Telah mentahdiskan pada kami Ya'qûb bin Ibrâhîm Ad-Dawraqi, telah mentahdiskan pada kami Husyaim, telah mentahdiskan pada kami Ya'lâ bin A'thâ', dari Umârah bin Ḥadîd, dari Ṣhakhr Al-Ghâmidîy, berkata: Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada umatku di waktu pagi mereka". Dan berkata Ṣhakhr Al-Ghâmidîy: Dan beliau apabila mengirim ekspedisi atau mengirim pasukan beliau mengirim mereka pada awal siang, dan Ṣhakhr Al-Ghâmidîy adalah seorang pedagang dan ia mengirim perdagangannya di awal siang, maka hartanya bertambah banyak."

B. Sunan Abû Dâwud

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عَظَاءٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا"، وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثَرَى وَكَثُرَ مَالُهُ.¹⁵⁹

"Telah mentahdiskan pada kami Sa'îd bin Manṣhûr, telah mentahdiskan pada kami Husyaim, telah mentahdiskan pada kami Ya'lâ bin A'thâ', telah mentahdiskan pada kami Umârah bin Ḥadîd, dari Ṣhakhr Al-Ghâmidîy, berkata: Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada umatku di waktu pagi mereka". Dan beliau apabila mengirim ekspedisi atau mengirim pasukan beliau mengirim mereka pada awal siang, dan Ṣhakhr Al-Ghâmidîy adalah seorang pedagang dan ia mengirim perdagangannya di awal siang, maka hartanya bertambah banyak."

¹⁵⁹ Abî Dâud Al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâud*,..... jilid. III, h. 135

C. Sunan Ibnu Mâjah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَظَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا"، قَالَ: وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، قَالَ: "وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، فَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثَرَى وَكَثُرَ مَالُهُ".¹⁶⁰

"Telah mentahdiskan pada kami Abû Bakr bin Abî Syaibah, telah mentahdiskan pada kami Husyaim, dari Ya'lâ bin A'thâ', dari Umârah bin Ḥadîd, dari Ṣhakhr Al-Ghâmidîy, berkata: Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada umatku di waktu pagi mereka". Berkata Ṣhakhr Al-Ghâmidîy: Dan beliau apabila mengirim ekspedisi atau mengirim pasukan beliau mengirim mereka pada awal siang, dan Ṣhakhr Al-Ghâmidîy adalah seorang pedagang dan ia mengirim perdagangannya di awal siang, maka hartanya bertambah banyak."

Dari ketiga jalur redaksi ḥadîs di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadîs dari Imâm Tirmidzi, Imâm Abû Dâwud, dan Imâm Ibnu Mâjah telah di nilai *dha'îf* (lemah) dari segi *sanad* ḥadîs dan ketiga jalur ḥadîs tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadîs *matrûk*. Karena ada seorang perawi ḥadîs yang telah di nilai tidak dapat diketahui atau dikenal latar belakang kehidupannya (*majhûl*) oleh para ulama kritikus ḥadîs, yakni **Umârah bin Ḥadîd**. Berikut ini adalah komentar dari kritikus ulama ḥadîs mengenai perawi ḥadîs yang bermasalah, yakni Umârah bin Ḥadîd:

Umârah bin Ḥadîd: nama aslinya adalah Umârah bin Ḥadîd, namun ia lebih mashur dengan nama Umârah bin

¹⁶⁰ Abdullâh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majah*,..... jilid. II, h. 326

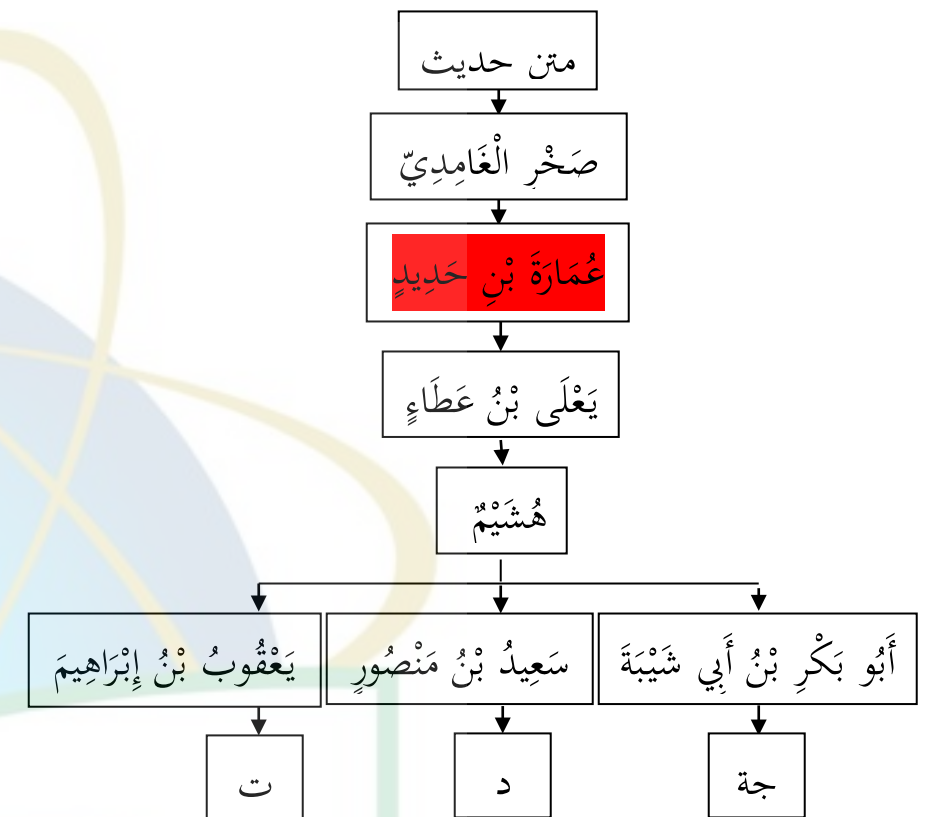
Ḥadīd Al-Bajiliy. Selama hidup di dunia, ia hanya tinggal di kota Kūfah saja.¹⁶¹

Umârah bin Ḥadīd dalam kehidupannya ia pernah mengambil jalur *sanad* ḥadīs dan berguru pada seorang sahabat Nabi saw, yakni Ṣakhr Al-Ghâmidīy. Dan Umârah bin Ḥadīd ini hanya memiliki seorang murid saja yang belajar serta mengambil *sanad* ḥadīs padanya, murid tersebut adalah Ya'lâ bin A'thâ' Al-Â'miry.¹⁶²

Adapun kritikus dari ulama ḥadīs yang memberikan komentar terhadap Umârah bin Ḥadīd, adalah diantaranya:¹⁶³

- Abû Ḥâtim Ar-Râzi : *Majhûl*
- Adz-Dzahabi : *Tidak dikenal, siapa dia.*
- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : *Majhûl*
- Alî bin Al-Madīnî : *Saya tidak kenal seorang perawi darinya, kecuali Ya'lâ bin A'thâ'*
- Abû Zur'ah Ar-Râzi : *Tidak dikenal.*

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadīs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abû Dâwud*, dan *Ibnu Mâjah*:



4. Ḥadīs Ke Empat.

"السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ". ضَعِيفٌ.¹⁶⁴

"Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka."

Hasil dari penelusuran ḥadīs di atas, telah ditemukan redaksi ḥadīs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadīs dari السَّخِيُّ dalam kamus ḥadīs *Al-Mu'jam Al-*

¹⁶¹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 21, h. 236

¹⁶² Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 21, h. 237

¹⁶³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 21, h. 237-238

¹⁶⁴ Jamâluddīn Muhammad Al-Fattani,.... h. 104

Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadīs Al-Nabawī,¹⁶⁵ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi*.

السَّخِيُّ : السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ

— ت: بر 40,,,

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ، وَلِجَاهِلٍ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ".¹⁶⁶

"Telah mentahdiskan pada kami Al-Ḥasan bin A'rafah, telah mentahdiskan pada kami Sa'īd bin Muḥammad Al-Warrâq, dari Yahyâ bin Sa'īd, dari Al-A'raj, dari Abi Hurairah, dari Nabi Muḥammad saw bersabda: "Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang pelit (bakhil) itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai dari pada seorang 'alim yang pelit (bakhil)."

¹⁶⁵ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadīs Al-Nabawī*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. II, h. 441

¹⁶⁶ Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*, (Bairût: Dâr Al-Ḥadīs, 1998), jilid. III, h. 237

Dari jalur redaksi ḥadīs di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadīs dari Imâm Tirmidzi telah di nilai *dha'if* (lemah) dari segi *sanad* ḥadīs dan ḥadīs tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadīs *dha'if* (lemah). Karena ada seorang perawi ḥadīs yang telah di nilai *dha'if* (lemah) oleh para ulama kritikus ḥadīs, yakni Sa'īd bin Muḥammad. Berikut ini adalah komentar dari kritikus ulama ḥadīs mengenai perawi ḥadīs yang bermasalah, yakni Sa'īd bin Muḥammad:

Sa'īd bin Muḥammad: nama aslinya adalah Sa'īd bin Muḥammad, namun ia lebih terkenal dengan nama Sa'īd bin Muḥammad Al-Tsaqafî. Kuniyahnya adalah Abû Al-Ḥasan. Selama hidup di dunia, ia hanya tinggal di kota Baghdâd dan Kûfah saja. Dan wafat di kota Baghdâd.¹⁶⁷

Sa'īd bin Muḥammad pernah berguru pada 31 orang perawi ḥadīs, yakni Yahyâ bin Sa'īd, Mûsâ bin Umair, dan Tsufyân At-Tauri, serta masih banyak lagi yang lainnya. Dan Sa'īd bin Muḥammad ini hanya memiliki 43 orang murid yang belajar serta mengambil *sanad* ḥadīs padanya, murid tersebut adalah Al-Ḥasan bin A'rafah, Ibrâhîm bin Sa'īd, Yahya bin Mûsâ, dan lain sebagainya.¹⁶⁸

Adapun kritikus dari ulama ḥadīs yang memberikan komentar terhadap Sa'īd bin Muḥammad Al-Tsaqafî, adalah diantaranya:¹⁶⁹

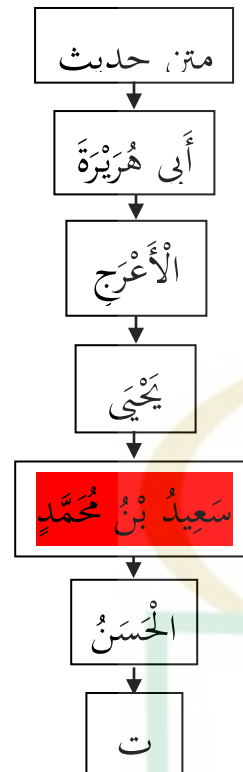
- Abû Ḥatim Ar-Râzi : Tidak kuat (*Laysa bi-Qawî*)
- Adz-Dzahabi : Lemah (*Dha'if*)
- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Lemah (*Dha'if*)
- Dâruqhutni : Tertinggal (*Matrûk*)
- Abû Dâwud Al-Sijistânî : Lemah (*Dha'if*)
- Aḥmad bin Syu'aîb Al-Nasâ'I : Tidak terpercaya (*Laysa bi-Tsiqah*)

¹⁶⁷ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 11, h. 47

¹⁶⁸ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 11, h. 48

¹⁶⁹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 11, h. 48-49

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadīṣ yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:



5. Ḥadīṣ Ke Lima

"المؤمن غر كريم، والمنافق حب لئيم" مؤذوع.¹⁷⁰

"Seorang mu'min itu baik lagi dermawan, dan orang fajir adalah seorang yang jahat lagi kikir."

Hasil dari penelusuran ḥadīṣ di atas, telah ditemukan redaksi ḥadīṣ tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadīṣ dari المؤمن dalam kamus ḥadīṣ *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādz Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī*,¹⁷¹ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mājah*.

المؤمن : المؤمن غر كريم

– ت: بخيل 20,, د: أدب 5

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Abū Dāwud*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ بَشْرِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "المؤمن غر كريم، والفاجر خب لئيم".¹⁷²

"Telah mentahdiskan pada kami Muḥammad bin Rāfi', telah mentahdiskan pada kami Abd Al-Razzâq, dari Bisyr bin Rāfi', dari Yahyâ bin Abî Katsîr, dari Abî Salamah, dari Abî Hurairah, berkata: Rasulullah saw bersabda: "Seorang mu'min itu baik lagi dermawan, dan orang fajir adalah seorang yang jahat lagi kikir."

Dari jalur redaksi ḥadīṣ di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadīṣ dari Imâm Tirmidzi telah di nilai *dha'if* (lemah) dari segi *sanad* ḥadīṣ dan ḥadīṣ tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadīṣ *munkar*. Karena ada seorang perawi ḥadīṣ yang telah di nilai *dha'if* (lemah) oleh para ulama kritikus ḥadīṣ, yakni **Bisyr bin Rāfi'**. Berikut ini adalah komentar dari kritikus ulama ḥadīṣ mengenai perawi ḥadīṣ yang bermasalah, yakni Bisyr bin Rāfi':

Bisyr bin Rāfi': nama aslinya adalah Bisyr bin Rāfi', namun ia lebih terkenal dengan nama Bisyr bin Rāfi' Al-Ḥārithy. Kuniyahnya adalah Abū Al-Asyāth. Selama hidup di dunia, ia hanya tinggal di kota Najrân dan Al-Yamâmah saja.¹⁷³

¹⁷⁰ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 39.

¹⁷¹ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādz Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. I, h. 113

¹⁷² Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*, (Bairût: Dâr Al-Ḥadīṣ, 1998), jilid. II, h. 209

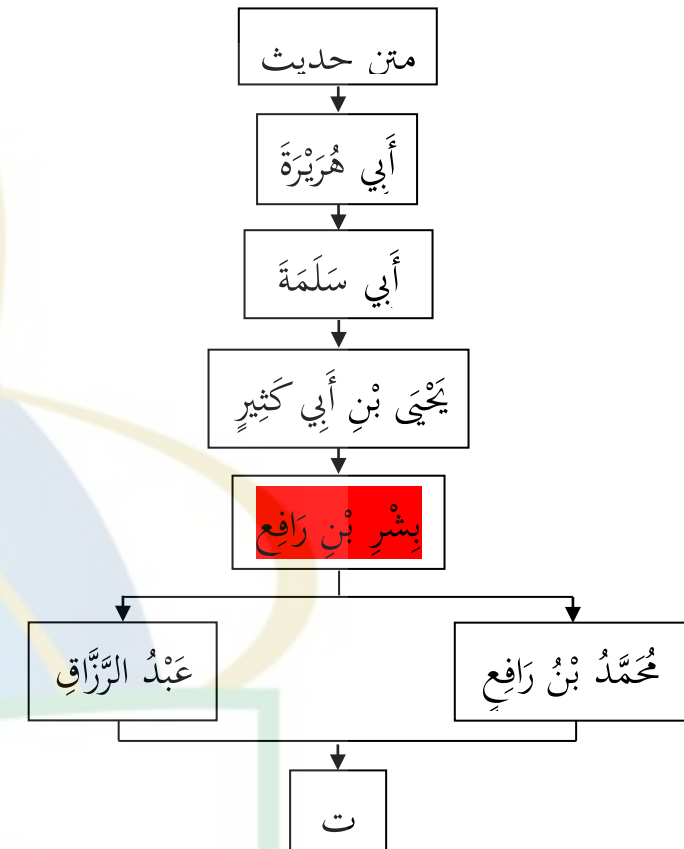
¹⁷³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 118

Selama hidupnya, Bisyr bin Râfi' Al-Ĥâritsîy pernah berguru dan belajar ḥadîs serta mengambil *sanad* ḥadîs kepada 7 orang perawi ḥadîs, yakni Yahyâ bin Abî Katsîr, Abdullâh bin Sulaimân, Muḥammad bin Thâriq, dan lain sebagainya. Dan Bisyr bin Râfi' ini hanya memiliki 8 orang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs kepadanya, murid tersebut adalah Abd Al-Razzâq, Şhafwân bin I'sâ, Abdullâh bin Al-Ĥusain, dan lain sebagainya.¹⁷⁴

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs Bisyr bin Râfi' Al-Ĥâritsîy, adalah diantaranya:¹⁷⁵

- Abû Ĥâtim Ar-Râzi : Munkar Al-Ĥadîs
- Adz-Dzahabi : Lemah (*Dha'îf*)
- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Lemah ḥadîs (*Dha'îf Al-Ĥadîs*)
- Dâruqhutni : Munkar Al-Ĥadîs
- Al-Bukhârî : Jangan diikuti ḥadîsnya
(*Lâ Yutâbi' alâ ḥadîsihi*)

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat dan tertera sesuai dengan alur jalur *sanad* ḥadîs yang ada di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:



B. Sunan Abû Dâwud

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنِي أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ
 الْحُجَّاجِ بْنِ فُرَافِصَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا
 بِشْرُ بْنُ رَافِعٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رَفَعَهُ جَمِيعًا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ غُرٌّ
 كَرِيمٌ، وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَيْئِمٌ.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 119

¹⁷⁵ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 119-120

¹⁷⁶ Abî Dâud Al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâud* (Semarang: Maktabah Diponegoro, 2001), jilid. I, h. 187

"Telah mentahdiskan kepada kami Naşhr bin Alî, telah mengabarkan kepadaku Abû Aḥmad, telah mentahdiskan kepada kami Sufyân dari Al-Ḥajjaj bin Furâfîshah, dari seorang laki-laki, dari Abû Salamah, dari Abû Hurairah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah mentahdiskan kepada kami Muḥammad Ibnul Mutawakkil Al-A'sqalâni, telah mentahdiskan kepada kami Abdurrâzaq, telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Râfi', dari Yahya bin Abî Katsîr, dari Abî Salamah, dari Abî Hurairah keduanya telah memarfukan hadits ini, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Seorang mu'min itu baik lagi dermawan, dan orang fajir adalah seorang yang jahat lagi kikir."

Dari jalur redaksi ḥadîs di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadîs dari Imâm Abû Dâwud memiliki dua jalur *sanad* ḥadîs yang berbeda, yakni: *pertama*, dari jalur *sanad* ḥadîs **Naşhr bin Alî** dan *kedua* dalam jalur *sanad* ḥadîs lain **Muḥammad Ibnul Mutawakkil Al-A'sqalâni**. Kedua jalur *sanad* ḥadîs tersebut telah di nilai *dha'îf* (lemah) dari segi *sanad* ḥadîs dan ḥadîs tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadîs *mubham* dari jalur *sanad* Naşhr bin Alî dan termasuk ke dalam katagori status ḥadîs *munkar* dari jalur *sanad* Muḥammad Ibnul Mutawakkil Al-A'sqalâni.

Karena ada seorang perawi ḥadîs yang telah di nilai *dha'îf* (lemah) oleh para ulama kritikus ḥadîs dari kedua jalur *sanad* ḥadîs tersebut, yakni: *pertama*, perawi ḥadîs yang di nilai *dha'îf* (lemah) dari jalur *sanad* Naşhr bin Alî adalah **Rajul** (seorang laki-laki). Seorang perawi ḥadîs ini tidak dapat dikenal sejarahnya atau pun diketahui biografinya oleh para kritikus ulama ḥadîs, karena disitu hanya tercantum dengan tulisan **Rajul** yang artinya hanya seorang laki-laki. Tidak tercantum namanya secara jelas dan nyata, sehingga hal demikian membuat ḥadîs tersebut menjadi ḥadîs *mubham*.

Kedua, dalam jalur *sanad* ḥadîs lain. Ada perawi ḥadîs yang di nilai *dha'îf* (lemah) dari jalur *sanad* Muḥammad Ibnul Mutawakkil Al-A'sqalâni adalah **Bisyr bin Râfi'**. Berikut ini adalah biografi singkatnya serta komentar dari kritikus ulama ḥadîs mengenai perawi ḥadîs yang bermasalah, yakni Bisyr bin Râfi':

Bisyr bin Râfi': nama aslinya adalah Bisyr bin Râfi', namun ia lebih terkenal dengan nama Bisyr bin Râfi' Al-Ḥâritsîy. Kuniyahnya adalah Abû Al-Asyâṭh. Selama hidup di dunia, ia hanya tinggal di kota Najrân dan Al-Yamâmah saja.¹⁷⁷

Bisyr bin Râfi' pernah berguru pada 7 orang perawi ḥadîs, yakni Yahyâ bin Abî Katsîr, Abdullâh bin Sulaimân, Muḥammad bin Ṭhâriq, dan lain sebagainya. Dan Bisyr bin Râfi' ini hanya memiliki 8 orang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs padanya, murid tersebut adalah Abd Al-Razzâq, Şhafwân bin I'sâ, Abdullâh bin Al-Ḥusain, dan lain sebagainya.¹⁷⁸

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs Bisyr bin Râfi' Al-Ḥâritsîy, adalah diantaranya:¹⁷⁹

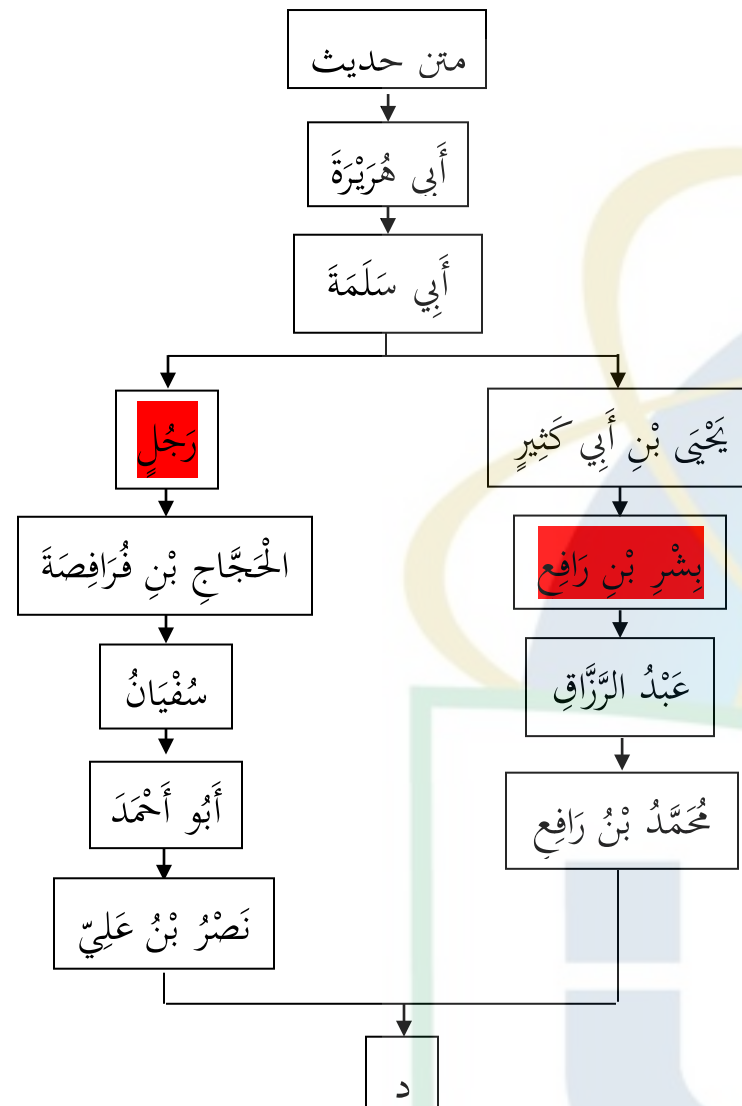
- Abû Ḥâtim Ar-Râzi : Munkar Al-Ḥadîs
- Adz-Dzahabi : Lemah (*Dha'îf*)
- Ibnu Ḥajar Al-Asqalânî : Lemah ḥadîs (*Dha'îf Al-Ḥadîs*)
- Dâruqhutni : Munkar Al-Ḥadîs
- Bukhârî : Jangan diikuti ḥadîsnya (*Lâ Yutâbi' alâ ḥadîsihi*)

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*:

¹⁷⁷ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 118

¹⁷⁸ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 119

¹⁷⁹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IV, h. 119-120



6. Hadis Ke Enam.

"السَّلامُ قَبْلَ الْكَلَامِ".¹⁸⁰ مَوْضُوعٌ.

"Ucapkan salam sebelum kalâm (berbicara)."

Hasil dari penelusuran hadis di atas, telah ditemukan redaksi hadis tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata hadis dari الْكَلَامُ dalam kamus hadis *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*,¹⁸¹ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

الْكَلَامُ : السَّلامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

— ت: إسنذان 11

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ بَغْدَادِيٌّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَكْرِيَّا، عَنْ عَنَبَسَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "السَّلامُ قَبْلَ الْكَلَامِ".¹⁸²

"Telah mentahdiskan kepada kami Al-Fadhl bin Ash-Ṣabbâḥ Baghdâdî, telah mentahdiskan kepada kami Sa'îd bin Zakariyâ, dari A'nbasah bin Abdirrahman, dari Muḥammad bin Zâdzân, dari Muḥammad bin Al-Munkadar, dari Jâbir bin

¹⁸⁰ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 264.

¹⁸¹ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. VI, h. 62

¹⁸² Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*, (Bairût: Dâr Al-Ḥadîs, 1998), jilid. II, h. 257

Abdillâh, berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "Ucapkan salam sebelum kalâm (berbicara)."

Dari jalur redaksi ḥadîs di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadîs dari Imâm Tirmidzi memiliki dua perawi *sanad* ḥadîs yang bermasalah menurut ulama kritikus ḥadîs, yakni: *pertama*, **A'nbasah bin Abdirrahman bin A'nbasah bin Sa'id bin Al-Â'sh**. *Kedua*, **Muḥammad Zâdzân Al-Madani**. Kedua perawi *sanad* ḥadîs tersebut telah di nilai *dha'îf* (lemah) dari segi *sanad* ḥadîs dan ḥadîs tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadîs *munkar*. Berikut ini adalah biografi singkat dari kedua perawi ḥadîs yang di nilai bermasalah. *Pertama* diawali dengan perawi ḥadîs **A'nbasah**:

A'nbasah bin Abdirrahman: nama aslinya adalah A'nbasah bin Abdirrahman bin A'nbasah bin Sa'id bin Al-Â'sh bin Sa'id bin Al-Â'sh. Namun ia lebih terkenal dengan sebutan nama A'nbasah bin Abdirrahman Al-Qurasy. Selama masa hidupnya ia hanya pernah tinggal di kota Kûfah saja.¹⁸³

Selama menggeluti ḥadîs, ia memiliki 44 guru perawi ḥadîs yang ia ambil *sanad* ḥadîsnya. Diantara gurunya adalah: Muḥammad bin Zâdzân, Abdullâh bin Nâfi', Muḥammad bin Salîm dan lain sebagainya. Sementara murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* padanya ada 38 orang murid, diantaranya adalah: Sa'id bin Zakariyâ, Al-Walîd bin Muslim, Khâlid bin Amr, dan lain sebagainya.¹⁸⁴

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs A'nbasah bin Abdirrahman, adalah diantaranya:¹⁸⁵

- a. Abû Ḥâtim Ar-Râzi : Matrûk Al-Ḥadîs
- b. Aḥmad Syu'aîb Al-Nasâ'i : Matrûk Al-Ḥadîs
- c. Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Matrûk Al-Ḥadîs
- d. Yahyâ bin Ma'în : Dha'îf
- e. Abû I'sâ Al-Tirmidzi : Dha'îf

¹⁸³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 22, h. 416

¹⁸⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 22, h. 417

¹⁸⁵ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 22, h. 417-418

Kedua, ada perawi ḥadîs yang di nilai *dha'îf* (lemah) adalah **Muḥammad Zâdzân**. Berikut ini adalah biografi singkatnya serta komentar dari kritikus ulama ḥadîs mengenai perawi ḥadîs yang bermasalah, yakni Muḥammad Zâdzân:

Muḥammad Zâdzân: nama aslinya adalah Muḥammad Zâdzân. Namun ia lebih terkenal dengan nama Muḥammad Zâdzân Al-Madani. Selama hidup di dunia, ia hanya tinggal di kota Madînah saja.¹⁸⁶

Muḥammad Zâdzân Al-Madani pernah berguru untuk mengambil *sanad* ḥadîs pada 8 orang guru perawi ḥadîs, yakni: Muḥammad Munkadir, Anas bin Mâlik Al-Anṣhâri, Hisyâm bin Urwah, dan lain sebagainya. Dan Muḥammad Zâdzân ini hanya memiliki 4 orang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs darinya, murid tersebut adalah A'nbasah bin Abdirrahman, Dâwud bin Abdurrahman, Abdullâh bin Al-Ḥârîts, dan lain sebagainya.¹⁸⁷

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs Muḥammad Zâdzân Al-Madani, adalah diantaranya:¹⁸⁸

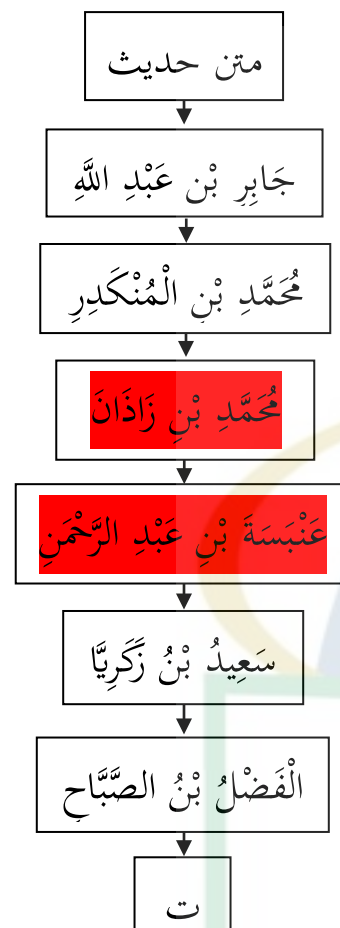
- a. Abû Ḥâtim Ar-Râzi, Aḥmad Syu'aîb Al-Nasâ'I dan Ibnu Hajar Al-Asqalânî menilainya dengan Matrûk Al-Ḥadîs.
- b. Abû I'sâ Al-Tirmidzi dan Bukhâri menilainya dengan Munkar Al-Ḥadîs. Sedangkan Yahyâ bin Ma'în memberi penilaian dengan Dha'îf.

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*:

¹⁸⁶ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 25, h. 206

¹⁸⁷ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 25, h. 206

¹⁸⁸ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. 25, h. 206-207



7. Ḥadīs Ke Tujuh.

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ". إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.¹⁸⁹

"Mencari ilmu itu fardhu bagi setiap muslim". Sanadnya lemah.

Hasil dari penelusuran ḥadīs di atas, telah ditemukan redaksi ḥadīs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadīs dari طَلَبُ dalam kamus ḥadīs *Al-Mu'jam Al-*

Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadīs Al-Nabawī,¹⁹⁰ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*.

طَلَبُ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

— جة: مقدمة 17

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*:

A. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ".¹⁹¹

"Telah mentahdiskan kepada kami Hisyâm Ibnu Ammâr, telah mentahdiskan kepada kami Ḥafṣh bin Sulaimân, telah mentahdiskan kepada kami Katsîr bin Syindzîr, dari Muḥammad bin Sîrîn, dari Anas bin Mâlik, berkata: Rasulullah saw bersabda: "Mencari ilmu itu fardhu bagi setiap muslim."

Dari jalur redaksi ḥadīs di atas, yaitu jalur *sanad* ḥadīs dari Imâm Ibnu Mâjah telah di nilai *dha'if* (lemah) dari segi *sanad* ḥadīs dan ḥadīs tersebut termasuk ke dalam katagori status ḥadīs *munkar*. Karena ada seorang perawi ḥadīs yang telah di nilai *dha'if* (lemah) oleh para ulama kritikus ḥadīs, yakni **Ḥafṣh bin Sulaimân**. Berikut ini adalah komentar dari kritikus ulama ḥadīs mengenai perawi ḥadīs yang bermasalah, yakni Ḥafṣh bin Sulaimân:

Ḥafṣh bin Sulaimân: nama aslinya adalah Ḥafṣh bin Sulaimân bin Al-Mughirah'. Namun ia lebih dikenal dengan nama Ḥafṣh bin Abî Dâwud Al-Asdîy. Ia memiliki kunyah

¹⁸⁹ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 46.

¹⁹⁰ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadīs Al-Nabawī*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. IV, h. 10

¹⁹¹ Abdullâh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majah*,..... jilid. I, h. 81

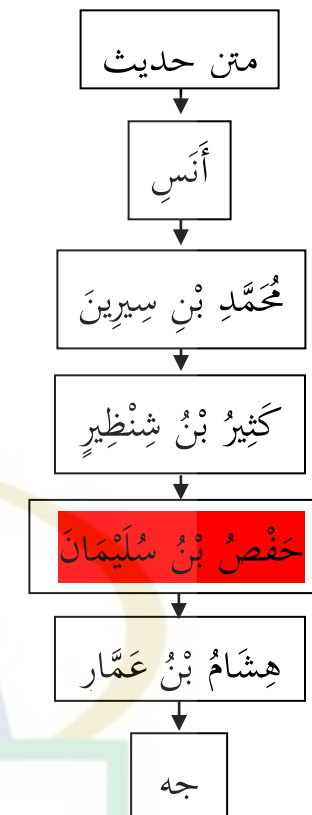
dengan sebutan Abû Umar, dan laqobnya adalah Ibnu Abî Dâwud. Hafsh lahir pada tahun 90 hijriyah dan wafat pada tahun 180 hijriyah. Selama hidup ia hanya tinggal di kota Baghdâd dan Kûfah saja.¹⁹²

Hafsh bin Abî Dâwud Al-Asdîy pernah berguru pada 40 orang perawi ḥadîs, yakni: Katsîr bin Syindzîr, Katsîr bin Zâdzân, Abû Dâwud At-Thayâlisi, dan lain sebagainya. Dan Hafsh bin Abî Dâwud Al-Asdîy ini hanya memiliki 60 orang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs padanya, murid tersebut adalah: Hisyâm bin Ammâr, Âdam bin Abî Iyâs, Şhâlih bin Muḥammad, dan lain sebagainya.¹⁹³

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs Hafsh bin Abî Dâwud Al-Asdîy, adalah diantaranya:¹⁹⁴

- Abû Ḥâtim Ar-Râzi : Matrûk Al-Ḥadîs
- Aḥmad bin Ḥanbal : Matrûk Al-Ḥadîs
- Ibnu Ḥajar Al-Asqalânî : Matrûk Al-Ḥadîs
- Dâruqhutni : Munkar Al-Ḥadîs
- Bukhârî : Tarkûh
- Muslim bin Ḥajâj : Matrûk Al-Ḥadîs

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*:



8. Ḥadîs Ke Delapan

"فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ". أَسَانِيدُهُ ضَعِيفَةٌ، وَلَكِنْ يَتَّقَوْنَ بَعْضُهَا بَعْضٌ.¹⁹⁵

"Seorang yang berilmu lebih susah digoda bagi setan dari seribu orang ahli ibadah"

Hasil dari penelusuran ḥadîs di atas, telah ditemukan redaksi ḥadîs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadîs dari فَقِيهٌ dalam kamus ḥadîs *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*,¹⁹⁶ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

¹⁹² Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. VII, h. 10

¹⁹³ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. VII, h. 10-12

¹⁹⁴ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. VII, h. 12-15

¹⁹⁵ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 51.

¹⁹⁶ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. V, h. 191

فَقِيَهُ : فَقِيَهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

– ت: علم 19,, جة: مقدمة 17

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*:

A. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ
بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ جَنَاحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَقِيَهُ أَشَدُّ عَلَى
الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ".¹⁹⁷

"Telah mentahdiskan kepada kami Muhammad bin Ismâ'îl, telah mentahdiskan kepada kami Ibrâhîm bin Mûsâ, telah mengkhabarkan kepada kami Al-Walîd bin Muslim, telah mentahdiskan kepada kami Rawḥ bin Janâḥ, dari Mujâhid, dari Ibnî Abbâs, berkata: telah bersabda Rasulullah saw: "Seorang yang berilmu lebih susah digoda bagi setan dari seribu orang ahli ibadah."

B. Sunan Ibnu Mâjah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ
جَنَاحٍ أَبُو سَعْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَقِيَهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ
عَابِدٍ".¹⁹⁸

"Telah mentahdiskan kepada kami Hisyâm bin Ammâr, telah mentahdiskan kepada kami Al-Walîd bin Muslim, telah mentahdiskan kepada kami Rawḥ bin Janâḥ Abû Sa'd, dari Mujâhid, dari Ibnî Abbâs, berkata: telah bersabda Rasulullah saw: "Seorang yang berilmu lebih susah digoda bagi setan dari seribu orang ahli ibadah."

Pada redaksi ḥadîs diatas memiliki dua periwayatan *sanad* ḥadîs, yakni dari jalur *sanad* ḥadîs Imâm Ibnu Mâjah dan Imâm Tirmidzi. Kedua imam tersebut, bertemu dalam periwayatan ḥadîs nya pada perawi bernama **Rawḥ bin Janâḥ**. Namun sosok dari Rawḥ bin Janâḥ ini telah di nilai *dha'îf* (lemah) dari segi *sanad* ḥadîs oleh ulama kritikus ḥadîs. Berikut ini adalah komentar dari ulama kritikus ḥadîs mengenai perawi ḥadîs yang bermasalah, yakni Rawḥ bin Janâḥ:

Rawḥ bin Janâḥ: nama aslinya adalah Rawḥ bin Janâḥ. Namun ia lebih dikenal dengan nama Rawḥ bin Janâḥ Al-Qurasy. Ia memiliki kunyah dengan sebutan Abû Sa'îd. Selama hidup ia hanya tinggal di kota Dimasyq dan Syâm saja.¹⁹⁹

Rawḥ bin Janâḥ Al-Qurasy pernah berguru pada 9 orang guru perawi ḥadîs, yakni: Mujâhid bin Jabr, Dâwud bin Abî Â'shim, Â'thâ' bin Nâfi' dan lain sebagainya. Dan Rawḥ bin Janâḥ ini hanya memiliki 4 orang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs padanya, murid tersebut adalah: Al-Walîd bin Muslim, Sa'îd bin Abî Sa'îd, Muḥammad bin Syu'aîb Al-Qurasy, dan lain sebagainya.²⁰⁰

Adapun kritikus dari ulama ḥadîs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadîs Rawḥ bin Janâḥ Al-Qurasy, adalah diantaranya:²⁰¹

- Abû Hâtîm Ar-Râzi : Laysa bi-Qawî
- Aḥmad bin Syu'aîb : Laysa bi-Qawî
- Ibnu Hajar Al-Asqalânî : Dha'îf

¹⁹⁷ Muḥammad I'sâ, *Sunan Tirmidzi*,..... jilid. IV, h. 245

¹⁹⁸ Abdullâh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majah*,..... jilid. I, h. 123

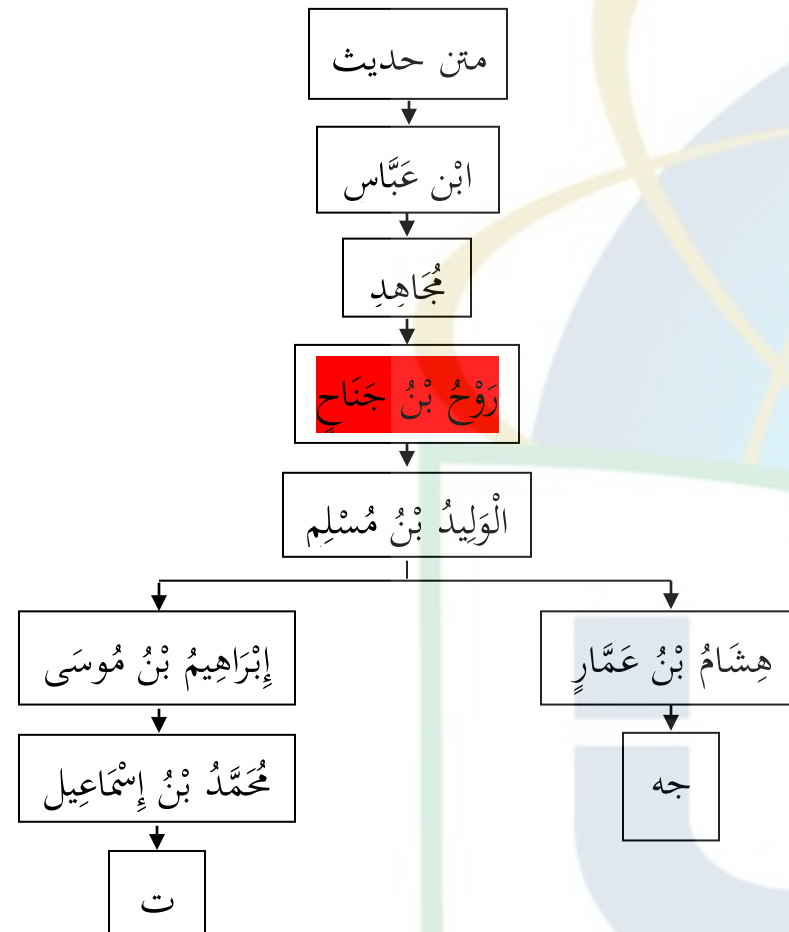
¹⁹⁹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IX, h. 233

²⁰⁰ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IX, h. 234

²⁰¹ Yûsuf Al-Mazî, *Tahdzîb Al-Kamâl*,..... jilid. IX, h. 234-235

- d. Dârquṭhnî : Matrûk
e. Adz-Dzahabi : Matrûk

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan kitab *Sunan Ibnu Mâjah*:



9. Ḥadîs Ke Sembilan

"الإيمانُ يزيدُ وينقصُ". مُنْكَرُ الْحَدِيثِ.²⁰²

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu datang pada hari kiamat dalam keadaan terbelenggu dari api neraka."

Hasil dari penelusuran ḥadîs di atas, telah ditemukan redaksi ḥadîs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil akar kata ḥadîs dari نَقَصَ dalam kamus ḥadîs *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*,²⁰³ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Mâjah*.

نَقَصَ : الإيمانُ يزيدُ وينقصُ

—ج۹: مقدمة

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*:

A. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ الْبُخَارِيُّ سَعِيدُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاشٍ، عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ مُجَاهِدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَا: «الإيمانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ».²⁰⁴

"Telah mentahdiskan kepada kami Abû Utsmân Al-Bukhârî Sa'îd bin Sa'ad berkata: telah mentahdiskan kepada kami Al-Haytsam bin Khârijah, berkata: telah mentahdiskan kepada kami Ismâ'il Ibn I'yâs, dari Abd Al-Wahâb bin Mujâhid, dari

²⁰² Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 29.

²⁰³ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfâdz Al-Ḥadîs Al-Nabawî*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. VI, h. 537

²⁰⁴ Abdullâh Muḥammad, *Sunan Ibnu Majah*,..... jilid. I, h. 28

Mujâhid, dari Abû Hurairah, dan Ibnu Abbâs berkata keduanya: "Iman bertambah dan berkurang"

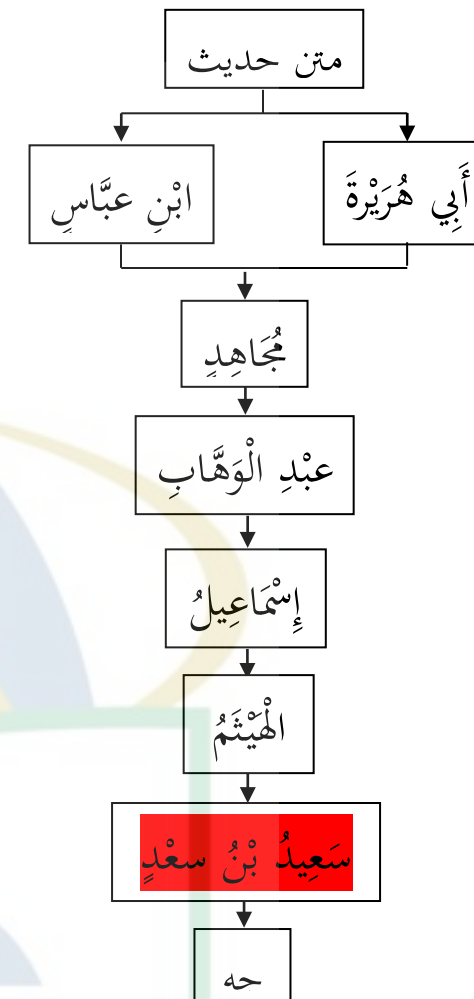
Pada redaksi ḥadîs diatas hanya memiliki satu jalur periwayatan *sanad* ḥadîs, yakni dari jalur *sanad* ḥadîs Imâm Ibnu Mâjah saja. Di dalam rentetan redaksi *sanad* ḥadîs tersebut, terdapat seorang perawi ḥadîs yang bermasalah dalam periwayatan ḥadîsnya. Perawi ḥadîs yang dimaksud adalah **Abû Utsmân Al-Bukhârî Sa'îd bin Sa'ad**. Sosok dari Abû Utsmân Al-Bukhârî Sa'îd bin Sa'ad ini telah di nilai *dha'îf* (lemah) dari segi *sanad* ḥadîs oleh ulama kritikus ḥadîs. Dan tidak ada seorang pun dari ulama kritikus ḥadîs yang mengetahui kondisi keadaan (*majhûl al-hâl*) dari perawi tersebut.

Abû Utsmân Al-Bukhârî Sa'îd bin Sa'ad: nama aslinya adalah Sa'îd bin Sa'ad bin Abdillâh. Namun ia lebih dikenal dengan nama Sa'îd bin Sa'ad Al-Munjadir. Ia memiliki kunyah dengan sebutan Abû Utsmân, dan laqobnya adalah Al-Munjadir. Selama hidup ia hanya tinggal di kota Baghdâd saja.²⁰⁵

Sa'îd bin Sa'ad bin Abdillâh hanya pernah berguru kepada seorang guru perawi ḥadîs saja, yakni: Aḥmad bin Yaḥyâ Al-Hulwânîy. Dan Sa'îd bin Sa'ad ini hanya memiliki seorang murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadîs padanya, murid tersebut adalah: Muḥammad bin Ibrâhîm Al-Aṣḥbahânîy.²⁰⁶

Adapun penilaian dan komentar dari kritikus ulama ḥadîs tentang sosok perawi ḥadîs; Abû Utsmân Al-Bukhârî Sa'îd bin Sa'ad tidak ada dan tidak ditemukan sama sekali, karena keadaanya itu tidak dikenal (*majhûl al-hâl*)²⁰⁷.

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*:



10. Ḥadîs Ke Sepuluh

"إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا".²⁰⁸

"Sesungguhnya Allah akan menghadirkan (mengutus) bagi umat ini (Islam) orang yang akan memperbarui (memurnikan) urusan agama mereka pada setiap akhir seratus tahun."

Hasil dari penelusuran ḥadîs di atas, telah ditemukan redaksi ḥadîs tersebut berdasarkan dengan cara mengambil

²⁰⁵ Aḥmad Khaṭṭhîb Al-Baghdâd, *Târîkh Baghdâd*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2001), jilid. III, h. 196

²⁰⁶ Aḥmad Khaṭṭhîb Al-Baghdâd, *Târîkh Baghdâd*,..... jilid. III, h. 199

²⁰⁷ Aḥmad Khaṭṭhîb Al-Baghdâd, *Târîkh Baghdâd*,..... jilid. III, h. 201

²⁰⁸ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani,.... h. 146.

akar kata ḥadīs dari رَأْسٍ dalam kamus ḥadīs *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādz Al-Ḥadīs Al-Nabawī*,²⁰⁹ Maka terdapat dalam kitab *Sunan Abū Dāwud*.

رَأْسٌ : ... عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ هَا دِينَهَا

— د: ملاحم 1, 17

Berikut ini adalah bunyi redaksi lengkapnya yang tertera dalam kitab *Sunan Abū Dāwud*:

A. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ، عَنْ أَبِي عُلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ هَا دِينَهَا".²¹⁰

"Telah mentahdiskan kepada kami Sulaimān bin Dāwud Al-Mahri, telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengkhabarkan kepadaku Sa'īd bin Abī Ayyūb, dari Syarāḥīl bin Yazīd Al-Mu'āfirī, dari Alqamah, dari Abī Hurairah pada apa yang ia ketahui, dari Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menghadirkan (mengutus) bagi umat ini (Islam) orang yang akan memperbarui (memurnikan) urusan agama mereka pada setiap akhir seratus tahun."

Pada redaksi ḥadīs yang ke sepuluh diatas hanya memiliki satu jalur periwayatan *sanad* ḥadīs, yakni dari jalur

sanad ḥadīs Imām Abū Dāwud saja. Di dalam rentetan redaksi *sanad* ḥadīs tersebut, tidak terdapat atau pun ditemukan seorang perawi ḥadīs yang bermasalah dalam periwayatan ḥadīsnya. Semua perawi ḥadīs telah di nilai *tsiqah* (terpercaya) dari segi *sanad* ḥadīs oleh para ulama kritikus ḥadīs. Namun, hanya saja dalam rentetan jalur *sanad* ḥadīs tersebut cuma diriwayatakan oleh satu orang perawi ḥadīs dan tidak ada perawi ḥadīs yang lain meriwayatkan ḥadīs tersebut kecuali hanya dia seorang. Perawi yang dimaksud adalah **Ibnu Wahb**.²¹¹ Adapun biografi dari sosok Ibnu Wahb adalah sebagai berikut:

Ibnu Wahb; Memiliki nama asli Abdullāh bin Wahb bin Muslim. Beliau lebih dikenal dengan nama Abdullāh bin Wahb Al-Qurasy. Laqobnya adalah Ibnu Wahb dan kunyahnya adalah Abū Muḥammad. Sementara dalam ilmu fiqh, beliau mengikut kepada Imām Mālik (*mālikiyah*). Semasa hidup Ibn Wahb hanya tinggal di negeri Mesir. Dan beliau lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H di negeri tempat tinggalnya, yakni Mesir.²¹²

Abdullāh bin Wahb Al-Qurasy pernah berguru kepada 305 guru perawi ḥadīs, yakni: Sa'īd bin Abī Ayūb, Sufyān Al-Tsaurī, Sufyān bin U'yaynah, Abū Dāwud At-Thayālīsīy, Ibnu Juraij Al-Makīy, dan lain sebagainya. Dan Ibn Wahb ini memiliki 286 murid yang belajar serta mengambil jalur *sanad* ḥadīs padanya, murid tersebut adalah: Sulaimān bin Dāwud Al-Mahri, Abū Dāwud At-Thayālīsīy, Abū Dāwud Al-Sijistānīy, Sulaimān bin Abdurrahman Al-Tamīmī, dan Muḥammad bin Idrīs Al-Syāfi'ī, serta masih banyak lagi lainnya.²¹³

Adapun kritikus dari ulama ḥadīs yang memberikan komentar terhadap perawi ḥadīs Abdullāh bin Wahb Al-Qurasy, adalah diantaranya:²¹⁴

²¹¹ Ibnu 'Adi, *Al-Kāmil Fī Dhū'afā Al-Rijāl*, (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), jilid. I, h. 204

²¹² Yūsuf Al-Mazī, *Tahdzīb Al-Kamāl*,..... jilid. XVI, h. 277

²¹³ Yūsuf Al-Mazī, *Tahdzīb Al-Kamāl*,..... jilid. XVI, h. 282

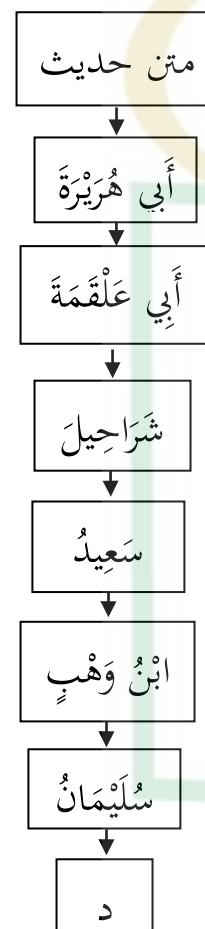
²¹⁴ Yūsuf Al-Mazī, *Tahdzīb Al-Kamāl*,..... jilid. XVI, h. 285-287

²⁰⁹ Winsikh, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādz Al-Ḥadīs Al-Nabawī*, (Laiden: Maktabah Baril, 1936), jilid. II, h. 197

²¹⁰ Abī Dāud Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*,..... jilid. IV, h. 109

- a. Abû Hâtim Ar-Râzi : Şhâlih Al-Ḥadîs
- b. Aḥmad bin Ḥanbal : Şahîḥ Al-Ḥadîs
- c. Ibnu Hajar Al-Asqalânî : *Tsiqah*
- d. Dârquṭhnî : *Tsiqah*
- e. Adz-Dzahabi : Seorang yang â'lim, lebih â'lim dari Ibn Juraij.
- f. Abû Ya'lâ Al-Khalîly : *Tsiqah Mutafaq 'alaih*

Berikut ini adalah bentuk skema jalur *sanad* ḥadîs yang terdapat di dalam kitab *Sunan Abu Daud*:



11. Ḥadîs Ke Sebelas

"عُلِّمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ".²¹⁵ لَا أَصْلَ لَهُ

"Ulama-ulama umatku seperti para Nabi Bani Israil". Tidak ada dasarnya.

Redaksi matan ḥadîs diatas menurut Ibnu Hajar Al-Asqalânî, Al-Zarkasyih, dan Al-Damîrî adalah ḥadîs yang tidak memiliki dasar *sanad* ḥadîs ṣahîḥ baginya.²¹⁶ Baik dalam kitab ḥadîs yang kredibel dari kelompok Syî'ah ataupun kelompok Sunni dan juga tidak ditemukan dalam kitab sejarah (*târikh*), ataupun dalam kitab-kitab tafsir serta kitab lainnya. Adapun kedudukan para orang berilmu (*ulamâ'*) sudah tercantum dan tertulis dalam redaksi firman sakral-Nya, sebagaimana Dia telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujâdalah [58]: 11)

²¹⁵ Jamâluddîn Muhammad Al-Fattani, *Tadzkirah Al-Mawḍhû'ât*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), h.5.

²¹⁶ Alî Muḥammad, *Al-Maṣḥnû' Fî Ma'rifah Al-Ḥadîs Al-Mawḍhû'*, (Mesir: Maktabah Al-Maṭḥbû'ât Al-Islâmiyyah, 1989), jilid. I, h. 123. ; Muḥammad Abdurrauf, *Fayḍ Al-Qadîr Syarḥ Al-Jâmi' Al-Şhaghîr Lilmanâwî*, (Qâhirah: Dâr Al-Ḥadîts, 2002), jilid. IV, h. 504; Ismâ'îl Al-Ajlûnî, *Ksyf Al-Khafâi*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah, 2007), jilid. II, h. 64

Senada dengan firman sakral-Nya, Rasûlullâh pun sudah pernah bersabda dalam kalam mulianya melalui lisan-lisan para ulama ḥadîs:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ، فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا نَمَا وَرَثَتُهُ الْعِلْمُ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافٍ".²¹⁷

"Telah mentahdiskan kepada kami Maḥmūd bin Khidās Al-Baghdādī, telah mentahdiskan kepada kami Muḥammad bin Yazīd Al-Wāsiṭhīy, telah mentahdiskan kepada kami Ā'shim bin Rajā' bin Ḥaywah, dari Qays bin Katsīr, berkata: datang seorang laki-laki dari damaskus ke madinah menghadap Abī Al-Dardā', bertanya Abī Al-Dardā': kenapa kamu datang kemari, wahai saudaraku ?, lelaki pun menjawab: telah sampai padaku sebuah ḥadīṣ bahwa sanya engkau telah

meriwayat-kannya dari Rasulullah saw. Abī Al-Dardā' bertanya: kau datang karena ada keperluan ?, lelaki menjawab: tidak, Abī Al-Dardā' bertanya: kau datang untuk berdagang ?, lelaki menjawab: bukan, lelaki itu pun bertanya: aku datang untuk mencari ḥadīṣ ini ? Abī Al-Dardā' menjawab: sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "siapa orang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu sebagai wujud senang kepada para pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan dimintakan ampunan baginya oleh penduduk langit dan bumi sampai-sampai ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah, seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, hanya saja mereka mewarisi ilmu. Siapa orang yang mengambil bagiannya, sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.

Tidak ketinggalan juga Al-Imâm Al-Ghazâlî memberikan penjelasan mengenai kedudukan orang berilmu (*ulamâ'*) dalam karyanya *Iḥyâ' Ulûm Al-Dîn* tentang keutamaan orang yang berilmu:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ التُّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ. أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ.²¹⁸ الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ فِي فَضْلِ الْعَالِمِ الْعَفِيفِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.²¹⁹

"Sepaling dekat manusia dari derajat kenabian adalah ahli ilmu dan jihad. Adapun ahli ilmu, yakni para ulama mereka memberi tahu manusia apa yang datang dari para rasul.

²¹⁷ Muḥammad Ḥibân, *Shahîḥ Ibnu Ḥibân*, (Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), jilid. I, h. 289; Abī Abdillâh, *Sunan Ibnu Mâjah*,..... jilid. I, h. 81; Muḥammad Ṭ'sâ Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*,..... jilid. II, h. 173

²¹⁸ Muḥammad Al-Ghazâlî, *Iḥyâ' Ulûm Al-Dîn*, (Bairût: Dâr Al-Fikr, 2008), jilid. I, h. 6

²¹⁹ Syamsuddîn Al-Sakhâwî, *Al-Maqâsid Al-Ḥasanah Fîmâ Isytahara A'lâ Al-Āsinah*, (Suriyah: Dâr Al-Maimanah, 2004), jilid. II, h. 189

Adapun ahli jihad, maka mereka berjihad dengan pedang-pedang mereka. Hadis ini diriwayatkan dari Abû Na'im di dalam keutamaan orang yang berilmu yang benar dari hadis Ibnu Abbâs dengan sanad hadis yang lemah."

Adapun mengenai isi matan hadis dari redaksi hadis yang di awal, "ulama-ulama umatku seperti para nabi bani Israil". Sungguh telah bertentangan dengan kaidah, "seluruh para Nabi terpelihara dari segala macam kesalahan dan dosa (ma'shûm)".²²⁰ Senada dengan itu, Allah telah berfirman dalam kalam suci-Nya sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ
إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٣٨﴾

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shad [38]: 45-46)

Sedangkan para orang berilmu ('ulamâ') tidak ada jaminan sama sekali terpelihara dari segala macam jenis kesalahan dan dosa. Hanya saja para ulama yang ta'at biasanya akan diberi kelebihan dari Allah berupa karomah.

Namun disini, menurut para orang berilmu ('ulamâ') ada beberapa perpindahan makna yang sesungguhnya kepada makna yang lebih layak baginya (ta'wil al-ma'nâ) untuk memahami dari matan hadis tersebut:

4. Sesungguhnya seorang yang â'lim lagi shâlih dan bertaqwa kepada-Nya pada zaman sekarang ini menduduki posisi para Nabi. Karena hidup di zaman sekarang lebih berat, berbeda hidup pada zaman para Nabi terdahulu. Para Nabi terdahulu mereka hidup pada zaman yang panjang dan lama, namun berbeda dengan kehidupan para orang â'lim lagi shâlih dan bertaqwa kepada-Nya

²²⁰ Ibrâhîm Al-Bayjûrîy, *Tuhfah Al-Murîd A'lâ Jawharah Al-Tawhîd*, (Semarang: Dâr Ihya', 2002), h. 79-80

penuh dengan fitnah dan sangat singkat waktunya hidup di dunia.²²¹

5. Sesungguhnya para ulama di zaman sekarang ini seperti para Nabi bani Isra'il dalam hal banyaknya ilmu pengetahuan yang ada padanya, pemahaman yang sangat tajam dan halus serta luas mendalam pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setelah terputusnya rangkaian utusan para Nabi Allah, Allah tidak meninggalkan umat ini seorang diri untuk berjalan tanpa adanya seorang pemimpin umat. Allah telah memilih ulama untuk memimpin umat, sehingga Al-Qur'an yang sudah paripurna tidak membutuhkan lagi wahyu turun setelahnya. Sehingga Allah tidak mengutus kembali Nabi sebagai sosok yang kredibel untuk membawa wahyu baru. Estafet suci ini akan terus dilanjutkan oleh sosok yang disebut dengan *Al-Ulamâ'* hingga dunia ini hancur pada waktunya (yawm al-qiyâmah). Namun, tetap saja tidak bisa disamakan kedudukan para ulama dengan para Nabi yang memiliki kedudukan yang tinggi seperti para Nabi ûlu al-azmi.
6. "ulama-ulama umatku seperti para Nabi Bani Israil". Al-Ulama menjadi serupa (*al-musyabah*). Jalan kesamaannya (*wajh al-musyabah*) adalah membawa misi yang mulia yakni membawa ajaran tauhîd dan ajaran syari'at Nabi Muhammad. Namun dibalik kemuliaan misi tersebut, terdapat sebuah kesulitan yang sangat berat serta harus kerja keras dalam melawan kezaliman dan juga melawan ketakutan atau ancaman dari para makhluknya yang tidak menyukai dari misi mulia tersebut. Para ulama pada setiap zamannya memilki ujian yang berbeda-beda satu ulama dengan ulama lainnya. Kemudian lafal, "*para Nabi bani Israil*" menjadi serupa dengannya (*al-musyabah bih*).²²²

²²¹ Zaynuddîn Alî, *Maniyah Al-Marîd*, (Riyadh: Muasisah Al-Târikh, 1998), h.182

²²² Muḥammad Ḥasan, *Fawâid Al-Ṭhûsiyah*, (Iran: Al-Maṭḥba'ah Al-Ilmiyah, 2003), h. 378

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadîs lemah (*hadîs dha'îf*) merupakan bagian dari kajian ilmu hadîs (*ulûm al-hadîs*) yang akan tetap menarik untuk dikaji ulang bagi yang memiliki minat di dalamnya. Hadîs palsu (*hadîs mawdhû'*) adalah bagian dari hadîs lemah (*hadîs dha'îf*) yang bermasalah dalam segi keadilan para tokoh perawi hadîsnya. Dengan kata lain, hadîs palsu (*hadîs mawdhû'*) masih memiliki dasar landasan yang jelas dalam segi redaksi *sanad* hadîsnya. Hanya saja adanya seorang tokoh perawi hadîs dari susunan redaksi *sanad* hadîs yang ada telah dinilai atau bahkan dituduh oleh para ulama kritikus hadîs sebagai perawi yang pendusta (*kadzab*), lemah (*dha'îf*), dan lain sebagainya. Dari penilaian yang diberikan oleh para ulama kritikus hadîs tersebut memberikan dampak perubahan yang sangat drastis bagi kedudukan hadîsnya serta mempengaruhi kualitas dari sebuah hadîs tersebut.

Namun, jika hadîs palsu (*hadîs mawdhû'*) itu tidak memiliki *sanad* yang jelas (*lâ isnâda lahu*), bahkan tidak memiliki dasar landasan yang jelas pula (*lâ aṣhla lahu*). Kemungkinan besar hadîs tersebut telah terjadi pemalsuan (*mawdhû'ât*) yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang memiliki kepentingan dibalikinya. Padahal syarat utama dari sebuah hadîs secara mutlak adalah adanya redaksi *sanad* hadîs secara jelas sebagai dasar baginya. Karena hanya *sanad* saja sebagai bentuk cara untuk mengidentifikasi, apakah hadîs itu benar-benar datang dan telah disabdakan dari sang pemilik sabda suci, yakni Nabi Muhammad saw atau tidak.

Begitu pun isi dari redaksi *matan* hadîsnya memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah kajian ilmu hadîs. Sebab jika isi *matan* sebuah hadîs bertentangan dengan kaidah-kaidah lainnya atau bahkan isi dari redaksi *matan* hadîs tersebut berlebih-lebihan, maka bisa jadi itu bukan *matan* hadîs yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Karena semua sabda suci yang bersumbernya dari Rasulullah

tidak akan bertabrakan dan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada.

Pemalsuan ḥadīts (*ḥadīts mawḍhū'āt*) bukanlah bagian dari ḥadīs-ḥadīs Rasulullah saw. Karena banyak sekali masalah yang terdapat di dalamnya. Seperti; *pertama*, tidak memiliki landasan dasar yang jelas (*lā aṣhla lahu*). *Kedua*, tidak memiliki mata rantai *sanad* ḥadīs yang jelas (*lā isnāda lahu*). *Ketiga*, isi dari *matan* ḥadīs suka berlebih-lebihan dan terkadang suka bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada serta tidak masuk akal logika sehat. *Keempat*, tidak memiliki asbab al-wurūd ḥadīs. Namun ia hanya memiliki sejarah awal munculnya ḥadīs pemalsuan itu ada. *Kelima*, memiliki hasil maksud atau memiliki motivasi tertentu dari sang tokoh yang membuat pemalsuan ḥadīs (*ḥadīts mawḍhū'āt*) tersebut. Maka dari masalah-masalah yang ada tersebut, tidak layak hal itu dinamakan sebagai ḥadīs dari Nabi Muḥammad saw.

Dari sini dapat kita pahami, bahwa periwayatan ḥadīs palsu (*ḥadīs mawḍhū*) bisa dilacak dan diketahui dengan cara menelusuri jalur redaksi *sanad* yang ada tersebut. Namun, jika sebuah ḥadīs tersebut tidak memiliki jalur redaksi *sanad* yang jelas dan nyata (*ḥadīs mawḍhū'āt*). Maka periwayatan ḥadīs tersebut, sangatlah palsu dan telah terjadi pemalsuan ḥadīs di dalam sebuah periwayatan ḥadīs Nabi Muḥammad saw dan penuh kebohongan di dalamnya. Hal tersebut tidak boleh diriwayatkan kembali dan tidak boleh untuk disebarluaskan ke masyarakat umum.

Sebagaimana penjelasan diatas, penulis disini ingin menawarkan sebuah istilah penyebutan dalam konsep ilmu ḥadīs tentang ḥadīs palsu yang derajat kedudukannya sudah banyak sekali kesalahan yang fatal di dalamnya dengan istilah penyebutan **pemalsuan ḥadīs** (*ḥadīs mawḍhū'āt*).

B. Saran-saran

Penelitian dalam ilmu-ilmu ḥadīs (*ulūm al-ḥadīs*) tentu sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian tentang rekontruksi *ḥadīs mawḍhū'* studi *ḥadīs-ḥadīs dho'if* tergolong baru dalam kajian ilmu-ilmu ḥadīs (*ulūm al-ḥadīs*). Tentu dalam penelitin dan penulisan tesis

ini masih jauh dari kata sempurna serta masih banyak ruang kosong untuk diteliti kembali oleh para peneliti muda berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillâh, Abî. *Sunan Ibnu Mâjah*. Bairût: Dâr al-Fikr, 2010.
- Abdurrauf, Muḥammad. *Fayḍ al-Qadîr Syarḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr Lilmanâwî*. Qâhirah: Dâr al-Ḥadîts, 2002.
- Abdurrahman, Utsmân. *Muqadimah Ibnu al-Ṣalâh*. Qâhirah: Dâr al-Ḥadîs, 2007.
- 'Adi, Ibnu. *al-Kâmil Fî Ḍhu'âfa al-Rijâl*, Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Aḥmad, Abdurrahman. *Bughyah al-Mustarsyidîn*. Surabaya: al-Haromain, 2009.
- Aḥmad, Syamsuddîn. *Wafayat A'ayan wa Abna al-Zaman*. Beirut: Dâr Saqafah, 2009.
- al-Ajlûnî, Ismâ'îl. *Ksyf al-Khafâi*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2007.
- Akmaluddîn, Muḥammad. "Developments of Ḥadîts Riwaya in Andalus. 2nd-3rd Centuries of Hijriyya". *Ulumuna* 21, No. 2. December 29, 2017.
- Alî, Abî al-Hasan. *Tanzîh asy-Syarî'ah al-Marfû'ah*. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Alî, Nûruddîn. *Majma' al-Zawâid*. Bairût: Dâr al-Kitâb al-A'râbi, 2001.
- Alî, Nûruddîn. *al-Asrâr al-Marfû'ah Fî al-Akḥbâr al-Mawḍû'ah*. Bairût: al-Maktab al-Islâmîyah, 1986.
- Alî, Zaynuddîn. *Maniyah al-Marîd*. Riyad: Muasisah al-Târikh, 1998.
- Ardianto, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rekatama Media, 2011.
- Aslamiah, Rabiatal. *Hadîts Mawḍû' dan Akibatnya*, al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, vol. 04, no. 07, Januari – Juni 2016.
- al-Asqalâni, Ibnu Ḥajar. *al-Nukat*. Madinah: Ihya' al-Turath Al-Islami, 1984.
- . *Taghlîq al-Ta'liq*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- . *Fath al-Bârî*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2002.
- . *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.
- . *Lisân al-Mizân*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2009.
- . *Nazhat al-Nadzar*. Bairût: Dâr Ibnu Katsîr, 2012.

------. *Talkhîsh al-Ḥabîr*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.

Amîn, Aḥmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nadlah, 2004.

------. *Zhuhr al-Islâm*. Kairo: Mu'assasah al-Tsaqâfah, 2012.

al-Baghdâdî, Aḥmad al-Khatib. *al-Kifayah Fî Ilm al-Riwâyah*. t.t: t.p, t.th.

Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Bakhtiar, Amsal. *Pedoman Akademik Program Strata I 2012/2013*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012.

al-Bantani, Muḥammad Nawawi. *Madârij al-Ṣu'ûd Ilâ Ikhtisâ' al-Burûd*. Semarang: Toha Putra, 2010.

------. *Nihâyah al-Zayn*. Bairût: Dâr Al-Fikr, 1999.

al-Bûṣhîrî, Ismâ'îl. *Ithâf al-Khairah al-Mahrah Bizawâid al-Masânîd al-A'syrah*. Riyâḍ: al-Mamlakah al-Arabiyyah, 1999.

al-Bayjûrîy, Ibrâhîm. *Tuhfah al-Murîd A'lâ Jawharah al-Tawhîd*. Semarang: Dâr Iḥyâ', 2002.

Cordoba, Marisza. *Autoimmune The True Story*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

ad-Dârimî, Abdullâh. *Sunan al-Dârimî*, Qâhirah: Dâr al-Ḥadîs, 1998.

ad-Adlabi, Ṣalahuddîn Aḥmad. *Minhaj Naqd Al-Matan I'nda Ulamâ al-Hadits al-Nabâwî*. Bairut: Dâr al-Falah, 1983.

ad-Dunyâ, Ibnu Abû. *Qadhâ al-Hawâij*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'ân, the Muwâṭha' and Madinan 'Amal*. New Delhi: Lawman, 2000.

Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Wizârah Ath-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1997.

Fudhaili, Aḥmad. *Perempuan di Lembaran Suci*. Jakarta: Trans Pustaka, 2013.

------. *Mozaik Kritik Hadis*. Jakarta: Qaf Academy, 2016.

al-Ghazâlî, Muḥammad. *Iḥyâ' Ulûm Al-Dîn*. Bairût: Dâr al-Fikr, 2008.

al-Hadid, Ibnu Abu. *Syarah Nahju al-Balâghah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.

al-Hâkim, Muḥammad. *Ma'rifat Ulûm al-Hadîts*. Bairut: Dâr Ibnu Hazm, 2013.

Ḥanbali, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Bairût: Dâr al-Ḥadîs, 2009.

al-Ḥanbali, Ibnu I'mâd. *Syadzarât Al-Dzahab*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

al-Ḥarrânî, Aḥmad Taymîyah. *al-Fatâwâ al-Kubrâ*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

al-Ḥasanî, Aiman. *Mausû'ah al-Thibb al-Sya'bîy*. Mesir: Dâr al-Thalâ'I, 2011.

Ḥasan, Muḥammad. *Fawâid al-Thûsiyah*. Irân: al-Maṭḥba'ah al-Ilmiyah, 2003.

Hasyim, Aḥmad Umar. *Al-Sunnah An-Nabawiyyah Wa 'Ulûmuḥâ*. Kairo: Maktabah Gharîb, 1991.

Hibbân, Muḥammad. *al-Majrûhîn*. Riyâḍ: Dâr al-Ṣamî'i, 2000.

------. *Sahih Ibnu Ḥibân*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2003.

Idrîs, Muḥammad. *al-Risâlah*. Kairo: Dâr al-Turâts, 1979.

Idris, Adnan. *Klasifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media, 2018.

Jauzî, Ibnu. *al-Mawḍû'ât Al-Kubrâ*. Madînah: Maktabah Salafiyah, 1966.

Karnedi, Rozian. *Hadîts Mawḍû' Tentang Keutamaan Surah Al-Iklâs Studi Terhadap Ciri Kemaudhû'an Hadîts Dalam Kitab Durrah Al-Nâṣhihîn*, El-Afkar, vol. 5, no. 1, Januari- Juni 2016.

al-Kattânî, Ja'far. *al-Risâlah al-Mustaṭḥrafah Li Bayân Maṣḥûr Kutub al-Sunnah al-Musyarafah*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.

al-Khatib, Ajaj. *Ushul Al-Hadis Ulumuhu Wa Mushtalahuhu*. Bairut: Muassasah al-Risâlah, 1985.

------. *al-Sunmah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

------. *Mukhtashar al-Wajîz Fî 'Ulûm al-Hadîts*. Bairut: Muassasah al-Risâlah, 1985.

------. *al-Jâmi Li-Akhlâq al-Râwî Wa Adâb al-Sâmi'*. Bairut: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2002.

------. *Târîkh Baghdâd*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2001.

------. *al-Kifâyah Fî Ilm al-Riwâyah*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2011.

al-Khawbarî, Utsmân Ḥasan. *Durrah al-Nâshihîn*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2008.

Lajnah Ilmiah, *Pengantar Ilmu Hadits*. Bogor: Al-Hidayah, 2001.

MacDougall, Curties D. *Hoaxes*. Inggris: Dover, 1958.

Marpuah, Siti. *Kesan Hadîts Maudhû Dalam Amalan Umat Islam*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, vol. 2, no. 1, Januari – Juni 2019.

al-Maqdisî, Ibnu Aḥmad. *Tadzkirah Al-Maudhû'ât*. Riyâdh: Maktabah Mamlakah, 2008.

al-Maqdisî, Dhiyâ ad-Dîn. *al-Aḥâdîs al-Mukhtârah*. Makkah: Maktabah al-Nahḍha al-Ḥadisah, 2001.

al-Mawṣhilî, Abû Ya'lâ. *Musnad Abî Ya'lâ*. Qâhirah: Syarikah al-Quds, 2005.

al-Mazî, Yûsuf. *Tahdzîb al-Kamâl*. Bairût: Dâr al-Fikr, 2009.

Melchert, Christopher. *The Piety of the Ḥadîts Folk*, International Journal of Middle East Studies 34, No. 03. 2002.

-----, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E, Studies in Islamic Law and Society, V. 4*. Brill Academic Pub, 1997.

al-Mubârafûri, Abdurrahîm. *Tuhfah al-Aḥwadzi* Bairût: Dâr al- Fikr, 2001.

Muḥammad, Abdillâh. *Sahih al-Bukhârî*. Qâhirah: Dâr Ibnu Hazm, 2010.

Muhammad, Abî Hâmid. *Ihyâ Ulûmiddîn*. Bairût: Dâr al-Fikr, 2008.

Muḥammad, Alî. *al-Maṣhnû' Fî Ma'rifah al-Ḥadîs al-Mawḍhû*. Mesir: Maktabah al-Maṭhbû'ât al-Islâmiyyah, 1989.

Muḥammad, Jamâluddîn. *Tadzkirah al-Mawḍû'ât*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Muḥammad, Umar. *Manzumah al-Baiqûniyah*, Surabaya: Maktabah Muḥammad, 2000.

Muhajirin, *Implikasi al-Fitnah al-Kubra Sebagai Lahirnya Hadis Maudhu'*. al-Insan; Jurnal Kajian Islam, 1995. vol. 1, no. 2.

Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mundzir, Ibnu. *al-A'usaf Fî al-Sunan Wa al-Ijmâ' Wa al-Ikhtilâf*,

Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

-----, *Lisân Al-A'râb*. Bairût: Dâr al-Ṣadîr, tth.

Muradi, *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 23, no. 4, 2006.

Nashiruddin, Muhammad. *Syarḥ at-Thahawiyah*. Bairut: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2005.

al-Naisabury, Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1993.

al-Qasami, Jamaluddin. *Qawâ'id al-Tahdîts Min Funûn Muṣṭhalâh al-Ḥadîts*, Bairût: Dâr Al-Nafâ'is, 1993.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1970.

Sabiq, Ahmad. *Hadits Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia*. Gresik: Pustaka Al- Furqan, 2009.

Sayyid, Taufiq. *Minhaj al-Dirâyah: al-Ḥadîs al-Muallaq*, 2017.

Sa'ad, Muḥammad. *Ṭabaqât al-Kabîr*, Bairût: Dâr al-Sâdir, 1968.

al-Sakhâwî, Abdurrahman. *Fath al-Mughîṭh Bi Syarḥ al-Fîyah al-Ḥadîts*, Riyâd: Maktabah Dâr al-Minhaj, 1426.

al-Sakhâwî, Syamsuddîn. *al-Maqâsid al-Ḥasanah Fîmâ Isytahara A'lâ al-Alsinah*. Suriah: Dâr al-Maimanah, 2004.

al-Ṣalih, Ṣibh. *'Ulûm al-Ḥadîts Wa Musthalah*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1988.

Ṣalâḥ, Abdurrahmân. *Ma'rifat Anwâ' 'Ulûm al-Ḥadîts*. Bairût : Dâr Al-Fikr, 1989.

Syakir, Muhammad. *al-Bâ'its al-Hatsîts Syarḥ Ikhtishar Ulûm al-Ḥadîts Li al-Hâfîzh Ibnu Katsir*. Kairo: Dar At-Turâts, 1979.

Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar Mata Kuliah Universitas Indonesia

al-Suyûṭî, Jalâluddîn. *Tadrîb Al-Râwî*. Bairut: Dâr Al-Ḥadîts, 2002.

-----, *Az-Ziyyâdât 'Ala Al-Maudhu'ât*, (Riyâd: Maktabah al-Mâ'arif, 2010.

-----, *Al-Hâwîy Li Al-Fatâwa*. Bairût: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiah, 1983.

-----, *al-Lâlîu al-Maṣhnû'ah al-Aḥâdîts al-Maudhû'ah*. Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 2004.

al-Shiddieqî, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

al-Sijistânî, Abî Dâud. *Sunan Abî Dâud*. Semarang: Maktabah Diponegoro, 2001.

Syu'bah, Muḥammad. *Kutub Al-Sittah: Enam Pokok Hadis Sahih dan Biografi para Penulisnya*, terj: Ahmad Utsman. Surabaya: Pustaka Progresif, 2012.

Târiq, Abû Mu'âz. *Iṣlâh al-Iṣṭilâh*. Mesir: Maktabah al-Taw'iyyah al-Islamiyyah, 2008.

ath-Thahan, Mahmud. *Taysîr Musthalah al-Hadis*. Bairut: Dar Ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, 2005.

-----, *Taisir Mustholah al-Hadis*. Kuwait: Haramain, 1985.

-----, *Ilmu Hadis Praktis*. Bogor: Pustaka Thariq al-Izzah, 2012.

at-Tirmidzi, Muḥammad I'sâ. *al-I'lal al-Kabîr*, Bairût: Dâr al-Ḥadîs, 1998.

-----, *Sunan Tirmidzi*. Bairût: Dâr al-Fikr, 2009.

Tottel, Bernard. *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Bairût: Dâr al-Masyriq, 1986.

Umar, Ḥamîd. *Mu'jam al-Maṭḥbû'ât*. Kuwait: Maktabah al-Mathbu'at, 1998.

Uwaidah, Ṣalih. *al-Aḥâdîts al-Mawḍû'ah*. Mesir: Maktabah al-Aiman, 2001.

al-Ula'î, Ṣalahuddîn. *Jami' al-Tahsil Fi Ahkâm al-Marâsil*. Riyadh: Maktabah al-Arabiyah, 1986.

al-Umari, Akram Dhiya. *Buhuts Fî Tarikh al-Sunnah al-Musyarafah*. Madinah: Maktabah al-'Ulûm, 1994.

Wensikh. *al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfadzi al-Hadîs al-Nabawî*, Laiden: Maktabah Baril, 1936.

Yaḥyâ, Abî Zakariyâ. *al-Majmu'*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, 2001.

Yahya, Shamsul Azhar. *Hadîts Palsu Kajian Ringkas Komprehensif oleh Syed Abdul Majid Ghouri*, Jurnl Hadhari, UKM Press, 2018.

Zaid, Nasr Abû. *Tekstualitas al-Qur'ân: Kritik Terhadap Ulûm al-Qur'ân*, Terj: Khaoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001.

al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz*. Beirut: Dâr al-Iḥyâ, 1995.

TENTANG PENULIS



Abil Ash, lahir 08 Januari 1993 di sebuah perkampungan pinggiran ibu kota, tepatnya di daerah kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Awal mula pendidikan penulis; *pertama*, jenjang sekolah dasar (SD) di SDN 01 Pagi Jakarta. *Kedua*, jenjang madrasah tsanawiyah (MTs) di ponpes Al-Itqon Jakarta. *Ketiga*, jenjang madrasah aliyah (MA) di ponpes Al-Itqon Jakarta. *Keempat*, jenjang strata satu (S1) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kelima*, jenjang strata dua (S2) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kegiatan penulis keseharian hanyalah sebagai seorang guru ngaji iqra di daerah perkampungan rumah dan guru sekolah di SMK Yadika 5 Pondok Aren tahun 2017 sampai sekarang.